

Dody Ferdiansyah

MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI

Dody Ferdiansyah



MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI

Penulis:

Dody Ferdiansyah

Editor

Ebid Rocky Alfatikh

Desain cover

Ebid Rocky Alfatikh

CV. Pramudita Press

Goresan Rt.2 Rw.8 Demakan, Mojolaban, Sukoharjo

www.pramudita.wordpress.com

email: penerbit.pramudita@gmail.com

November 2019

Dody Ferdiansyah

Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Luar Kelas Geografi

Surakarta, 2020

ISBN: 978-623-6815-00-7

Page: 136 + x

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit

@ All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini bersumber dari tesis penulis di S2 Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, tentang pembelajaran luar kelas bagi mahasiswa geografi yang diselenggarakan oleh lembaga perguruan tinggi. Hasil kajian tersebut menunjukkan perlu adanya aspek penjaminan mutu pelaksanaan pembelajaran luar kelas bagi mahasiswa geografi. Pelaksanaan penjaminan mutu dilakukan dalam bentuk kegiatan monitoring dan evaluasi. Dalam buku ini penulis menyusun instrument yang digunakan untuk kegiatan monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran luar kelas.

Buku ini disusun agar dapat membantu para dosen dalam melaksanakan penjaminan mutu pembelajaran luar kelas, terkhusus di jurusan Geografi. Dalam pelaksanaannya kuliah luar kelas hendaknya memperhatikan ketersediaan dan keterlaksanaan aspek-aspek pendukung dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pasca lapangan. Aspek-aspek pendukung tersebut yaitu ketersediaan rencana pembelajaran semester, rencana produk, lembar kerja, rumusan format pembuatan laporan serta keterlaksanaan pembekalan, pembentukan kelompok, pengarahan untuk kegiatan harian, penjelasan materi, pengisian instrumen pengamatan, penggunaan peralatan pengamatan, bimbingan dalam diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan pengumpulan instrumen lapangan. Namun memang ada aspek yang ketersediaannya dan keterlaksanaannya kurang baik. Aspek tersebut yaitu ketersediaan buku panduan, *reward* serta keterlaksanaan pretest, pengerjaan laporan individu, bimbingan untuk pembuatan poster dan penulisan laporan akhir, ujian akhir semester, dan penyampaian rencana anggaran.

Penulis menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Surabaya, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
I. HAKEKAT PEMBELAJARAN	
1.1 Pengertian Keefektifan Pembelajaran	1
1.2 Pengertian Perencanaan Pembelajaran	6
1.3 Hakekat Belajar	7
1.4 Hakekat Pembelajaran	8
1.5 Ciri-Ciri Pembelajaran	9
1.6 Aktivitas Belajar	9
1.7 Pembelajaran di Perguruan Tinggi	14
1.8 Teori Konstruktivisme	22
1.9 Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	24
1.10 Evaluasi Pembelajaran	32
II. PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI	
2.1 Pengertian Geografi	35
2.2 Pembelajaran Geografi	37
2.3 <i>Outdoor Learning</i>	38
2.4 Studi Lapangan	42
2.5 Kajian Empirik	47
III. KAJIAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI	
3.1 Latar Belakang	51
3.2 Rumusan masalah	51
3.3 Tujuan	52
3.4 Kerangka Berfikir	52
3.5 Metode Kajian	
3.5.1 Desain Penelitian	54
3.5.2 Variabel Penelitian	56
3.5.3 Populasi dan Sampel	58
3.5.4 Tempat penelitian	59
3.5.5 Teknik pengumpulan data	59
3.5.6 Instrumen Penelitian	62
3.5.7 Uji Instrumen Penelitian	65
3.5.8 Teknik analisis data	66
3.6 Hasil Kajian	
3.6.1 Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen Terkait Keterlaksanaan	69
3.6.2 Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Terkait Keefektifan	73

3.7 Analisis Hasil Kajian	
3.7.1 Karakteristik Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	76
3.7.2 Evaluasi Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	88
3.7.3 Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	108
IV. INSTRUMEN MONITORING EVALUASI PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI	
4.1 Konsep Materi	125
4.2 Rencana Kegiatan	127
4.3 Instrumen Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Geografi Luar Kelas	131
REFERENSI	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skala likert	61
Tabel 2 Kisi-kisi Angket Mahasiswa Terkait Keterlaksanaan	62
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Mahasiswa	63
Tabel 4 Kisi-kisi Angket Tim/Dosen Terkait Keterlaksanaan	64
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Tim/Dosen	65
Tabel 6 Kriteria Interpretasi Persentase	67
Tabel 7 Hasil Rekapitulasi Angket Mahasiswa Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	69
Tabel 8 Hasil Rekapitulasi Angket Ketua Prodi dan Dosen Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	71
Tabel 9 Rangkuman Data Statistik Deskriptif Komponen Berdasarkan Angket Mahasiswa	74
Tabel 10 Rangkuman Data Statistik Deskriptif Komponen Berdasarkan Angket dosen pembimbing lapangan dan KaProdi S1 Pendidikan Geografi	74
Tabel 11 Rangkuman Hasil Analisis Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Menggunakan Kuadran Gilckman	76
Tabel 12 Perbandingan Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	77
Tabel 13 Perbandingan Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	79
Tabel 14 Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Komponen Konteks (<i>Context</i>) Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	88
Tabel 15 Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Komponen Masukan (<i>Input</i>) Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	91
Tabel 16 Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Komponen Proses (<i>Process</i>) Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	95
Tabel 17 Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Komponen Hasil (<i>Product</i>) Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	105
Tabel 18 Hasil Angket yang Tidak Terlaksana dalam Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	116
Tabel 19 Rencana Pembelajaran Semester	127
Tabel 20 Rencana Tatap Muka	129
Tabel 21 Instrumen Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berpikir	54
Gambar 2 <i>Prototype</i> Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya diadaptasi dari Teori Glickman	68

I. HAKEKAT PEMBELAJARAN

1.1 Pengertian Keefektifan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keefektifan adalah suatu usaha atau tindakan yang berpengaruh dan menimbulkan akibat serta menunjukkan keberhasilan. Keefektifan berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Perbandingan antara rencana dan tujuan yang akan dicapai ditekankan pada keefektifan, maka untuk mengukur keefektifan pembelajaran dapat dilihat melalui tercapainya tujuan dan ketepatan dalam pengelolaan situasi. Lebih lanjut Warsita (2008) berpendapat bahwa keefektifan dari kegiatan pembelajaran dapat diukur dengan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik, dukungan media pembelajaran yang digunakan serta peserta didik dalam mengontrol media pembelajaran terkait waktu dan penggunaan serta proses belajar.

Slavin (2009) menyatakan empat indikator yang digunakan dalam mengukur keefektifan pembelajaran. Keempat indikator tersebut, yaitu:

1. Kualitas Pembelajaran yaitu dapat ditunjukkan dengan kemampuan menyajikan materi dan kemampuan memberi dorongan peserta didik dalam memperdalam materi. Proses pembelajaran harus sesuai antara aktivitas pendidik dan peserta didik dengan strategi yang digunakan. Berikut ini merupakan beberapa indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2010), antara lain:

- a. Perilaku pendidik dalam pembelajaran

Pendidik bertugas mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik juga bertanggung jawab melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik (Slameto, 2010). Perilaku pendidik dalam pembelajaran dapat dilihat dari kinerjanya. Depdiknas (2010) mengemukakan beberapa kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik untuk mendukung kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Kemampuan dalam membangun persepsi dan sikap positif peserta didik terhadap belajar dan pendidik;
 - 2) Menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas, dan merepresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
 - 3) Kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik yang meliputi kelebihan, kekurangan, kebutuhan peserta didik, latar belakang lingkungan keluarga, dan kemajemukan masyarakat tempat tinggal peserta didik agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik;
 - 4) Menguasai pengelolaan pembelajaran berorientasi pada peserta didik yang tercermin dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan pembelajaran, dan memanfaatkan hasil evaluasi dalam upaya pencapaian kompetensi peserta didik yang dikehendaki;
 - 5) Mampu mengembangkan kepribadian dan keprofesionalannya sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri.
- b. Perilaku dan dampak belajar peserta didik

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik menjadi dasar dalam pencapaian tujuan atau hasil belajar peserta didik (Hamalik, 2010). Guna mencapai tujuan atau hasil belajar yang telah ditetapkan, maka perlu memperhatikan beberapa kompetensi yang berkaitan dengan perilaku dan dampak belajar peserta didik. Depdiknas (2010) mengemukakan beberapa kompetensi yang berkaitan dengan perilaku dan dampak belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk di dalamnya persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran, pendidik, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar;
- 2) Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya;
- 3) Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya;
- 4) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna;
- 5) Mau dan mampu membangun kebiasaan berfikir, bersikap, dan bekerja produktif.

c. Iklim pembelajaran

Menurut Depdiknas (2010) iklim belajar atau situasi belajar adalah suasana atau kondisi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung termasuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas saat pembelajaran. Uno (2009) menambahkan bahwa kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang meliputi karakteristik peserta didik, karakteristik lingkungan pembelajaran, dan tujuan institusional.

Iklim pembelajaran mencakup dua aspek, yaitu suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan serta perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreativitas guru (Depdiknas, 2010).

d. Materi pembelajaran yang berkualitas

Bahan atau materi (*subject content*) merupakan isi atau konten dari kurikulum yang berupa pengalaman belajar dalam bentuk topik atau subtopik dan rinciannya (Efendi, 2011). Bahan ajar dikemukakan oleh Pannen (2012) sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik

dalam proses pembelajaran. Depdiknas (2010) mengemukakan materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari:

- 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik,
- 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan alokasi waktu yang tersedia,
- 3) Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual,
- 4) Memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya,serta
- 5) Mampu memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni.

e. Kualitas media pembelajaran

Media pembelajaran menurut Sukiman (2012) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar sehingga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan media pembelajaran berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu pendidik harus menggunakan media yang berkualitas. Kualitas media pembelajaran menurut Depdiknas (2010) dapat dilihat dari:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman belajar yang diberikan, yaitu diharapkan media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik,
- 2) Pengalaman belajar yang diciptakan melalui media adalah pengalaman belajar yang bermakna,
- 3) Kemampuan dalam memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan,serta
- 4) Kemampuan dalam menciptakan suasana belajar bagi peserta didik yang pasif menjadi aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Djamarah (2008) mengemukakan enam langkah yang perlu dilakukan pendidik pada saat mengajar menggunakan media atau alat peraga, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan,
- 2) Memilih media yang sesuai,
- 3) Memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif,
- 4) Menjelaskan penyajian media atau alat peraga yang digunakan,
- 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk praktik menggunakan media atau alat peraga, dan
- 6) mengevaluasi atau menilai sejauh mana pengaruh media terhadap keberhasilan peserta didik.

f. Sistem Pembelajaran

Sistem merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional dengan adanya *input* yang akan menghasilkan *output* (Uno, 2009). Menurut Depdiknas (2010) sistem pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis agar semua upaya dapat dilaksanakan secara sinergis oleh komponen sistem pendidikan dalam tubuh lembaga,
 - 2) Adanya semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi lembaga yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua peserta didik melalui berbagai aktivitas pengembangan, serta
 - 3) Adanya pengendalian dan penjaminan mutu.
2. Tingkat pembelajaran yang tepat yaitu dapat ditunjukkan melalui kesiapan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami materi sebelum memperoleh pembelajaran. Slameto (2010) berpendapat bahwa ada 3 aspek yang mendukung kesiapan peserta didik, yaitu:
- a. Kondisi fisik, mental, serta emosional

- b. Keinginan, dorongan, serta tujuan
 - c. Kognitif, psikomotor dan mempelajari materi yang lain
3. Insentif yaitu dapat ditunjukkan dengan motivasi peserta didik terkait tugas-tugas yang dikerjakan dan pengembangan materi yang dipelajari. Slameto (2010) mengemukakan untuk memotivasi peserta didik, hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:
- a. Memberikan dukungan untuk belajar pada peserta didik,
 - b. Memberikan penjelasan secara nyata di akhir pembelajaran kepada peserta didik,
 - c. Prestasi peserta didik dapat dipacu dengan memberikan *reward*,
 - d. Mempersiapkan pembelajaran yang baik.
4. Waktu yaitu dapat ditunjukkan dengan waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam mempelajari materi. Keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mengatur waktu untuk menyelesaikan materi. Sinambela (2008) berpendapat bahwa penggunaan waktu yang tepat dapat diamati dengan aspek-aspek berikut:
- a. Persiapan awal belajar
 - b. Menerima materi
 - c. Melatih kemampuan diri sendiri
 - d. Mengembangkan materi yang sudah dipelajari
 - e. Penutup

1.2 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Menurut Amiruddin (2016) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan belajar peserta didik. Secara tersirat pembelajaran mencakup kegiatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dengan menggunakan metode yang dipilih, ditetapkan, serta dikembangkan. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang ada. Pernyataan di atas merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Terkait prosesnya peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, tidak dibatasi dengan sumber belajar yang diberikan

pendidik. Proses belajar dengan menekankan peserta didik mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

1.3 Hakekat Belajar

Menurut Deporter (2010) belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko dan mendorong peserta didik mendapat pengetahuan dan keterampilan baru. Kesalahan, kreativitas, dan potensi merupakan hasil dalam belajar. Belajar tidak hanya mendapatkan hal baru yang berhubungan dengan kognitif, tetapi juga berhubungan dengan afektif dan psikomotor. Lebih lanjut Djamarah (2008) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan fisik dalam perubahan tingkah laku yang menjadi *output* dari interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman yang mengacu pada kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Slameto (2010) belajar merupakan proses diperolehnya perubahan perilaku secara keseluruhan, hasil dari pengalaman interaksi peserta didik dengan lingkungan. Lebih lanjut menurut Sardiman (2014) belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman. Sejalan dengan itu, Iskandar (2012) mengatakan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dalyono (2007) berpendapat belajar merupakan usaha yang bertujuan mengadakan perubahan perilaku, kognitif, afektif, psikomotor, serta kebiasaan dari peserta didik.

Ahli Psikologi mengemukakan bahwa belajar memiliki ciri-ciri perubahan perilaku seseorang sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan berlangsung secara sadar.
2. Sifat berlanjut dan fungsional terjadi pada proses perubahan.
3. Positif dan aktif merupakan sifat perubahan dalam belajar
4. Aspek tujuan dan terarah menjadi dasar perubahan dalam belajar
5. Perubahan perilaku terjadi secara menyeluruh.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku yang dialami peserta didik secara menyeluruh. Peserta

didik merupakan objek penentu terjadinya proses belajar. Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup pada faktor fisiologis seperti kesehatan peserta didik akan mempengaruhi proses belajar, sedangkan faktor psikologis seperti pengetahuan, keinginan, ketertarikan, dan kemampuan.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi proses belajar antara lain lingkungan, kondisi tempat belajar, materi pelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan.

1.4 Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran dalam pendidikan Amerika Serikat disebut dengan "*instruction*". Mengajar atau "*teaching*" merupakan proses dari pembelajaran yang menekankan peran pendidik untuk merancang sumber serta fasilitas yang ada, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan dalam mempelajari materi (Wina, 2009).

Lebih lanjut Nurfuadi (2012) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang menekankan pada pengetahuan profesional yang pendidik miliki guna tercapainya tujuan kurikulum. Pembelajaran dapat diartikan kegiatan yang dilakukan dalam menyesuaikan berbagai situasi yang mengarah pada pencapaian tujuan kurikulum. Trianto (2009) berpendapat bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang menyeluruh, yang penjelasannya tidak dapat sepenuhnya. Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan sumber pada lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dapat terjadi.

Menurut Gagne dan Briggs (1979) pembelajaran merupakan kumpulan peristiwa eksternal yang dirangkai dalam mendukung proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran bermakna peserta didik harus dibelajarkan bukan diajarkan. Peserta didik diharapkan mampu memahami ilmu,

menemukan masalah, menganalisis masalah, merumuskan masalah, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Pembelajaran tidak dapat diartikan terpisah dengan belajar. Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Proses pembelajaran di kelas, pendidik merupakan indikator utama dalam pembelajaran. Pendidik bertugas untuk membantu peserta didik belajar dengan memanfaatkan lingkungan kelas sehingga dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar, seperti menerapkan model pembelajaran yang kreatif.

1.5 Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Sutikno (2013) ciri-ciri pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Fokus pada tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik,
2. Merencanakan prosedur, tahapan, sistem dan proses agar tujuan yang ditetapkan mampu tercapai,
3. Memiliki materi yang tersusun dengan baik sesuai dengan perencanaan,
4. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dengan aktif, terarah dan terencana.
5. Pendidik melakukan pembelajaran dengan cermat dan tepat;
6. Memiliki rancangan aturan yang pendidik taati serta peserta didik menurut bagian masing -masing;
7. Waktu yang tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran;
8. Melakukan evaluasi yang terdiri dari proses serta produk.

1.6 Aktivitas Belajar

Aktivitas dapat diartikan upaya yang seseorang lakukan untuk mendukung tercapainya tujuan tertentu. Proses belajar memerlukan guna mendukung pengajaran yang efektif. Pengajaran efektif dapat diartikan suatu pengajaran penyediaan kesempatan belajar mandiri serta melakukan aktivitas mandiri guna pengembangan kemampuan peserta didik (Hamalik, 2009).

Lebih lanjut Rusman (2013) menyatakan bahwa aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu dengan menggunakan potensi individu sehingga akan terjadi perubahan

perilaku tertentu. Mudhofir (1999) berpendapat bahwa aktivitas belajar ialah aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai berikut: interaksi aktif dengan pendidik (*active interaction with teacher*), bekerja selagi peserta didik duduk (*working at the student's seat*) dan partisipasi mental (*mental participation*).

Soemanto (2012) menyatakan aktivitas belajar dipengaruhi tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Stimulasi Belajar

Stimulasi belajar adalah upaya yang dapat menarik peserta didik agar melakukan reaksi atau aktivitas belajar. Hal tersebut akan menimbulkan adanya motivasi dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Faktor stimulasi belajar berhubungan dengan beberapa hal, antara lain:

a. Materi pelajaran

Materi pelajaran yang yang digunakan harus diperhatikan kesesuaiannya agar tidak menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik tidak hanya disebabkan waktu belajar yang panjang tetapi juga berhubungan dengan faktor fisik dari peserta didik terkait materi pelajaran yang banyak untuk dikerjakan.

b. Kesukaran materi pelajaran

Materi pelajaran memiliki perbedaan tingkat kesukaran. Kesukaran materi pelajaran berkaitan dengan pemahaman yang cepat dari peserta didik. Kesukaran yang tinggi akan menyebabkan lambatnya peserta didik dalam mempelajari materi. Aktivitas belajar yang intensif diperlukan untuk mengatasi kesukaran materi penalaran tersebut (Soemanto, 2012). Oleh karena itu, pendidik harus mengupayakan aktivitas peserta didik yang intensif dan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Pentingnya Materi Pelajaran

Menurut Depdiknas (2007) materi pelajaran merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk

belajar. Melalui materi pelajaran peserta didik mampu memahami ilmu yang sedang diajarkan. Pengalaman menjadi modal utama untuk memperoleh makna dari proses belajar. Proses belajar memerlukan pengalaman dari waktu sebelumnya. Pengalaman yang menjadi modal utama yaitu, penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip.

d. Suasana lingkungan eksternal

Hal ini dapat dikaitkan dengan banyak faktor, antara lain: iklim, situasi lokasi belajar, serta sarana dan prasarana. Sikap dan reaksi peserta didik dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sehingga harus diperhatikan dengan seksama agar pembelajaran menjadi efektif.

2. Faktor Metode Belajar

Proses pemahaman peserta didik juga berkaitan dengan metode belajar yang digunakan pendidik. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan metode belajar, yaitu:

a. Aktivitas berlatih atau praktek

Aktivitas ini berkaitan dengan pemahaman materi, mengingat materi serta memperbaiki tanggapan dan proses belajar. Soemanto (2012) menyatakan aktivitas berlatih atau praktek yang terus menerus akan menyebabkan kelelahan dan cenderung cepat bosan. Aktivitas berlatih atau praktek harus dilakukan guna menjaga stamina dan ketertarikan dalam proses belajar. Oleh karena itu, aktivitas ini harus diatur sesuai dengan porsinya, waktu istirahat juga penting agar rasa bosan dapat dihindari.

b. Pengenalan hasil belajar

Perkembangan hasil belajar dalam proses belajar sering diabaikan oleh peserta didik. Hasil belajar atau prestasi belajar harus diperkenalkan sebagai hal yang penting bagi peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan

peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mardianto, 2012). Hasil belajar yang diketahui oleh peserta didik menjadi acuan semangat peserta didik dalam tercapainya hasil belajar yang maksimal.

c. Bimbingan dalam belajar

Hal ini dilakukan guna membangkitkan motivasi belajar serta pemberian aspek kemampuan peserta didik agar mampu mengikuti proses belajar dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Faktor Individual

Aktivitas belajar peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh faktor individual. Berikut faktor individual yang berkaitan dengan proses belajar:

a. Kematangan

Menurut Slameto (2010) kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang pada kondisi alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti seseorang dapat melakukan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan pelajaran.

b. Pengalaman sebelumnya

Hal ini berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga perkembangan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi dipengaruhi dari pengalaman yang diterima. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dari pengalaman belajar yang diperoleh. Lingkungan berperan penting untuk membentuk sifat serta pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.

c. Kondisi kesehatan

Menurut Soemanto (2012) peserta didik membutuhkan kondisi fisik yang sehat untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Peserta didik yang memiliki sakit tertentu, akan sulit dalam menjalani proses belajar dengan efektif. Menjaga kesehatan dengan baik dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar peserta didik.

Bonwell dalam Machmudah (2008) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran aktif ialah:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Peserta didik tidak hanya mendengar pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Peserta didik aktif dalam proses belajar mampu mengerjakan materi pelajaran, dan mengembangkan pada pemahaman nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkaitan dengan materi pelajaran.
4. Peserta didik dituntut mampu berpikir kritis, menganalisa serta mengevaluasi, dan memberikan tanggapan yang aktif pada proses pembelajaran.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Menurut Machmudah (2008) pembelajaran aktif dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Keterampilan dalam belajar aktif mampu memperlihatkan secara nyata aktivitas peserta didik belajar mandiri dan strategi pengetahuan yang digunakan dalam proses belajar. Peserta didik telah melakukan proses belajar yang aktif apabila mampu menunjukkan kemampuan berpikir yang saling mempengaruhi, menganalisa informasi, interaksi efektif, bekerjasama dan memiliki perspektif yang efektif. Tingkat jenjang keterampilan mempunyai indikator-indikator secara khusus, yaitu:

1. Berpikir yang saling mempengaruhi yaitu strategi yang digunakan untuk berfikir secara efektif, dengan mengaitkan antar isu dan situasi menjadikan tahapan penyelesaian dengan tujuan yang jelas,
2. Menganalisa informasi yaitu strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informasi dengan efektif, mengartikan dan mengambil kesimpulan awal informasi yang

didapatkan dengan efektif, informasi dievaluasi dengan tepat, dan memperkirakan kemungkinan yang diperoleh berupa manfaat tambahan dari informasi.

3. Interaksi efektif yaitu ide disampaikan dengan jelas secara efektif sehingga mampu didapatkan ide dengan berbagai jenis dan cara untuk tujuan yang ditentukan. Ide tersebut akan menghasilkan hasil yang berkualitas.
4. Bekerjasama yaitu upaya yang dilakukan guna tercapainya tujuan kelompok dengan mengembangkan keterampilan masing-masing individu dengan efektif serta berupaya untuk menjalin kekompakan dengan mendukung kemampuan individu untuk berperan secara efektif.
5. Memiliki perspektif yang efektif yaitu disiplin, memahami pola pikir diri, merencanakan dengan efektif, fokus pada sumber-sumber yang diperlukan, dan peka terhadap interaksi pada proses belajar (Pannen dan Sekarwinahyu, 1997).

1.7 Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pengembangan dan Pembinaan Perguruan Tinggi bermutu merupakan tuntutan mutlak yang harus dilakukan oleh lembaga Perguruan Tinggi maupun oleh lembaga pemerintah non pemerintah yang terkait. Perguruan Tinggi diharapkan memiliki lulusan yang mampu mejadi pelaku pembangunan maupun pembaharu dalam struktur masyarakat yang sesuai dengan format Tridarma Perguruan Tinggi. Implementasi yang perlu diperhatikan dalam Tridarma Perguruan Tinggi adalah pendidikan dan pembelajaran (Ruhimat, 2011). Lebih lanjut Ruhimat (2011) menyatakan bahwa sistem pendidikan Perguruan Tinggi perlu memiliki format pembelajaran yang mengacu pada tatanan pembentukan kreativitas, inovatif, mandiri dan kooperatif.

Pembelajaran yang efektif adalah menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada para mahasiswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Hal ini mendasari

prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektivitas pembelajaran (Herawati, 2014).

Miarso (2007) berdasarkan pengkajian atas sejumlah penelitian, mengidentifikasi tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif. Indikator itu adalah:

1. Pengorganisasian kuliah dengan baik. Indikator pengorganisasian kuliah dengan baik tercermin dalam:
 - a. Perumusan tujuan
 - b. Pemilihan bahan/topik kuliah
 - c. Kegiatan kelas
 - d. Penugasan
 - e. Penilaian
 - f. Kesiapan pendidik untuk mengajar
 - g. Penugasan waktu kuliah dengan baik.

Menurut Mulyasa (2007) Pengorganisasian kuliah dengan baik termasuk kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ada tiga hal yang penting dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Menurut Uno (2009) Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran, ada tiga jenis strategi yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran
Metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.
- b. Strategi penyampaian
Metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

c. Strategi pengelolaan.

Metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

2. Komunikasi secara efektif

Keahlian komunikasi sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, yaitu keahlian berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari peserta didik dan mampu memecahkan konflik, saat berbicara dengan peserta didik bahkan dengan orang tua administrator dan yang lainnya. Pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik (Mulyasa, 2007).

3. Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah

Pendidik dituntut untuk mengetahui materi kuliahnya dengan baik agar dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis, yang menjadi indikator penguasaan atas bahan kuliah adalah:

- a. Harus mampu menghubungkan isi kuliahnya dengan apa yang telah diketahui peserta didik.
- b. Mampu mengaitkan isi kuliahnya dengan perkembangan yang baru dalam disiplin keilmuannya.
- c. Mampu mengambil manfaat dari hasil penelitian yang berkaitan
- d. Pemilihan buku wajib dan bacaan
- e. Penentuan topik pembahasan
- f. Pembuatan ikhtisar
- g. Pembuatan bahan sajian (Miarso, 2007).

4. Sikap positif terhadap peserta didik

Sikap positif terhadap peserta didik dicerminkan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Seorang pendidik memberi bantuan kala peserta didik mendapat kesulitan dengan bahan kuliah.

- b. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat.
 - c. Pendidik dapat dihubungi oleh peserta didik di luar kelas
 - d. Pendidik menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik.
5. Pemberian ujian dan nilai yang adil
- Tolak ukur keadilan dalam ujian dapat dilihat hal:
- a. Kesesuaian soal ujian dengan bahan kuliah.
 - b. Sikap yang konsisten terhadap pencapaian tujuan kuliah
 - c. Usaha peserta didik yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
 - d. Kejujuran peserta didik
 - e. Pemberian umpan balik terhadap pekerjaan peserta didik (Miarso, 2007).
- Pembuatan soal ujian perlu memperhatikan antara lain:
- a. Memberi ukuran yang di pakai
 - b. Menetapkan fungsi penilaian
 - c. Melaksanakan standar penilaian ujian
 - d. Merancang soal-soal ujian tetap relevan dengan pencapaian sasaran belajar.
 - e. Membuat bobot soal
 - f. Pengukuran dan penilaian hasil ujian
 - g. Pengambilan keputusan atas hasil evaluasi ujian (Uno, 2009).
6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan bervariasi, seringkali merupakan petunjuk adanya kemauan dalam mengajar. Berbagai pendekatan mungkin dapat bermanfaat dalam mencapai berbagai tujuan, atau dalam menanggapi latar belakang dan kemampuan peserta didik (Miarso, 2007).
7. Hasil belajar peserta didik yang baik.
- Hasil belajar peserta didik yang sesuai dapat diukur dari hasil berbagai hal yang dipelajari oleh mahasiswa di dalam suatu kuliah, yang tidak semuanya berhubungan dengan dosen. Kemampuan dalam

memotivasi peserta didik sangat berhubungan dengan pencapaian peserta didik. Peserta didik dapat belajar mandiri, tanpa harus mendapat pelajaran terlebih dahulu. Oleh sebab itu memisahkan hasil dari pembelajaran dan proses belajar merupakan suatu yang sangat sukar. Hasil belajar dapat dibedakan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar peserta didik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Miarso, 2007).

Gagne (1985) mengkaji hal belajar yang kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit. Ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan lambang. Keterampilan ini meliputi:
 - a. Asosiasi dan mata rantai yaitu menghubungkan suatu lambang dengan suatu fakta atau kejadian.
 - b. Diskriminasi yaitu membedakan suatu lambang dengan lambang lain
 - c. Konsep yaitu mendefinisikan suatu pengertian atau prosedur
 - d. Kaidah yaitu mengombinasikan beberapa konsep dengan suatu cara
 - e. Kaidah lebih tinggi yaitu menggunakan berbagai kaidah dalam memecahkan masalah.
2. Siasat kognitif adalah keterampilan sibelajar untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran.
3. Informasi verbal adalah keterampilan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
4. Keterampilan motorik adalah keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu.

5. Sikap adalah keadaan dalam diri yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak. Sikap ini meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan.

Lebih lanjut pada tingkat yang umum, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

a. Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk memdeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu:

- 1) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan "tingkat kesalahan",
- 2) Kecepatan untuk kerja,
- 3) tingkat alih belajar,
- 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

b. Efisien (*efficiency*)

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai peserta didik atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

c. Daya tarik (*appeal*)

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan peserta didik untuk belajar atau tidak dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi (Uno, 2009).

Berkaitan dengan pembelajaran efektif di Perguruan Tinggi, harus berpedoman pada Permendikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian keempat tentang Standar Proses Pembelajaran Pasal 10 ayat (2) yang mencakup:

1. Karakteristik proses pembelajaran

Pasal 11 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa karakteristik proses pembelajaran terdiri atas:

- a. Sifat interaktif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen,
- b. Holistik yaitu proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional,
- c. Integratif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin,
- d. Sainifik yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
- e. Kontekstual yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya,
- f. Tematik yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin,
- g. Efektif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum,
- h. Kolaboratif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan,

- i. Berpusat pada mahasiswa yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.
2. Pasal 12 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program studi. Rencana pembelajaran semester (RPS) paling sedikit memuat:
 - a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu,
 - b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah,
 - c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan
 - d. Bahan kajian terkait dengan kemampuan yang akan dicapai,
 - e. Metode pembelajaran
 - f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran,
 - g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester,
 - h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian, dan
 - i. Daftar referensi yang digunakan.
3. Pasal 13 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Proses pembelajaran berkaitan dengan penelitian mahasiswa wajib mengacu pada Standar Nasional Penelitian serta pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa wajib mengacu pada

Standar Nasional Pengabdian kepada masyarakat. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode pembelajaran diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran yang dapat berupa: kuliah, response dan tutorial, seminar, dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

1.8 Teori Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme yaitu "*to construct*" yang berarti "membentuk" atau "membangun". Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (Trianto, 2010). Riyanto (2010) menyatakan bahwa dalam teori ini pendidik berperan menyediakan suasana bagi peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga peserta didik bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan ide-ide.

Lebih lanjut Richardson dalam Wardoyo (2013) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan sebuah keadaan individu mampu menciptakan pemahaman sendiri berdasarkan pada yang diketahui dan dipercaya, serta ide dan fenomena yang saling berkaitan. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan yang aktif dan dinamis. Oleh karena itu, untuk memahami proses pengkonstruksian pengetahuan diperlukan konsep proses pembelajaran sebagai aspek dalam teori pembangunan konsep peserta didik (Chaille dan Britain dalam Wardoyo, 2013).

Pendidik dapat memberikan sebuah kesempatan untuk peserta didik untuk menerapkan ide-ide mereka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pandangan konstruktivisme mengacu pada filsafat tertentu terkait dengan manusia dan pengetahuan. Manusia memiliki pengetahuan merupakan kajian

penting dalam konstruktivisme. Pengetahuan dibentuk dari pemahaman individu melalui proses interaksi dengan lingkungan alam maupun sosial yang ada sekitar. Titik krusial dalam pandangan konstruktivisme adalah terkait dengan proses pembelajaran. Pandangan konstruktivisme dalam menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, yang mengacu pada proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan (Wardoyo, 2013).

Konstruktivisme memiliki dua cabang kajian yaitu kognitif dan sosial. Konstruktivisme kognitif menekankan bahwa pentingnya peserta didik membangun representasi realitas sendiri. Peserta didik harus aktif dalam menemukan atau mengubah informasi yang kompleks agar mampu menguasai pengetahuan baru. Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun gambaran-gambaran kognitif dan emosional atau realita (Brown dalam Wardoyo, 2013).

Karakteristik konstruktivisme menurut Hanafiah dan Suhana dalam Wardoyo (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik,
- b. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik,
- c. Pandangan yang berbeda diantara peserta didik dapat dihargai sebagai bentuk dari proses pembelajaran,
- d. Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan menyintesis secara terintegrasi,
- e. Proses pembelajaran berbasis masalah guna mendorong dalam proses pencarian yang alami,
- f. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif pada peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- g. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual terkait pada pengalaman nyata yang didapatkan peserta didik.

Lebih lanjut Menurut Riyanto (2010) teori konstruktivisme pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain:

- a. Memotivasi peserta didik dalam belajar yang merupakan tanggung jawab diri sendiri,
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya,
- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap,
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri.

1.9 Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pandangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Amri (2013) pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu pendidik mengaitkan isi materi dengan lingkungan nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Pandangan *Contextual Teaching and Learning* terkait proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah (berbasis inkuiri),
- b. Menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan,
- c. Mengarahkan peserta didik agar dapat memonitor dan mengarahkan pembelajaran secara mandiri,
- d. Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda,
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar kelompok serta berdiskusi,
- f. Menerapkan penilaian autentik (Amri, 2013).

Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa mengurangi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Materi yang dipelajari dikaitkan dengan kondisi faktual, atau dengan memberikan

ilustrasi atau contoh, sumber belajar, serta media secara langsung dengan pengalaman hidup nyata, sehingga pembelajaran akan lebih menarik serta dapat dirasakan sangat dibutuhkan untuk dipelajari (Rusman, 2012). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dalam Rusman, 2012). Lebih lanjut Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dilakukan guna memberikan fasilitas untuk peserta didik dalam mencari kemampuan yang menunjang pengalaman hidup. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Rusman (2012) mengemukakan bahwa ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh pendidik, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Strategi dalam pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan, menekankan pada pengetahuan yang harus diingat peserta didik. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Sardiman (2009) teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para peserta didik adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat peserta didik, tetapi peserta didik harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Menurut Hakiim (2009) pendidik harus merencanakan situasi sehingga peserta didik bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, penelitian atau investigasi yang memiliki prosedur, menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

c. Bertanya (*Questioning*)

Karakteristik utama dalam pembelajaran kontekstual adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh pendidik, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan pendidik dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Implementasi pembelajaran kontekstual terkait proses bertanya dapat dilakukan dengan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik atau peserta didik harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dapat diartikan membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini dapat membiasakan peserta didik saling memberi dan menerima informasi. Penerapan *Learning Community* menuntut keterampilan dan profesionalisme pendidik untuk mengembangkan interaksi yang baik secara luas. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat (Suprijono, 2013).

e. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran guna mendukung kemampuan pendidik. Pemodelan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar pendidik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir yang mengacu pada pengetahuan yang sudah dipelajari, serta peserta didik mengedepankan struktur pengetahuan yang baru. Refleksi memberi kesempatan peserta didik untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Pengalaman belajar di dalam kelas akan dibawa peserta didik ke luar kelas guna menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi penting guna mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik. Pendidik dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan peserta didik dalam belajar, serta pendidik akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan penilaian autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas program pendidikan.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik (Eveline dan Hartini, 2011).

3. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik, antara lain:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan dan tidak membosankan
- d. Belajar dengan motivasi tinggi
- e. Pembelajaran Terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Peserta didik aktif
- h. *Sharing* dengan teman
- i. Peserta didik kritis serta pendidik yang kreatif
- j. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik (peta, gambar, artikel)

- k. Laporan kepada orang tua meliputi rapor, hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, serta karangan peserta didik (Depdiknas, 2002).

Lebih lanjut menurut Johnson dalam Nurhadi (2002), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).

Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).

Peserta didik melakukan kegiatan yang signifikan yaitu terkait tujuan, urusan dengan orang lain, hubungan dengan penentuan pilihan, dan produk atau hasilnya yang sifatnya nyata.

- d. Bekerja sama (*collaborating*).

Peserta didik dapat bekerja sama. Pendidik dan peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok. Pendidik membantu peserta didik memahami bahan sehingga terjadi proses saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, mampu menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

- f. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*).

Peserta didik memelihara pribadinya dengan cara mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*).

Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi yaitu mampu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Pendidik memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai yang disebut "*excellence*".

- h. Menggunakan penilain autentik (*using authentic assessment*).

Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

4. Kegiatan Dan Starategi Pembelajaran Kontekstual.

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari kegiatan-kegiatan berikut ini:

- a. Pembelajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupannya.
- b. Pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
- c. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

- d. Pembelajaran layanan (*serve learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.
 - e. Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran di atas pada dasarnya adalah penekanan pada penerapan konsep mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah.
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual.

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Mulyasa (2013) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep.

- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung yang dipelajari. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

- a. Kegiatan utama pembelajaran dilakukan secara nyata, yaitu pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Merumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajaran.
- c. Menguraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Merumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam melakukan proses pembelajarannya.
- e. Merumuskan dan melakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah peserta didik tersebut selesai belajar.

1.10 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Uno (2009) evaluasi merupakan proses untuk memberikan makna atau menetapkan kualitas hasil yang dapat diukur yang meliputi angka hasil pengukuran yang dibandingkan dengan kriteria tertentu. Sukardi (2009) menyatakan bahwa evaluasi adalah penentuan kondisi dalam proses yang berlangsung guna mencapai suatu tujuan.

Arifin (2017) berpendapat evaluasi merupakan proses terstruktur yang berkelanjutan yang berkaitan dengan penentuan kualitas (nilai dan arti), yang mengacu pada proses mempertimbangkan kriteria tertentu untuk mengambil keputusan. Evaluasi bertujuan agar peserta didik dalam proses belajar mampu melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi menekankan pada proses penilaian strategi pembelajaran yang efektif, penilaian dan peningkatan program kurikulum yang efektif, penilaani dan peningkatan pembelajaran yang efektif, memperoleh data yang dapat

mendukung pengambilan keputusan, interaksi dan keterlibatan orang tua (Arifin, 2012).

Berkaitan dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Uno (2009) mengemukakan bahwa evaluasi dapat diartikan suatu proses pertumbuhan peserta didik yang dinilai dari aktivitas pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang tercapai perlu dilakukan pengukuran, terkait dengan aktivitas peserta didik baik individu maupun kelompok.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dapat menggunakan cara sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat pencapaian standar yang ditentukan,
2. Tugas-tugas yang telah terselesaikan secara tuntas oleh peserta didik.

Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidik melakukan evaluasi hasil belajar guna mengukur proses, perkembangan dan memperbaiki hasil belajar peserta didik secara bertahap dengan efektif. Menurut Sukardi (2009) evaluasi belajar harus memperhatikan empat pertimbangan, antara lain:

- a. Menjabarkan identifikasi tujuan yang berkaitan dengan:
 - 1) Tahapan untuk mengevaluasi dan menghubungkan dengan proses pembelajaran,
 - 2) Mengembangkan ketertarikan peserta didik,
 - 3) Keinginan yang diharapkan peserta didik,
 - 4) Mengembangkan keinginan dari lingkungan masyarakat,
 - 5) Mengembangkan evaluasi belajar awal,
 - 6) Mengembangkan analisis tugas peserta didik, dan
 - 7) Mempertimbangkan pendapat para ahli.
- b. Pengalaman belajar dapat ditentukan dengan melakukan tahap (*pretest*) sebagai awal, tahap pertengahan, serta hasil dari pengalaman belajar (*postest*).
- c. Tercapainya standar yang ditentukan guna mendukung peserta didik lebih giat dalam proses belajar.
- d. Keterampilan dan pengambilan keputusan dapat dikembangkan guna:
 - 1) Merumuskan tujuan,

- 2) Menjelaskan pertanyaan berbasis masalah, dan
- 3) Penentuan nilai dari peserta didik.

Evaluasi dapat memperoleh hasil yang baik, harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kontinu, sehingga dalam melakukan evaluasi harus dikaitkan dengan hasil belajar yang didapat sebelumnya, guna memperoleh keterangan yang jelas terkait dengan peningkatan kemampuan peserta didik.

2. Menyeluruh

Bahan evaluasi harus mengambil seluruh data yang dapat menjadi acuan dalam pengukuran nilai. Data tersebut harus berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor peserta didik.

3. Adil dan Faktual

Evaluasi yang dilakukan harus memiliki dasar yang berkaitan dengan kenyataan (data dan fakta) yang benar. Bahan evaluasi yang ada harus menghasilkan kebenaran tanpa manipulasi atau rekayasa.

4. Kooperatif

Evaluasi dilakukan dengan cara berintegrasi dengan pihak yang lain, yaitu keluarga dari peserta didik, pendidik yang objektif, pimpinan sekolah, serta peserta didik secara pribadi.

5. Praktis

Evaluasi harus dapat dengan mudah dipahami oleh pihak yang menggunakan alat tersebut (Arifin, 2012).

II. PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI

2.1 Pengertian Geografi

Bisri Mustofa dan Inung Sektiyawan dalam buku kamus lengkap Geografi berpendapat bahwa geografi merupakan ilmu yang mengkaji fenomena yang ada di permukaan bumi, keadaan iklim, manusia, tumbuhan, hewan, serta hasil bumi. Lebih lanjut Bintarto (1977) menyatakan bahwa geografi ialah ilmu pengetahuan yang menginterpretasi, menjelaskan sifat bumi, mengkaji gejala alam dan manusia, serta menganalisa keanekaragaman kehidupan dan mencari fungsi dari unsur bumi terkait ruang dan waktu.

Depdikbud (2002) mengemukakan bahwa pengertian geografi dalam pendidikan formal adalah pelajaran formal yang membawa peserta didik kontak dengan realita yang dijumpai dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Sehingga penilaian proses dan penilaian hasil belajar peserta didik tidak saja terbatas pada aspek-aspek nilai dan sikap serta keterampilan. Menurut Daldjoeni (1997) geografi merupakan pemaparan tentang kajian persamaan dan perbedaan fenomena yang ada di muka bumi yang dikaitkan dengan sudut pandang lingkungan dan wilayah dan konteks keruangan.

Bahan kajian geografi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mempelajari fenomena alam (Geografi Fisik) dan mempelajari fenomena manusia dan kebudayaan (Geografi Manusia atau *Human Geography*) (Suharyono dan Moch.Amien, 1994). Tujuan pembelajaran yaitu untuk mengantarkan peserta didik bisa mencapai derajat hidup bermakna. Pembelajaran geografi tidak menjadikan peserta didik sebagai eksploitor lingkungan, yang kemudian menyebabkan lingkungan rusak dan merusak kehidupan manusia, tetapi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan.

Pemahaman peserta didik mengenai geografi dapat dibangun dan dikembangkan melalui keanekaragaman tempat masyarakat serta lingkungan di muka bumi. Pemahaman peserta didik mengenai kajian fisik yang merangkai pola muka bumi, karakteristik dan persebaran ruang alamiah di muka bumi. Peserta didik harus aktif dan kreatif dalam menganalisa

kebudayaan dan pengalaman sehingga mengetahui bahwa tempat dan wilayah dipengaruhi persepsi manusia. Kognitif, afektif dan psikomotor yang ada pada geografi akan mampu mendukung kemampuan peserta didik dalam bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman proses yang berkaitan tentang pola ruang, lingkungan dan kewilayahan,
2. Memahami pengetahuan geografi terkait dengan menerapkan keterampilan dasar diperolehnya data dan informasi serta mampu berkomunikasi,
3. Menunjukkan sikap peduli pada lingkungan hidup dan sumber daya alam yang dimanfaatkan secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Depdiknas (2006) berpendapat bahwa pembelajaran geografi berkaitan dengan permukaan bumi, lingkungan, serta kehidupan manusia. Bahan kajian geografi juga mengacu pada penyebaran fenomena keruangan dan kehidupan berkaitan dengan persamaan dan perbedaaan dan dapat dianalisis hubungan keruangan dengan fenomena geografi di muka bumi. Berikut merupakan 3 aspek tujuan pembelajaran geografi meliputi:

1. Kognitif
 - a. Konsep dasar geografi mampu dikembangkan yang kaitannya dengan pola keruangan dan proses-proses fenomena.
 - b. Memahamai pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam, kebutuhan dan keterbatasan.
 - c. Konsep dasar geografi mampu dikembangkan yang berkaitan dengan lingkungan dan wilayah negara atau lebih luas.
2. Psikomotor
 - a. Lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan mampu diamati dengan baik.
 - b. Keterampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi mampu dikembangkan berkaitan dengan aspek-aspek keruangan.

- c. Keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan dan hasil-hasil mampu dikembangkan serta dikaitkan dengan interaksi berbagai fenomena geografi.
3. Afektif
- a. Kesadaran mampu ditumbuhkan sehingga memahami perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan.
 - b. Sikap melindungi dan tanggung jawab mampu dikembangkan terkait kualitas lingkungan hidup.
 - c. Kepekaan mampu dikembangkan berkaitan dengan masalah sumber daya yang dimanfaatkan.
 - d. Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa

2.2 Pembelajaran Geografi

Pada hakikatnya pembelajaran geografi terbagi menjadi dua: yaitu *indoor learning* dan *outdoor learning*. *Indoor learning* adalah pembelajaran dilaksanakan dalam ruang kelas, sedangkan *outdoor learning* merupakan pembelajaran dilaksanakan di luar ruang kelas. Menurut Hermawan (2009) pembelajaran geografi merupakan ilmu yang mengkaji fenomena geografi. Pendidik mengajar menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan jenjang pendidikan. Sumaatmadja (2001) mengemukakan ada 2 kategori metode pembelajaran dalam geografi, yaitu:

1. Metode pembelajaran di dalam ruangan (*indoor learning*)
yaitu dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi, drama sosial, dan tugas kelompok.
2. Metode pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*)
yaitu dengan cara memberikan tugas belajar dan kegiatan karya wisata.

Pelajaran geografi memiliki ruang lingkup meliputi:

1. Alam sebagai sumber daya guna keberlangsungan kehidupan manusia.
2. Penyebaran manusia serta keanekaragaman kehidupan.
3. Komunikasi keruangan antar manusia dengan alam guna memberikan keanekaragaman ciri tempat di muka bumi.
4. Kesatuan regional yang berkaitan dengan perpaduan wilayah darat, perairan, dan udara (Sumaatmadja, 2001).

2.3 Outdoor Learning

1. Pengertian *Outdoor Learning*

Husamah (2013) berpendapat bahwa *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berupa kegiatan di luar kelas serta dapat juga kegiatan di alam bebas. *Outdoor learning* dapat dikelompokkan seperti, bermain pada lingkungan sekolah, taman, kampung petani atau nelayan, kemah dan kegiatan petualangan guna mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.

Husamah (2013) mengemukakan metode *outdoor learning* merupakan cara peserta didik diajak belajar di luar kelas guna memahami peristiwa secara langsung di lapangan bertujuan agar peserta didik akrab dengan lingkungan sekitar. Peran pendidik sebagai motivator yang berarti pemandu bagi peserta didik agar mampu belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan (Husamah, 2013).

Vera (2012) mengungkapkan bahwa *Outdoor learning* yaitu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di luar kelas. *Outdoor learning* juga biasa disebut *outing class* yang berarti kegiatan yang menjadikan alam sebagai sumber belajar secara langsung. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik yang aktif dengan memanfaatkan lingkungan. Pembelajaran ini menjadikan pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator pembelajaran. *Outdoor learning* berkaitan dengan Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) yang menekankan peserta didik yang aktif sehingga diharapkan timbul suasana demokratis yang dijunjung tinggi. Lebih lanjut diharapkan mampu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan serta sebagai penunjang peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

2. Tujuan Pokok *Outdoor Learning*

Husamah (2013) mengemukakan pembelajaran luar kelas bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar serta dapat memahami keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar yang penting dan mempunyai sikap peduli

pada lingkungan dan alam sekitar.

Menurut Vera (2012) aktivitas belajar di luar kelas atau lingkungan sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu:

- a. Mendukung peserta didik yang mengarah pada perkembangan menyesuaikan bakat dan kreatifitas.
- b. Mendukung pembentukan sikap dan mental peserta didik yang berlangsung di lingkungan sekitar.
- c. Mampu mendukung peningkatan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar.
- d. Mendukung pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki jiwa, raga, dan keinginan yang baik.
- e. Mendukung proses pengenalan kehidupan sosial secara nyata di lapangan.
- f. Mengembangkan keterampilan dan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu.
- g. Terciptanya kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai alam dan lingkungan serta keanekaragaman suku, ideologi, agama, politik, ras, dan bahasa.
- h. Kegiatan di luar kelas yang dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif.
- i. Peserta didik diberikan kesempatan yang unik terkait perubahan perilaku dengan kesesuaian lokasi pada kegiatan luar kelas.
- j. Mampu berkontribusi dalam rangka mengembangkan interaksi pendidik dan peserta didik.
- k. Peserta didik memiliki waktu yang banyak dalam proses belajar belajar terkait dengan pengalaman langsung untuk mempergunakan kurikulum sekolah di berbagai area.
- l. Sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk pendidikan berada di lingkungan dan komunitas sekitar.
- m. Pemahaman mata pelajaran dapat optimal.

3. Kelebihan *Outdoor Learning*

Husamah (2013) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran di luar

kelas antara lain:

- a. Peserta didik dapat berfikir lebih jernih.
- b. Peserta didik lebih senang dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Pendidik menggunakan bahan yang beranekaragam dalam pembelajaran.
- d. Pembelajaran akan memiliki konsep lebih menyenangkan.
- e. Sumber belajar lebih nyata.
- f. Persepsi peserta didik akan menjadikan lingkungan sebagai kelas.

Lebih lanjut Husamah (2013) menyatakan bahwa kelebihan yang dari proses belajar yang bersumber pada lingkungan antara lain:

- a. Pembelajaran menarik dan mengurangi rasa bosan peserta didik untuk memahami materi serta mampu menjadikan motivasi peserta didik lebih tinggi.
- b. Hakekat belajar peserta didik akan lebih mempunyai makna, karena berada pada situasi dan keadaan yang bersifat alami.
- c. Bahan-bahan guna menunjang materi lebih nyata sehingga akurat kebenarannya.
- d. Pembelajaran lebih menyeluruh dan aktif karena peserta didik melakukan berbagai metode antara lain: pengamatan, wawancara, mencari atau mempresentasikan fakta dan menguji fakta.
- e. Sumber belajar yang digunakan lebih banyak, karena terdiri dari lingkungan yang beranekaragam antara lain: lingkungan sosial, lingkungan alam serta lingkungan buatan.
- f. Peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan sekitar, guna pembentukan sikap diri yang mampu beradaptasi dengan kehidupan sekitar, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

4. Langkah-Langkah *Outdoor Learning*

Pendidik harus mengetahui harus mengetahui langkah-langkah pembelajaran di luar kelas guna mendukung pemahaman peserta didik yang baik. Berikut langkah-langkah pembelajaran di luar kelas, antara lain:

a. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan upaya yang dilakukan pendidik guna menyajikan materi pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pembelajaran di luar kelas menekankan pendidik memberikan tugas terkait materi dan lingkungan yang dipelajari. Tugas yang diberikan bukan merupakan pekerjaan rumah, melainkan tugas tersebut dikerjakan, dinilai dan disimpulkan pada tempat berlangsungnya pembelajaran (Vera, 2012).

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini menekankan pada pendidik yang memberikan pertanyaan kemudian peserta didik menjawab yang diarahkan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan. Penggunaan metode ini menekankan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik diharapkan juga mampu bertanya kepada pendidik. Sifat pertanyaan yang diajukan peserta didik kepada pendidik bukan untuk menguji atau mengetes tetapi lebih pada rasa ingin tahu peserta didik tentang pembelajaran (Vera, 2012).

c. Metode Bermain

Pembelajaran dengan metode ini menekankan mengajak peserta didik bermain guna memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep mengacu pada penjelasan pada materi pelajaran yang didapatkan (Vera, 2012)

d. Metode Observasi

Penggunaan metode ini berkaitan dengan cara peserta didik belajar yaitu melihat atau mengamati materi pelajaran secara langsung di alam sekitar. Metode ini menekankan pengamatan langsung dengan pencatatan-pencatatan secara objektif yang berkaitan dengan materi yang diamati serta mampu menyimpulkan (Vera, 2012).

5. Kelemahan *Outdoor Learning*

Husamah (2013) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *outdoor learning*, karena hal tersebut dapat menjadi kelemahan *outdoor learning*, antara lain:

- a. Pembelajaran yang berlangsung akan mengurangi konsentrasi peserta didik,
- b. Pembelajaran yang berlangsung akan mempersulit untuk mengatur kondisi peserta didik,
- c. Menggunakan waktu yang banyak,
- d. Konsep pemahaman materi sering terganggu dengan adanya peserta didik atau kelompok lain,
- e. Bimbingan dari pendidik lebih intensif,
- f. Ketertarikan akan pembelajaran seringkali terbagi.

Lebih lanjut Husamah (2013) mengemukakan bahwa beberapa kelemahan *outdoor learning* berkaitan pada waktu yang digunakan dan proses belajar, antara lain:

- a. Mempersiapkan kegiatan belajar harus terkonsep dengan baik, agar pada saat peserta didik melaksanakan proses belajar ke objek yang dituju tidak terbagi konsentrasinya, sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang terkesan main-main.
- b. Membutuhkan pengaturan waktu yang tepat saat pembelajaran sangat diperlukan agar kegiatan belajar di lingkungan berlangsung secara efisien dan efektif,
- c. Persepsi pendidik yang terpaksa pada pembelajaran di dalam kelas.

2.4 Studi Lapangan

1. Konsep Studi Lapangan dalam Mata Pelajaran Geografi

Untuk seorang geografer, studi lapangan merupakan komponen kunci untuk memahami objek atau subjek yang ada di lapangan. studi lapangan merupakan unsur penting dalam merencanakan kurikulum geografi. Studi lapangan mempunyai dasar *outdoor activity* dan pendidikan lingkungan (Tilbury dalam Sumarmi, 2012).

Studi lapangan juga digunakan untuk menguji hipotesis dengan metode empiris bagi pengetahuan baru dan konsep dari observasi langsung (Tilbury dalam Sumarmi, 2012). Selain itu, studi lapangan mampu mengembangkan keterampilan spesifik, misalnya pengumpulan data, pembuatan laporan, serta mampu mengembangkan domain afektif

peserta didik dengan cara berpikir tentang tempat dan menghubungkannya dengan sikap dan nilai (Sumarmi, 2012).

Supaya pelaksanaan studi lapangan berjalan dengan aman dan efektif maka harus direncanakan secara komprehensif. Perencanaan ini penting untuk menunjang kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pembelajaran yang ada di kelas. Perencanaan tersebut meliputi latar belakang diadakan studi lapangan, membaca sebelum kegiatan dilaksanakan, menghitung pembiayaan, asuransi, transportasi, dokumentasi sebelum pelaksanaan, persiapan untuk aktivitas, mengelola aktivitas, dan tindak lanjut dari studi lapangan.

2. Tahapan-Tahapan dalam Studi Lapangan

Studi Lapangan dapat berjalan dengan sukses, perlu direncanakan, dilaksanakan, dan diakhiri dengan baik. Glenn dalam Sumarmi (2012) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam studi lapangan, antara lain:

a. *Class Preparation* (Persiapan Kelas)

Kegiatan studi lapangan perlu direncanakan dengan memperhatikan:

- 1) Produk yang akan dibuat peserta didik,
- 2) *Reward* yang akan diberikan pendidik,
- 3) Pengalaman yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan studi lapangan.

Guna pelaksanaan studi lapangan yang baik peserta didik harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Mempelajari materi yang berkaitan dengan fokus studi lapangan dengan cara membaca buku, artikel, atau bersumber dari internet, memutar video, serta melakukan diskusi dengan pendidik atau sesama peserta didik,
- 2) Memahami dan mampu mengisi instrumen-instrumen yang akan digunakan,
- 3) Mampu mempergunakan peralatan yang akan digunakan pada kegiatan studi lapangan,
- 4) Menentukan parameter pembuatan laporan,
- 5) Merencanakan teknis dari laporan tersebut.

b. *Selecting Area* (Penentuan Tempat)

Pembelajaran yang dilakukan harus memiliki fokus materi yang akan diamati serta pembagian kelompok guna pengamatan objek tersebut.

c. *Group Dynamics* (Dinamika Kelompok)

Jumlah anggota pada masing-masing kelompok harus diperhatikan, guna menentukan waktu yang efektif antara jumlah anggota dengan banyaknya data yang harus dikumpulkan. Dinamika kelompok ini juga dapat menjadi dasar bagi pemateri untuk mengamati aktivitas dan sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Hal ini berkaitan pada sikap peserta didik dalam kelompok yang menentukan kesuksesan dalam mengerjakan tugas yang mengacu pada waktu yang efektif.

d. *Managing equipment in the field* (Mengelola peralatan di lapangan)

- 1) Tujuan dari kegiatan studi lapangan harus didiskusikan,
- 2) Melatih peserta didik untuk familiar menggunakan instrumen yang akan digunakan mengumpulkan data,
- 3) Menentukan peralatan yang akan digunakan, termasuk kamera,
- 4) Menentukan biaya dan cara mengumpulkannya,
- 5) Menentukan logistik yang akan digunakan,
- 6) Menentukan kendaraan yang digunakan dan menentukan penjadwalannya,
- 7) Menentukan pakaian yang tepat dengan kondisi area studi lapangan.

e. *Working in the outdoors* (Bekerja di lapangan)

Pendidik mendampingi peserta didik guna membantu apabila ada kesulitan dalam proses kegiatan studi lapangan, lalu pendidik dapat mengamati aktivitas dan sikap peserta didik, serta menentukan penjadwalan ulang jika memang diperlukan sesuai kondisi.

f. *Back in the classroom and final students report* (Kembali ke kelas dan membuat laporan akhir)

Saat kembali ke kelas setelah studi lapangan merupakan waktu yang sangat penting sebagai bahan pertimbangan untuk studi lapangan lanjutan. Pendidik dapat menganalisis data, mengetik laporan, mengembangkan sketsa, *chart*, dan membuat ringkasan. Kegiatan tukar pendapat dengan anggota kelompok juga dapat dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, pengetahuan selama mengikuti studi lapangan, pengetahuan setelah mengikuti studi lapangan, dan kemampuan peserta didik membuat laporan akhir.

3. Menurut Sumarmi (2012) langkah-langkah dalam pembelajaran studi lapangan ialah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan, yakni menguraikan dengan jelas dan tegas, memiliki alasan yang tepat serta menjelaskan pentingnya studi lapangan,
- b. Konsep rencana kerja, yakni memiliki konsep rencana nyata terkait kesesuaian tempat guna mengkaji atau mempelajari materi pelajaran,
- c. Menyusun peraturan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif,
- d. Merancang tugas, yakni rancangan tugas yang akan peserta didik kerjakan atau lakukan selama di lapangan.
- e. Interaktif, yakni diskusi dilakukan peserta didik. Pendidik dalam hal ini sebagai mediator diskusi.
- f. Membuat laporan, yakni peserta didik membuat laporan sesuai dengan materi yang dibahas selama melakukan pembelajaran di lapangan dengan menggunakan format tertentu sebagai hasil akhir.

4. Pelaksanaan Pembelajaran *Outdoor Learning*

- a. Tahap Persiapan pendidik sebelum pembelajaran *Outdoor Learning*
 - 1) Koordinasi pendidik dengan peserta didik
 - 2) Perangkat pembelajaran
 - 3) Lembar Penilaian

- 4) Perumusan tujuan instruksional dalam Rencana Pembelajaran Semester
 - 5) Pemilihan teknik pembelajaran terkait proses pembelajaran
- b. Tahap Pelaksanaan pembelajaran *Outdoor Learning*
- 1) Alokasi waktu pembelajaran
 - 2) Manajemen waktu (kesesuaian penyelesaian proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pembagian waktu di dalam dan di luar kelas)
 - 3) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib
 - 4) Pemberian petunjuk oleh pendidik (petunjuk pembelajaran dan mengerjakan soal atau tugas)
- c. Tahap Evaluasi pembelajaran *Outdoor Learning*
- 1) Pelaksanaan diskusi mengenai hasil pembelajaran
 - 2) Penyusunan laporan atau paper atau kesimpulan (pemberian soal oleh pendidik, selanjutnya didiskusikan)
 - 3) Tindak lanjut kegiatan *outdoor learning* terkait pemberian tugas setelah pembelajaran, meliputi tugas kelompok dan individu
 - 4) Kesesuaian dan cakupan soal terhadap materi pembelajaran
 - 5) Standar lingkungan pembelajaran (Sumber belajar).
- d. Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran *Outdoor Learning*
- 1) Kreativitas peserta didik dalam pengerjaan tugas
 - 2) Semangat peserta didik meliputi sikap peserta didik dalam memperhatikan penjelasan pendidik serta sejauh mana peserta didik dalam menulis atau mencatat materi)
 - 3) Keberanian peserta didik mengungkapkan pendapat (Hayani & Santoso, 2015).

Studi lapangan menekankan pada keterampilan proses yang diperoleh dalam pembelajaran dapat berupa:

- a. Memiliki keterampilan dasar, antara lain mampu melakukan observasi, klarifikasi, prediksi, pengukuran, menarik kesimpulan, dan interaktif berkaitan dengan *learning to do* tentang yang dilakukan.

- b. Memiliki keterampilan menggabungkan, antara lain identifikasi topik bahasan, penggambaran hubungan antar topik bahasan, memfokuskan topik bahasan secara operasional, dan mampu mengkaji topik bahasan yang baru. (Sumarmi, 2012).

Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk melihat peserta didik telah melakukan proses belajar. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap proses *outdoor learning* dapat menjadi pola penerapan belajar *self direct learning*. Akibatnya, secara sepiantas hasil perolehan belajar tidak dapat dilihat oleh orang lain, melainkan hanya dapat dirasakan oleh diri pembelajar sendiri. Pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar semacam ini biasanya dapat diukur dengan cara menunjukkan sampai sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami dan dikuasai oleh si pembelajar.

2.5 Kajian Empirik

Andri Estining Sejati (2016) dalam penelitian yang berjudul pengaruh metode pembelajaran *outdoor study* terhadap kemampuan menulis karya ilmiah geografi SMA menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal itu berarti ada pengaruh metode pembelajaran *outdoor study* terhadap kemampuan menulis karya ilmiah Geografi SMA. Empat bagian yang mengalami peningkatan terbesar kemampuan siswa kelas eksperimen secara berurutan pada: hasil dan pembahasan, metode, kajian pustaka, dan pendahuluan. Bagian-bagian tersebut mengalami peningkatan akibat menggunakan metode *outdoor study* yang di dalamnya terdapat kegiatan observasi dan wawancara. Kegiatan tersebut membuat siswa mendapatkan fakta dan data yang dikomunikasikan dalam bagian hasil dan pembahasan, kajian pustaka, dan pendahuluan. Bagian metode mengalami kenaikan kedua karena siswa mempraktikkan apa yang mereka desain. Penelitian ini disarankan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam melatih kemampuan menulis karya ilmiah Geografi SMA.

Galuh Maulidiyahwanti (2016) dalam penelitian yang berjudul pengaruh model *problem based learning* berbasis *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,031. Uji hipotesis dilakukan dengan *independent sample t-test* melalui program *SPSS 17.0 for Windows*.

Siti Hayani dan Apik Budi Santoso (2015) dalam penelitian yang berjudul pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar *outdoor study* pada mata pelajaran geografi materi lingkungan hidup kelas XI-IPS di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar *outdoor study* di masing-masing sekolah berbeda begitupun dengan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar *outdoor study* dengan hasil belajar siswa.

Suherdiyanto (2016) dalam penelitian yang berjudul pembelajaran luas kelas (*outdoor study*) dalam peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kakap menyatakan bahwa berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas Eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong baik; (2) Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diajarkan dengan model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong cukup; dan (3) Terdapat pengaruh model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Silivester Kiik (2015) dalam penelitian yang berjudul penggunaan *outdoor study* yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa menyatakan bahwa salah satu aplikasi pembelajaran kontekstual yang dianggap dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan inovatif bagi siswa adalah membelajarkan melalui pengamatan langsung kepada objek sesungguhnya (*outdoor study*). Objek sesungguhnya dalam pembelajaran *outdoor study* adalah kondisi alam serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang ada di sekitar

lingkungan sekolah di mana siswa berada. Membelajarkan siswa melalui pembelajaran *outdoor study* bukan sekedar transfer ilmu antara guru dan siswa, melainkan membebaskan dan melepaskan pikiran siswa untuk merasakan, mengamati, menemukan, dan menyimpulkan analisis secara pribadi dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Abdul Ganiyu Alasela Amosa (2013) dalam penelitian yang berjudul "*Effect of field trip on students' academic performace in basic technology in Ilorin Metropolis, Nigeria*" menyatakan bahwa "*The findings revealed that at significant level, the value produced $F(2,22) = 3.44 > 0.109$. Therefore, hypothesis one was rejected. Also, at 0.05 significant level, the value produced $F(2, 9) = 4.26 > 0.433$. Therefore, hypothesis two was rejected. Based on the findings, it was recommended among others that teachers should take students on field trip so as to promote and encourage active engagement in learning, self-motivation, discovery learning and learning by experience*".

Paramita Atmodiwirjo (2013) dalam penelitian yang berjudul "*School ground as environmental learning resources: teachers' and pupils' perspectives on its potentials, uses and accessibility*" menyatakan bahwa "*The findings reveal that the potentials of school ground environment in many schools have not been fully utilised. Outdoor opportunities offered by school ground environment do not immediately result in active environmental learning. The findings suggest the needs to rethink the position of school ground within the current spatial design of school environment, to address the demands for more engagement with nature and current perspectives towards environmental learning*".

Tan-Hsu Tan (2007) dalam penelitian yang berjudul "*Development and evaluation of an RFID-based Ubiquitous Learning Environment for Outdoor Learning*" menyatakan bahwa "*The results of the evaluation in this study show that the proposed EULER significantly improves student motivation and learning. Furthermore, the results of a post-study survey reveal that most*

student feedback is positive, further indicating the effectiveness of the EULER'.

Surdin (2018) dalam penelitian yang berjudul "*The effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) model on learning outcomes of Social Studies of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School*" menyatakan bahwa "*The result of this research is there is a positive effect of Contextual Teaching and Learning models to outcome learning Social Science of the material of Earth Forms in class VII students of the Junior High School*".

Hazhira Qudsyi (2017) dalam penelitian yang berjudul "*Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve Students Achievement and Students' Self-Efficacy in Cognitive Psychology Course*" menyatakan bahwa "*Based on the test analysis, there was a significant difference on Cognitive Psychology Achievement ($p=0.000$, $p<0.05$), where students achievement in post test was bigger than that in pre-test (M pre-test = 28.10; M post-test = 41.00). Meanwhile, based on the test analysis, there was a significant difference on students' self-efficacy of Cognitive Psychology ($p=0.000$, $p<0.05$), but students' self-efficacy in post-test was smaller than that in pre-test (M pretest = 107.27; M post-test = 107.27)".*

III. KAJIAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRAFI

3.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan terkait pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu pada Program Studi S1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya yang merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa setelah mendapatkan materi di kelas dari dosen pengampu mata kuliah. PLK Geografi Terpadu dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan bahan kajian yang ada pada geografi guna mendukung peserta didik mendapatkan pengalaman belajar serta menjadi acuan untuk capaian pembelajaran yang dirumuskan. PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi pada penelitian ini mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2015 yang berjumlah 94 orang. PLK Geografi Terpadu ini dilakukan selama enam hari di D.I. Yogyakarta dan sekitarnya yang dilakukan guna mengkaji berbagai objek fisik dan sosial yang ada serta dikaitkan dengan sumber belajar dan metode pembelajaran yang tepat, guna mendukung peserta didik memiliki kemampuan akhir yang diharapkan. PLK Geografi Terpadu ini dilaksanakan dengan membentuk panitia yang berkolaborasi antara dosen dan mahasiswa guna tahap penyusunan proposal, pembekalan materi, pembiayaan, hingga teknis di lapangan. Pengelolaan dan manajemen yang tepat dapat mendukung pembelajaran PLK Geografi Terpadu berjalan baik dan efektif, sehingga mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan pengalaman belajar yang dapat menjadi acuan bagi pembelajaran selanjutnya. Pengelolaan dan manajemen dilakukan dengan berpedoman pada standar yang telah ditetapkan oleh kementerian terkait atau fakultas, sehingga harus diterapkan guna mendapatkan pembelajaran yang sesuai.

3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana karakteristik pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya?

2. Bagaimana keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya?

3.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain untuk:

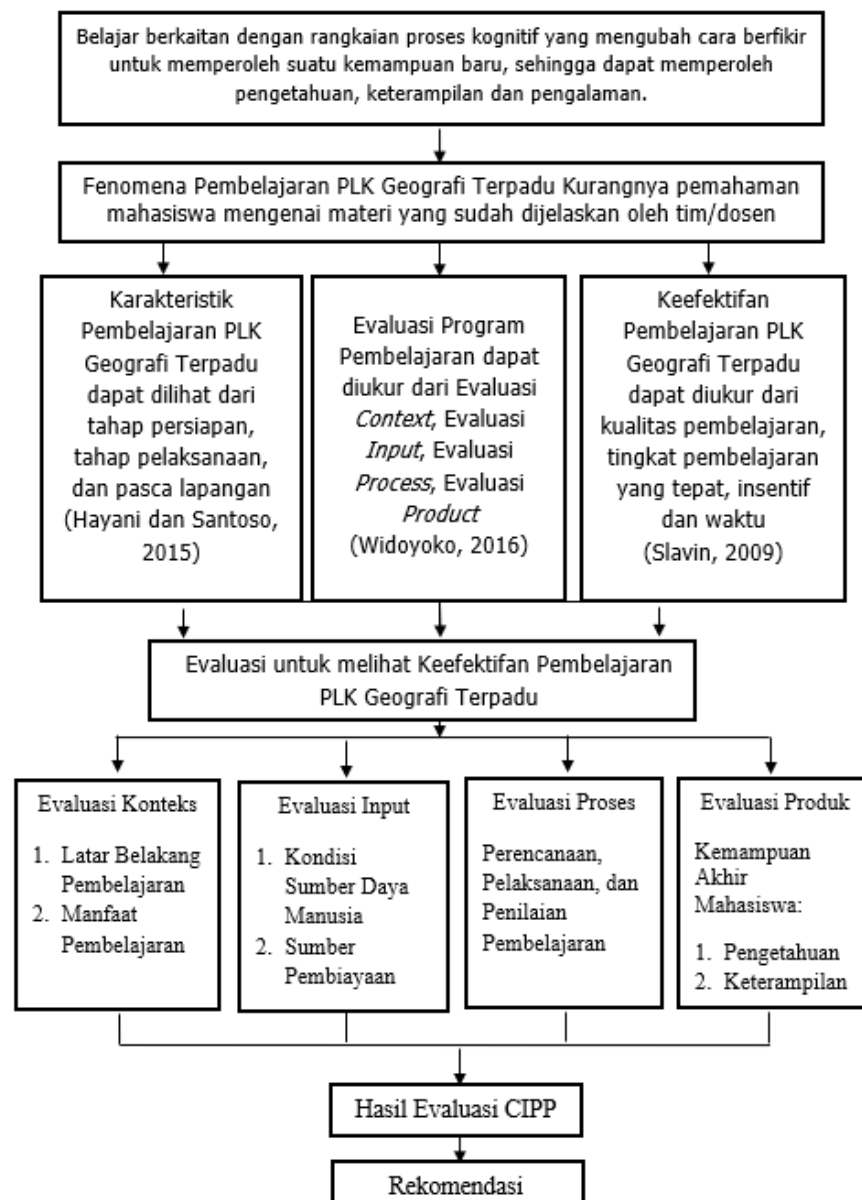
1. Menganalisis karakteristik pembelajaran PLK Geografi Terpadu di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya
2. Mengevaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.

3.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermula pada latar belakang penelitian yang menyatakan belajar dapat mengarahkan peserta didik pada proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu, sehingga dapat diperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, hasil dari pengalaman berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar merupakan rangkaian proses kognitif yang mengubah cara berfikir dari lingkungan ke dalam aktivitas mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu kemampuan baru. Belajar dapat dikatakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan seseorang dalam menuntut ilmu yang formal, sehingga akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Guna mencapai keberhasilan belajar, pendidik harus menggunakan sumber belajar yang tepat sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif.

Penelitian ini juga mengacu pada fenomena yang diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 Program Studi S1 Pendidikan Geografi yang menyatakan bahwa pembelajaran PLK Geografi Terpadu belum mampu membuat mahasiswa memahami materi secara keseluruhan dengan baik, sehingga dapat dinyatakan pembelajaran PLK Geografi Terpadu belum efektif. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat diukur dari kualitas pembelajaran, tingkat pembelajaran yang tepat, insentif, dan waktu. Lebih lanjut keefektifan pembelajaran juga dapat dilihat dari tahap persiapan, tahan pelaksanaan, dan pasca lapangan.

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk mengetahui tingkat keefektifan suatu program yang telah direncanakan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari dampak atau hasil yang mengacu pada capaian pembelajaran. Penelitian ini berusaha mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu untuk pengetahuan dan keterampilan mahasiswa serta komponen-komponen secara keseluruhan yang mendukung keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Context* meliputi latar belakang dan manfaat pembelajaran. *Input* meliputi sumber daya manusia dan sumber pembiayaan untuk melaksanakan pembelajaran PLK Geografi Terpadu. *Process* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan tim/dosen pembelajaran PLK Geografi Terpadu. *Product* meliputi penilaian kemampuan akhir berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan mahasiswa setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Berikut Gambar 1 merupakan kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

3.5 Metode Kajian

3.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Desain penelitian ini dipilih untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri

Surabaya. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), karena model ini mampu mengevaluasi secara komprehensif kegiatan pembelajaran yang menjadi acuan untuk mengukur keefektifan pembelajaran tersebut. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yang memiliki empat aspek, yaitu:

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks (*context*) dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan, serta tujuan. Alat pengumpulan data menggunakan angket. Adapun evaluasi konteks (*context*) dalam penelitian ini sebagai berikut: latar belakang pembelajaran, dan manfaat pembelajaran.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi Masukan (*Input*) dalam penelitian ini membantu mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan serta prosedur kerja untuk mencapainya. Alat pengumpulan data menggunakan angket. Evaluasi masukan (*input*) dalam penelitian ini meliputi: Kondisi sumber daya manusia dan sumber pembiayaan.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi Proses (*Process*) digunakan untuk memprediksi rancangan prosedur atau implementasi selama tahap implementasi. Alat pengumpulan data dengan angket, observasi dan wawancara. Evaluasi proses (*process*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

4. Evaluasi Hasil (*Product*)

Evaluasi Hasil (*Product*) dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Alat pengumpulan data tentang pencapaian tujuan dan manfaat pembelajaran dilakukan dengan angket. Evaluasi hasil (*product*) dalam penelitian ini adalah *output* untuk capaian pembelajaran dan kemampuan akhir mahasiswa.

3.5.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Pembelajaran PLK Geografi Terpadu dengan indikator yang akan diteliti yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca lapangan. Pengumpulan data karakteristik pembelajaran menggunakan angket mahasiswa terkait keterlaksanaan yang terdiri dari 28 pernyataan, serta angket dosen terkait keterlaksanaan yang terdiri dari 43 pernyataan. Hasil dari angket keterlaksanaan selanjutnya diberikan skor berdasarkan skala Guttman yaitu jawaban Ya = 1 dan Tidak = 0. Setelah hasil angket diberikan skor, selanjutnya dipersentase secara keseluruhan dan dilakukan pengkategorian kriteria interpretasi persentase.
2. Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu dengan indikator yang akan diteliti yaitu kualitas pembelajaran, tingkat pembelajaran yang tepat, insentif dan waktu, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Berikut komponen model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dalam penelitian ini:

- a. Komponen Konteks (*Context*)

Komponen Konteks (*Context*) pada penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu latar belakang pembelajaran dan manfaat pembelajaran. Pengumpulan data komponen konteks (*Context*) menggunakan instrumen penelitian berupa angket mengenai persepsi mahasiswa dan dosen. Indikator latar belakang pembelajaran pada angket tersebut terdiri dari tujuh pernyataan, sedangkan manfaat pembelajaran terdiri dari empat pernyataan. Lebih lanjut hasil angket tersebut dihitung menggunakan skala likert untuk menghasilkan rentang nilai 4-1 dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tergantung pada jenis pernyataan negatif atau positif. Selanjutnya hasil skor berdasarkan rentan nilai skala likert dari angket persepsi dosen dan mahasiswa di analisis dengan T Skor,

dan untuk mengkategorikan evaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu menggunakan *prototype* kuadran yang diadaptasi dari teori Glickman.

b. Komponen Masukan (*Input*)

Komponen Masukan (*Input*) pada penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu kondisi sumber daya manusia dan sumber pembiayaan. Pengumpulan data komponen masukan (*input*) menggunakan instrumen penelitian berupa angket mengenai persepsi mahasiswa dan dosen. Indikator kondisi sumber daya manusia pada angket tersebut terdiri dari tiga pernyataan, sedangkan sumber pembiayaan terdiri dari dua pernyataan. Lebih lanjut hasil angket tersebut dihitung menggunakan skala likert untuk menghasilkan rentang nilai 4-1 dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tergantung pada jenis pernyataan negatif atau positif. Selanjutnya hasil skor berdasarkan rentang nilai skala likert dari angket persepsi dosen dan mahasiswa dianalisis dengan T Skor, dan untuk mengkategorikan evaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu menggunakan *prototype* kuadran yang diadaptasi dari teori Glickman.

c. Komponen Proses (*Process*)

Komponen Proses (*Process*) pada penelitian ini terdiri dari tiga indikator yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pengumpulan data komponen proses (*process*) menggunakan instrumen penelitian berupa angket mengenai persepsi mahasiswa dan dosen. Indikator perencanaan pembelajaran pada angket tersebut terdiri dari enam pernyataan, indikator pelaksanaan pembelajaran pada angket tersebut terdiri dari delapan pernyataan, sedangkan penilaian pembelajaran terdiri dari empat pernyataan. Lebih lanjut hasil angket tersebut dihitung menggunakan skala likert untuk menghasilkan rentang nilai 4-1 dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tergantung pada jenis pernyataan negatif atau positif.

Selanjutnya hasil skor berdasarkan rentan nilai skala likert dari angket persepsi dosen dan mahasiswa dianalisis dengan T Skor, dan untuk mengkategorikan evaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu menggunakan *prototype* kuadran yang diadaptasi dari teori Glickman.

d. Komponen Hasil (*Product*)

Komponen Hasil (*Product*) pada penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu kemampuan akhir pengetahuan dan kemampuan akhir keterampilan. Pengumpulan data komponen hasil (*product*) menggunakan instrumen penelitian berupa angket mengenai persepsi mahasiswa dan dosen. Indikator kemampuan akhir pengetahuan pada angket tersebut terdiri dari empat pernyataan, sedangkan kemampuan akhir keterampilan terdiri dari empat pernyataan. Lebih lanjut hasil angket tersebut dihitung menggunakan skala likert untuk menghasilkan rentang nilai 4-1 dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tergantung pada jenis pernyataan negatif atau positif. Selanjutnya hasil skor berdasarkan rentan nilai skala likert dari angket persepsi dosen dan mahasiswa dianalisis dengan T Skor, dan untuk mengkategorikan evaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu menggunakan *prototype* kuadran yang diadaptasi dari teori Glickman.

3.5.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1 Pendidikan Geografi angkatan 2015 sebanyak 94 orang yang terbagi ke dalam tiga kelas yaitu kelas A berjumlah 31 mahasiswa, kelas B berjumlah 31 mahasiswa dan kelas C berjumlah 32 mahasiswa, serta dosen pembimbing lapangan sebanyak 4 orang serta ketua program studi S1 pendidikan Geografi.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili). Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel dapat diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasi lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan penelitian ini, karena jumlah populasi tidak lebih besar dari 100 responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2015 yaitu sebanyak 94 responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus (sampling jenuh).

3.5.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Peneliti juga berpartisipasi pada proses PLK Geografi Terpadu, seperti ikut serta dalam pembekalan mahasiswa, lebih lanjut melakukan observasi lapangan dengan mengikuti pelaksanaan PLK Geografi Terpadu saat di Yogyakarta dan sekitarnya.

3.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi serta keterangan yang dibutuhkan ialah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik mengumpulkan data dengan pemberian seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden kemudian dimintai jawaban dari pertanyaan tersebut (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara responden menjawab seperangkat pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Angket digunakan untuk menentukan keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu untuk mengetahui pendapat mahasiswa terkait pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan setelah pembelajaran serta respon dosen pematiri mengenai pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Penelitian ini

menggunakan teknik angket atau kuesioner berupa angket pertanyaan tertutup.

Angket yang digunakan menggunakan skala *likert* atau alternatif-alternatif jawaban yang dimulai dari angka 1 sampai dengan 4. Skala genap dipilih karena untuk menghindari kecenderungan responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Sukardi (2014) yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah, karena alasan kemanusiaan.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pernyataan yang mana dari setiap item soal tersedia 4 pilihan jawaban dengan skor masing-masing berikut pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju diberi skor 4

ST = Setuju diberi skor 3

TS = Tidak Setuju diberi skor 2

STS = Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Penentuan nilai pada instrumen pada penelitian ini, memerlukan interval skor dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$IK = \frac{STt - STr}{JK}$$

Keterangan:

IK = Interval Kelas

STt = Skor Tertinggi yaitu 4

STr = Skor Terendah yaitu 1

JK = Jumlah Kelas (Dajan dalam EviTrisni, 2017).

Tabel 1
Skala *Likert*

No.	Pilihan Respon	Singkatan	Pernyataan	
			Skor (+)	Skor (-)
1	Sangat Setuju	SS	4	1
2	Setuju	S	3	2
3	Tidak Setuju	TS	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

2. Teknik Observasi

Menurut Nazir (2005) teknik observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan penglihatan langsung pada objek penelitian. Teknik observasi digunakan dalam pengambilan data yang berkaitan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pasca lapangan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PLK Geografi Terpadu serta informasi tambahan guna mendeskripsikan hasil angket.

3. Teknik Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Nasution (2006) teknik wawancara merupakan cara membentuk interaksi langsung yang dapat berupa perbincangan antar peneliti dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Penggunaan teknik wawancara tidak terstruktur guna mengumpulkan data secara langsung yang berkaitan dengan data primer yang diperoleh dari objek di lapangan. Lebih lanjut peneliti melakukan teknik wawancara tidak terstruktur guna mendapatkan data untuk rumusan masalah kedua yaitu indikator keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Teknik wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada subjek penelitian yaitu dosen pembimbing pembelajaran PLK Geografi Terpadu dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi.

4. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti memerlukan data yang berhubungan dengan instrumen yang saling berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan-catatan, laporan, dan keterangan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi seperti ringkasan kegiatan, gambaran kegiatan serta rekaman video di lapangan, pada saat mengunjungi objek dan proses penjelasan materi dari dosen pengampu di lapangan. Lebih lanjut dokumentasi digunakan untuk catatan atau ringkasan dari hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester, laporan mahasiswa, soal ujian, dan perangkat penilaian.

3.5.6 Instrumen Penelitian

Berikut ini adalah kisi-kisi angket Evaluasi Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya menggunakan model evaluasi CIPP:

a. Kisi-kisi Angket Mahasiswa Terkait Keterlaksanaan

Kisi-kisi angket merupakan pedoman untuk membuat angket yang akan diberikan kepada responden penelitian.

Tabel 2

Kisi-kisi Angket Mahasiswa Terkait Keterlaksanaan

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah
Tahap Persiapan	a. Rencana Pembelajaran Semester	1	10
	b. Ketersediaan Buku Panduan	2	
	c. Ketersediaan rencana produk	3	
	d. Ketersediaan rencana <i>reward</i>	4	
	e. Koordinasi dosen dan mahasiswa	5, 6, 7, 8, 9	
	f. Pretest	10	

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah
Tahap Pelaksanaan	a. Manajemen Waktu (kesesuaian penyelesaian proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran)	11	15
	b. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib	12	
	c. Pemberian petunjuk oleh pendidik (pembelajaran maupun pengerjaan soal atau tugas)	13, 14	
	d. Pelaksanaan Pembelajaran (Pelaksanaan Diskusi)	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	
	e. Tugas Mahasiswa	23, 24, 25	
Pasca Lapangan	a. Bimbingan dosen	26, 27	3
	b. Tindak lanjut setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu	28	
Jumlah			28

b. Kisi-kisi Angket Mahasiswa

Kisi-kisi angket merupakan pedoman untuk membuat angket yang akan diberikan kepada responden penelitian.

Tabel 3

Kisi-kisi Angket Mahasiswa

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah
Context	1. Latar Belakang Pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	11
	2. Manfaat Pembelajaran	8, 9, 10, 11	
Input	1. Kondisi sumber daya manusia	12, 13, 14,	5
	2. Sumber Pembiayaan	15, 16	
Process	1. Perencanaan Pembelajaran	17, 18, 19, 20, 21, 22	18
	2. Pelaksanaan pembelajaran	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	
	3. Penilaian Pembelajaran	31, 32, 33, 34	
Product	Kemampuan Akhir Mahasiswa:		
	1. Pengetahuan		8
	2. Keterampilan	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	
Jumlah			42

Sumber: Widoyoko, 2016

c. Kisi-kisi Angket Tim/dosen Terkait Keterlaksanaan

Kisi-kisi angket merupakan pedoman untuk membuat angket yang akan diberikan kepada responden penelitian.

Tabel 4
Kisi-kisi Angket Tim/dosen Terkait Keterlaksanaan

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah
Tahap Persiapan	a. Rencana Pembelajaran Semester	1	25
	b. Ketersediaan perangkat pembelajaran	2, 3, 4, 5, 6, 7,	
	c. Ketersediaan buku panduan	8, 9, 10, 11, 22	
	d. Ketersediaan rencana produk	12	
	e. Ketersediaan rencana <i>reward</i>	13	
	f. Koordinasi dosen dan mahasiswa	14	
	g. Koordinasi antar dosen	15, 16, 17, 18,	
	h. Pretest	19	
Tahap Pelaksanaan	a. Manajemen Waktu (kesesuaian penyelesaian proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran)	20, 21, 24, 25 23 26	16
	b. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib	27	
	c. Pemberian petunjuk oleh pendidik (pembelajaran maupun pengerjaan soal atau tugas)	28, 29	
	d. Pelaksanaan Pembelajaran (Pelaksanaan Diskusi)	30, 31, 32, 33,	
	e. Tugas Mahasiswa	34, 35, 37, 39, 40	
Pasca Lapangan	a. Bimbingan dosen	36, 38, 24 41, 42	3
	b. Tindak lanjut setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu	43	
Jumlah			43

d. Kisi-kisi Angket Tim/dosen

Kisi-kisi angket merupakan pedoman untuk membuat angket yang akan diberikan kepada responden penelitian.

Tabel 5
Kisi-kisi Angket Tim/dosen

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah
Context	1. Latar Belakang Pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6,7, 8	12
	2. Manfaat Pembelajaran	9, 10, 11, 12	
Input	1. Kondisi sumber daya manusia	13, 14, 15	5
	2. Sumber Pembiayaan	16, 17	
Process	1. Perencanaan Pembelajaran	18, 19, 20, 21, 22, 23	18
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	
	3. Penilaian Pembelajaran	32, 33, 34, 35	
Product	Kemampuan Akhir Mahasiswa:		8
	1. Pengetahuan	36, 37, 38, 39	
	2. Keterampilan	40, 41, 42, 43	
Jumlah			43

Sumber: Widoyoko, 2016

3.5.7 Uji Instrumen Penelitian

Suatu instrumen penelitian dikatakan layak untuk digunakan apabila telah memenuhi syarat tingkat dari uji validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menguji kesahihan atau kevalidan suatu instrumen. Validitas atau validity berarti pengujian suatu instrumen pengukur (tes) dengan mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen tersebut dalam melakukan fungsi ukurnya. Jika alat pengukur menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut maka tes bisa dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Sugiyono, 2009). Menguji validitas butir item dalam angket, maka rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi *product moment* dari Pearson dalam Arikunto (2013) berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

- Y = Total Skor
 X = Skor item yang dicari validitasnya
 N = Jumlah responden

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 22.0*.

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2009) reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk angket. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Cara mengetahui angket itu reliabel atau tidak dapat dilihat dari nilai alpha, angket akan reliabel apabila nilai alpanya lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,232). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 22,0*.

3.5.8 Teknik Analisis Data

Penganalisisan angket keterlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu dilakukan secara kuantitatif-deskriptif. Hasil Persentase diperoleh dari dasar perhitungan Skala *Guttman* dengan rentang penilaian 0 sampai 1, untuk skor 1 mewakili pernyataan "Ya" dan skor 0 mewakili pernyataan "Tidak". Hasil selanjutnya dikonversikan dengan menggunakan interpretasi persentase menggunakan rumus berikut:

$$\text{Hasil Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Ya}}{\text{Jumlah banyaknya dosen/mahasiswa}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil persentase terbagi atas 5 kategori yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik, lihat pada penjelasan tabel berikut ini :

Tabel 6
Kriteria Interpretasi Persentase

Persentase	Kategori
0%-20%	Tidak baik
21%-40%	Kurang baik
41%-60%	Cukup baik
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

Sumber: (Riduwan, 2011)

Lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program studi S1 Pendidikan Geografi dilihat dari kesesuaian aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif-deskriptif. Data kuantitatif dari angket yang berupa angka-angka dianalisis ke dalam T skor. T skor merupakan nilai standar dimana rata-ratanya adalah 50 dan standar deviasinya adalah perkalian 10. Untuk menentukan T skor masing-masing data dikalikan 10, kemudian ditambah 50. Rumus yang digunakan untuk menghitung T skor adalah:

$$T = 10z + 50 \quad (\text{Nana dan Ibrahim, 2010})$$

Dimana z dihitung menggunakan rumus: $z = \frac{x - \bar{x}}{\sigma}$

Keterangan :

z = nilai standar *z score*

x = skor hasil pengukuran

\bar{x} = rata-rata hasil pengukuran

σ = simpangan baku

Permasalahan dalam penelitian ini maka masing-masing aspek diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Tingkat keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu, dilakukan analisis terhadap komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) melalui analisis Kuadran Glickman. Kualitas skor pada masing-masing aspek adalah positif dan negatif menggunakan T skor. Jika T skor > 50 adalah positif atau tinggi (+), sedangkan T = 50 adalah negatif atau rendah (-).

Hasil dari masing-masing aspek, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika skor positif (+) lebih banyak atau sama dengan skor negatif (-), maka hasilnya positif (+). Jika skor positif (+) lebih rendah dari skor negatif (-) maka hasilnya negatif (-). Berikut ini merupakan gambar dari Kuadran Glickman yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap analisis data keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya:

<p>II</p> <table style="margin: auto;"> <tr><td>K</td><td>I</td><td>P</td><td>P</td></tr> <tr><td>+</td><td>+</td><td>+</td><td>-</td></tr> <tr><td>+</td><td>+</td><td>-</td><td>+</td></tr> <tr><td>+</td><td>-</td><td>+</td><td>+</td></tr> <tr><td>-</td><td>+</td><td>+</td><td>+</td></tr> </table> <p>(Cukup Efektif)</p>	K	I	P	P	+	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	<p>I</p> <table style="margin: auto;"> <tr><td>K</td><td>I</td><td>P</td><td>P</td></tr> <tr><td>+</td><td>+</td><td>+</td><td>+</td></tr> </table> <p>(Sangat Efektif)</p>	K	I	P	P	+	+	+	+																								
K	I	P	P																																																		
+	+	+	-																																																		
+	+	-	+																																																		
+	-	+	+																																																		
-	+	+	+																																																		
K	I	P	P																																																		
+	+	+	+																																																		
<p>IV</p> <table style="margin: auto;"> <tr><td>K</td><td>I</td><td>P</td><td>P</td></tr> <tr><td>-</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr> </table> <p>(Sangat Tidak Efektif)</p>	K	I	P	P	-	-	-	-	<p>III</p> <table style="margin: auto;"> <tr><td>K</td><td>I</td><td>P</td><td>P</td></tr> <tr><td>+</td><td>+</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td>+</td><td>-</td><td>-</td><td>+</td></tr> <tr><td>-</td><td>-</td><td>+</td><td>+</td></tr> <tr><td>-</td><td>+</td><td>-</td><td>+</td></tr> <tr><td>+</td><td>-</td><td>+</td><td>-</td></tr> <tr><td>-</td><td>+</td><td>+</td><td>-</td></tr> <tr><td>+</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td>-</td><td>+</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td>-</td><td>-</td><td>+</td><td>-</td></tr> <tr><td>-</td><td>-</td><td>-</td><td>+</td></tr> </table> <p>(Kurang Efektif)</p>	K	I	P	P	+	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+
K	I	P	P																																																		
-	-	-	-																																																		
K	I	P	P																																																		
+	+	-	-																																																		
+	-	-	+																																																		
-	-	+	+																																																		
-	+	-	+																																																		
+	-	+	-																																																		
-	+	+	-																																																		
+	-	-	-																																																		
-	+	-	-																																																		
-	-	+	-																																																		
-	-	-	+																																																		

Gambar 2

Prototype Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya diadaptasi dari Teori Glickman

Berdasarkan *prototype* Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya yang diadaptasi dari kuadran Glickman, kedudukan keefektifan dibagi menjadi empat kuadran dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kuadran I "sangat efektif" jika semua komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) menunjukkan hasil positif.

2. Kuadran II "cukup efektif" jika salah satu komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) menunjukkan hasil negatif, sedangkan komponen lain menunjukkan hasil positif.
3. Kuadran III "kurang efektif" jika lebih dari satu komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) menunjukkan hasil negatif dan masih ada komponen yang positif.
4. Kuadran IV "sangat tidak efektif" jika semua komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) menunjukkan hasil negatif.

3.6 Hasil Kajian

3.6.1 Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen Terkait Keterlaksanaan

Berdasarkan angket terkait keterlaksanaan yang penelitian yang peneliti dapat berjumlah 76 responden angkatan 2015 S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti pembelajaran PLK Geografi Terpadu diperoleh rincian sebagai berikut :

Tabel 7

Hasil Rekapitulasi Angket Mahasiswa Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Keterlaksanaan		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
1	Tim/dosen memberitahukan tentang Rencana Pembelajaran Semester	68	8	89,4
2	Tim/dosen menyediakan Buku Panduan mengenai PLK Geografi Terpadu	0	76	0
3	Tim/dosen menyampaikan rencana produk yang akan dibuat setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu a. Laporan akhir b. Poster	60	16	78,9
4	Tim/dosen memberikan <i>reward</i> kepada mahasiswa yang aktif	22	54	28,9
5	Tim/dosen memberikan Lembar Kerja	73	3	96,0
6	Tim/dosen mengadakan pembekalan tentang setiap objek yang akan dikunjungi	74	2	97,3
7	Tim/dosen membentuk kelompok untuk pembelajaran PLK Geografi	76	0	100

No	Pernyataan	Keterlaksanaan		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
8	Terpadu Tim/dosen menyampaikan rencana anggaran yang akan dipergunakan untuk kegiatan PLK Geografi Terpadu	65	11	85,5
9	Tim/dosen menyampaikan rumusan format pembuatan laporan	56	20	73,6
10	Tim/dosen mengadakan Pretest	44	32	57,8
11	Tim/dosen membuat jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu	75	1	98,6
12	Tim/dosen menyampaikan tata tertib pembelajaran di lapangan	75	1	98,6
13	Tim/dosen menyampaikan Tujuan Pembelajaran	72	4	94,7
14	Tim/dosen mengadakan pengarahan untuk kegiatan harian	74	2	97,3
15	Tim/dosen memberikan penjelasan materi tentang objek	76	0	100
16	Tim/dosen memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi pada objek selama di lapangan	76	0	100
17	Tim/dosen memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat terkait materi objek yang dijelaskan	76	0	100
18	Pengisian instrumen pengamatan	75	1	98,6
19	Penggunaan peralatan untuk pengamatan	72	4	94,7
20	Tim/dosen memberikan bimbingan dalam diskusi kelompok	73	3	96,0
21	Presentasi kelompok mengenai objek yang dikunjungi saat diskusi harian	75	1	98,6
22	Tanya jawab saat diskusi harian	75	1	98,6
23	Pengumpulan Instrumen lapangan	74	2	97,3
24	Mengerjakan laporan individu	54	22	71,0
25	Pengisian lembar penilaian anggota kelompok	70	6	92,1
26	Tim/dosen memberikan bimbingan untuk pembuatan Poster	18	58	23,6
27	Tim/dosen memberikan bimbingan untuk penulisan Laporan Akhir	52	24	68,4
28	Tim/dosen mengadakan Ujian Akhir Semester	46	30	60,5
Rata-Rata				80

Sumber: Data Primer yang telah diolah peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil persentase skor rata-rata sebesar **80%**. Berdasarkan tabel skala *guttman* besaran persentase tersebut termasuk dalam kategori keterlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu "**Baik**". Berdasarkan kategori tersebut dapat diartikan keterlaksanaan tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca lapangan pembelajaran PLK Geografi Terpadu Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya sudah baik sehingga mampu memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan pada rencana pembelajaran semester menurut pendapat mahasiswa.

Berdasarkan angket terkait keterlaksanaan yang dibagikan kepada ketua program studi dan empat dosen S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti pembelajaran PLK Geografi Terpadu diperoleh rincian sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Rekapitulasi Angket Ketua Prodi dan Dosen Terkait Keterlaksanaan
Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Keterlaksanaan		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
1	Anda memberitahukan tentang Rencana Pembelajaran Semester	4	1	80
2	Anda menyediakan Peta Konsep Pembelajaran	4	1	80
3	Anda menyediakan Silabus Mata Kuliah	4	1	80
4	Anda menyediakan Rencana Proses Pembelajaran	4	1	80
5	Anda menyediakan Rancangan Tugas Mahasiswa	4	1	80
6	Anda menyediakan Lembar Kegiatan Mahasiswa	3	2	60
7	Anda menyediakan Bahan Ajar	3	2	60
8	Anda menyediakan Instrumen Penilaian Hasil Belajar	4	1	80
9	Anda menyediakan Media Pembelajaran	3	2	60
10	Anda menyediakan Hasil Analisis Pembelajaran	3	2	60
11	Anda menyediakan Kalender Pendidikan	3	2	60

No	Pernyataan	Keterlaksanaan		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
12	Anda menyediakan Buku Panduan mengenai PLK Geografi Terpadu	3	2	60
13	Anda menyampaikan rencana produk yang akan dibuat setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu a. Laporan akhir b. Poster	4	1	80
14	Anda memberikan <i>reward</i> kepada mahasiswa yang aktif	1	4	20
15	Anda memberikan Lembar Kerja Mahasiswa	3	2	60
16	Anda mengadakan pembekalan tentang setiap objek yang akan dikunjungi	4	1	80
17	Anda membentuk kelompok untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu	4	1	80
18	Anda menyampaikan rencana anggaran yang akan dipergunakan untuk kegiatan PLK Geografi Terpadu	2	3	40
19	Anda menyampaikan rumusan format pembuatan laporan	4	1	80
20	Anda menyediakan Kerangka Acuan Kegiatan	5	0	100
21	Anda mengetahui tentang Rencana Bisnis Anggaran	2	3	40
22	Anda menyediakan Lembar penilaian produk atau kinerja	4	1	80
23	Anda mengadakan Pretest	4	1	80
24	Anda berkoordinasi dengan tim/dosen untuk persamaan persepsi mengenai capaian pembelajaran	4	1	80
25	Anda berkoordinasi dengan tim/dosen terkait materi tiap lokasi pembelajaran PLK Geografi Terpadu	5	0	100
26	Anda membuat jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu	4	1	80
27	Anda menyampaikan tata tertib pembelajaran di lapangan	4	1	80
28	Anda menyampaikan Tujuan Pembelajaran	4	1	80
29	Anda mengadakan pengarahan untuk kegiatan harian	4	1	80
30	Anda memberikan penjelasan materi tentang objek yang dikunjungi	4	1	80
31	Anda memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi pada objek selama di lapangan	4	1	80
32	Anda memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat terkait	4	1	80

No	Pernyataan	Keterlaksanaan		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
33	materi objek yang dijelaskan Anda memberikan bimbingan	4	1	80
34	pengisian instrumen pengamatan Anda memberikan bimbingan	3	2	60
35	penggunaan peralatan untuk Anda memberikan bimbingan dalam	4	1	80
36	diskusi kelompok Presentasi kelompok mengenai objek	4	1	80
37	yang dikunjungi saat diskusi harian Tanya jawab saat diskusi harian	4	1	80
38	Pengumpulan instrumen lapangan	4	1	80
39	Anda memberikan bimbingan untuk	3	2	60
40	mengerjakan laporan individu Anda menyediakan lembar penilaian	4	1	80
41	anggota kelompok Anda memberikan bimbingan untuk	1	4	20
42	pembuatan Poster Anda memberikan bimbingan untuk	3	2	60
43	penulisan Laporan Akhir Anda mengadakan Ujian Akhir	4	1	80
	Semester			
Rata-Rata				71,6

Sumber: Data Primer yang telah diolah peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil persentase skor rata-rata sebesar **71,6%**. Berdasarkan tabel skala *guttman* besaran persentase tersebut termasuk dalam kategori keterlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu "**Baik**". Berdasarkan kategori tersebut dapat diartikan keterlaksanaan tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca lapangan pembelajaran PLK Geografi Angkatan 2015 di S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya sudah baik sehingga mampu memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan pada rencana pembelajaran semester menurut pendapat ketua prodi, dosen dosen dan dosen pembimbing lapangan.

3.6.2 Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen Terkait Keefektifan

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam yakni CIPP. Keempat komponen tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulan terkait keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan

Geografi Universitas Negeri Surabaya. Berikut ini adalah hasil analisis skor mentah dari masing-masing komponen dalam penelitian berdasarkan angket mahasiswa:

Tabel 9
Rangkuman Data Statistik Deskriptif Komponen Berdasarkan Angket Mahasiswa

Statistik	Komponen			
	Konteks	Input	Proses	Produk
Jumlah Responden	76	76	76	76
Maksimum	44	20	72	32
Minimum	31	10	45	17
Mean	35,95	14,88	56,43	24,24
Standar Deviation	3,141	1,932	5,707	2,975

Sumber: Data Primer yang telah diolah peneliti, 2019

Angket juga diberikan kepada dosen pembimbing lapangan PLK Geografi Terpadu dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi. Berikut ini adalah hasil analisis skor mentah dari masing-masing komponen dalam penelitian berdasarkan angket dosen pembimbing lapangan PLK Geografi Terpadu dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi:

Tabel 10
Rangkuman Data Statistik Deskriptif Komponen Berdasarkan Angket dosen pembimbing lapangan dan KaProdi S1 Pendidikan Geografi

Statistik	Komponen			
	Konteks	Input	Proses	Produk
Jumlah Responden	5	5	5	5
Maksimum	46	17	71	31
Minimum	32	10	53	23
Mean	41,40	14,80	65,40	28,40
Standar Deviation	5,983	2,950	8,173	3,715

Sumber: Data Primer yang telah diolah peneliti, 2019

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, pada komponen Konteks (*context*) berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa menunjukkan skor maksimum sebesar 44, skor minimum 31, rata-rata 35,95 dan standar deviasi 3,141. Berdasarkan angket yang diisi oleh dosen pembimbing lapangan dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi menunjukkan skor maksimum sebesar 46, skor minimum 32, rata-rata 41,40 dan standar deviasi 5,983. Hasil statistik menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu dari komponen Konteks (*context*) termasuk dalam kategori kurang efektif.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, pada komponen Masukan (*Input*) berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa menunjukkan skor maksimum sebesar 20, skor minimum 10, rata-rata 14,88 dan standar deviasi 1,932. Berdasarkan angket yang diisi oleh dosen pembimbing lapangan dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi menunjukkan skor maksimum sebesar 17, skor minimum 10, rata-rata 14,80, dan standar deviasi 2,950. Hasil statistik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu dari komponen Masukan (*Input*) termasuk dalam kategori cukup efektif.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, pada komponen proses (*process*) berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa menunjukkan skor maksimum sebesar 72, skor minimum 45, rata-rata 56,43 dan standar deviasi 5,707. Berdasarkan angket yang diisi oleh dosen pembimbing lapangan dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi menunjukkan skor maksimum sebesar 71, skor minimum 53, rata-rata 65,40 dan standar deviasi 8,173. Hasil statistik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu dari komponen proses (*process*) termasuk dalam kategori kurang efektif.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, pada komponen Hasil (*Product*) berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa menunjukkan skor maksimum sebesar 32, skor minimum 17, rata-rata 24,24 dan standar deviasi 2,975. Berdasarkan angket yang diisi oleh dosen pembimbing lapangan dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi menunjukkan skor maksimum sebesar 31, skor minimum 23, rata-rata 28,40 dan standar deviasi 3,715. Hasil statistik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu dari komponen Hasil (*Product*) termasuk dalam kategori kurang efektif.

Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya dilihat dari komponen Konteks (*context*), Masukan

(*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) berjalan kurang efektif. Berikut ini merupakan rangkuman keefektifan komponen Konteks (*context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) pembelajaran PLK Geografi Terpadu berdasarkan angket dari mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan ketua program studi S1 Pendidikan Geografi:

Tabel 11
Rangkuman Hasil Analisis Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu Menggunakan Kuadran Gilckman

No	Komponen	Frekuensi				Hasil	Keterangan
		f(-) Mutlak	f(-) Relatif (%)	f(+) Mutlak	f(+) Relatif (%)		
1	Konteks	41	50,62	40	49,38	-	(- + - -)
2	Input	32	39,51	49	60,49	+	Posisi III
3	Proses	50	61,73	31	38,27	-	(Kurang
4	Produk	55	68,22	26	32,10	-	Efektif)

Sumber: Data Primer yang telah diolah peneliti, 2019

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya berdasarkan komponen Konteks (*context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) berada pada kuadran Glickman III. Kuadran tersebut menunjukkan hasil bahwa pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya masuk dalam kategori kurang efektif dengan posisi CIPP negatif-positif-negatif-negatif (- + - -).

3.7 Analisis Hasil Kajian

3.7.1 Karakteristik Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

Kuliah Kerja Lapangan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya (Suprijanto, 2009). Kegiatan yang dilakukan yaitu pengamatan dengan tujuan memberikan pengalaman secara langsung. Lebih lanjut menurut Suprijanto (2009) Kuliah Kerja Lapangan dapat efektif, jika memperhatikan langkah-langkah kegiatannya. Langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut: persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pembuatan laporan. Kuliah Kerja Lapangan juga termasuk kedalam ranah *outdoor learning* dan studi lapangan, sehingga dapat juga mengikuti

ketentuan dan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pembuatan laporan.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang dilakukan oleh angkatan 2015 S1 Pendidikan Geografi FISH Universitas Negeri Surabaya yang berlokasi di Daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Pembelajaran PLK Geografi Terpadu dilaksanakan atas kerjasama berbagai pihak dari KaProdi, Dosen Dosen, Dosen Pembimbing Lapangan dan Mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, peneliti melakukan metode pengumpulan data angket yang diberikan kepada KaProdi, dosen dosen, dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa. Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket mahasiswa dan dosen yang terlaksana dengan baik terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 12
Perbandingan Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen
Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Keterlaksanaan					
		Mahasiswa			Dosen		
		Ya	Tidak	%	Ya	Tidak	%
1	Memberitahukan tentang Rencana Pembelajaran Semester	68	8	89,4	4	1	80
2	Menyampaikan rencana produk yang akan dibuat setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu c. Laporan akhir d. Poster	60	16	78,9	4	1	80
3	Memberikan Lembar Kerja Mahasiswa	73	3	96,0	3	2	60
4	Mengadakan pembekalan tentang setiap objek yang akan dikunjungi	74	2	97,3	4	1	80
5	Membentuk kelompok untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu	76	0	100	4	1	80
6	Menyampaikan rumusan format pembuatan laporan	56	20	73,6	4	1	80
7	Membuat jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu	75	1	98,6	4	1	80
8	Menyampaikan tata tertib pembelajaran di lapangan	75	1	98,6	4	1	80
9	Menyampaikan Tujuan	72	4	94,7	4	1	80

No	Pernyataan	Keterlaksanaan					
		Mahasiswa			Dosen		
		Ya	Tidak	%	Ya	Tidak	%
10	Pembelajaran Mengadakan pengarahan untuk kegiatan harian	74	2	97,3	4	1	80
11	Memberikan penjelasan materi tentang objek	76	0	100	4	1	80
12	Memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi pada objek selama di lapangan	76	0	100	4	1	80
13	Memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat terkait materi objek yang dijelaskan	76	0	100	4	1	80
14	Pengisian instrumen pengamatan	75	1	98,6	4	1	80
15	Penggunaan peralatan untuk pengamatan	72	4	94,7	3	2	60
16	Memberikan bimbingan dalam diskusi kelompok	73	3	96,0	4	1	80
17	Presentasi kelompok mengenai objek yang dikunjungi saat diskusi harian	75	1	98,6	4	1	80
18	Tanya jawab saat diskusi harian	75	1	98,6	4	1	80
19	Pengumpulan instrumen lapangan	74	2	97,3	4	1	80
20	Pengisian lembar penilaian anggota kelompok	70	6	92,1	4	1	80

Sumber: Data Primer yang diolah oleh Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang ada di atas sudah terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Husamah (2013) dan Sumarmi (2012) mengenai tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta pasca lapangan *outdoor learning* dan studi lapangan. Hal tersebut dapat menunjang keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Surabaya. Terkait pernyataan di atas memang perlu adanya pembaharuan terkait rencana pembelajaran semester, tujuan pembelajaran, serta lembar kerja mahasiswa agar sesuai dengan pedoman perkuliahan luar kelas yang dirumuskan oleh fakultas, sehingga hasilnya dapat maksimal. Terkait instrumen lapangan dan lembar penilaian anggota kelompok juga membutuhkan tindak lanjut dari dosen dosen maupun dosen pembimbing

lapangan. Hal ini dibutuhkan untuk mendukung penilaian yang objektif bagi setiap mahasiswa sesuai dengan kemampuan, agar dosen dosen dan dosen pembimbing dapat mengetahui sejauh mana keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu.

Berdasarkan hasil angket mahasiswa dan dosen terkait keterlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, terdapat pernyataan yang terlaksana dengan cukup baik dan kurang baik. Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket mahasiswa dan dosen yang terlaksana dengan cukup baik dan kurang baik terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 13
Perbandingan Hasil Angket Mahasiswa dan Dosen
Terkait Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Keterlaksanaan					
		Mahasiswa			Dosen		
		Ya	Tidak	%	Ya	Tidak	%
1	Menyediakan Buku Panduan mengenai PLK Geografi Terpadu	0	76	0	3	2	60
2	Memberikan <i>reward</i> kepada mahasiswa yang aktif	22	54	28,9	1	4	20
3	Menyampaikan rencana anggaran yang akan dipergunakan untuk kegiatan PLK Geografi Terpadu	65	11	85,5	2	3	40
4	Mengadakan Pretest	44	32	57,8	4	1	80
5	Mengerjakan laporan individu	54	22	71,0	3	2	60
6	Memberikan bimbingan untuk pembuatan Poster	18	58	23,6	1	4	20
7	Memberikan bimbingan untuk penulisan Laporan Akhir	52	24	68,4	3	2	60
8	Mengadakan Ujian Akhir Semester	46	30	60,5	4	1	80

Sumber: Data Primer yang diolah oleh Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang ada di atas terlaksana dengan cukup baik dan kurang baik. Hal ini belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Husamah (2013) dan Sumarmi (2012) mengenai tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta pasca lapangan *outdoor learning* dan studi lapangan.

Lebih lanjut berikut disajikan deskripsi data secara rinci dari variabel karakteristik pembelajaran PLK Geografi Terpadu mengacu pada angket keterlaksanaan:

H.8. Tahap Persiapan

Pada penelitian ini, tahap persiapan pembelajaran PLK Geografi Terpadu berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden mahasiswa yang terdiri dari 10 item pernyataan. Pada tahap persiapan ini responden berpendapat 7 item dengan persentase (70%) sudah terlaksana dengan baik yaitu ketersediaan rencana pembelajaran semester, ketersediaan rencana produk, ketersediaan lembar kerja mahasiswa, keterlaksanaan pembekalan, pembentukan kelompok, penyampaian rencana anggaran yang digunakan, serta penyampaian rumusan format pembuatan laporan. Lebih lanjut berdasarkan angket responden ada 1 item dengan persentase (10%) yang terlaksana dengan cukup baik yaitu keterlaksanaan pretest. Serta berdasarkan angket responden ada 2 item dengan persentase (20%) yang terlaksana kurang baik yaitu ketersediaan buku panduan dan pemberian *reward*.

Kemudian berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden Kaprodi dan dosen yang terdiri dari 25 item pernyataan. Pada tahap persiapan ini responden berpendapat 15 item dengan persentase (60%) sudah terlaksana dengan baik yaitu ketersediaan rencana pembelajaran semester, ketersediaan peta konsep pembelajaran, ketersediaan silabus, ketersediaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, ketersediaan rancangan tugas, ketersediaan instrumen penilaian hasil belajar, ketersediaan rencana produk, keterlaksanaan pembekalan, pembentukan kelompok, penyampaian rumusan format pembuatan laporan, ketersediaan Kerangka Acuan Kegiatan, ketersediaan lembar penilaian produk atau kinerja, keterlaksanaan pretest, serta koordinasi tim/dosen terkait persamaan persepsi mengenai materi dan capaian pembelajaran.

Lebih lanjut berdasarkan angket responden ada 7 item dengan persentase (28%) yang terlaksana dengan cukup baik yaitu

ketersediaan lembar kerja mahasiswa, ketersediaan bahan ajar, ketersediaan media pembelajaran, ketersediaan hasil analisis pembelajaran, ketersediaan kalender pendidikan, ketersediaan buku panduan, dan keterlaksanaan terkait memberikan lembar kerja mahasiswa. Serta berdasarkan angket responden ada 3 item dengan persentase (12%) yang terlaksana kurang baik yaitu pemberian *reward*, menyampaikan rencana anggaran yang akan dipergunakan, dan pengetahuan tentang Rencana Bisnis Anggaran.

Berdasarkan uraian dan teori dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan tahap persiapan pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan dari item pernyataan yang mendukung seperti rencana pembelajaran semester, perangkat pembelajaran, ketersediaan rencana produk, ketersediaan lembar kerja mahasiswa, penyampaian rencana anggaran yang digunakan, rumusan format pembuatan laporan, koordinasi tim/dosen terkait persamaan persepsi mengenai materi dan capaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara memang ketersediaan beberapa item pernyataan mengikuti pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena lokasi yang akan dikunjungi sama, sehingga tidak mempersiapkan rencana pembelajaran semester, perangkat pembelajaran, rencana produk, lembar kerja mahasiswa, rumusan format pembuatan laporan, Kerangka Acuan Kegiatan, lembar penilaian produk atau kinerja yang baru. Lebih lanjut keterlaksanaan pembekalan sudah dilakukan oleh dosen pembimbing, karena sudah direncanakan untuk menjadi dasar pemahaman mahasiswa sebelum pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Terkait pembentukan kelompok dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu merupakan bagian yang penting, pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu pembentukan kelompok dilakukan dengan bantuan panitia mahasiswa yang terdiri dari kelompok besar yang dibagi per kelas yang digunakan saat penjelasan materi di lapangan dan kelompok kecil yang berisi 5-6 orang digunakan untuk melakukan diskusi,

mengerjakan instrumen serta presentasi setelah mendapatkan materi di lapangan.

Terkait rencana anggaran ini, panitia mahasiswa berkoordinasi langsung dengan ketua program studi untuk merumuskan rencana bisnis anggaran. Terkait rencana anggaran koordinasi antara dosen dosen, dosen pembimbing dan ketua program studi kurang baik, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil angket dan wawancara yaitu dosen dosen dan dosen pembimbing tidak mengetahui mengenai rencana anggaran tersebut. Uraian di atas senada dengan teori yang dikemukakan oleh Husamah (2013) terkait persiapan yang dilakukan dalam *outdoor learning* antara lain:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan diperoleh peserta didik,
- b. Menentukan objek yang akan dipelajari atau dikunjungi yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta kemudahan menjangkaunya,
- c. Menentukan cara belajar peserta didik pada saat kunjungan dilakukan seperti mencatat, mengamati, bertanya atau wawancara, menggambarkan situasi, akan lebih baik jika peserta didik dibentuk kelompok,
- d. Membuat perizinan kepada pihak terkait,
- e. Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan tempat tujuan, perlengkapan belajar, menyusun pertanyaan, alat dokumentasi, transportasi, biaya, makanan atau perbekalan dan perlengkapan P3K.

Lebih lanjut uraian di atas juga senada dengan teori yang dikemukakan Sumarmi (2012) guna pelaksanaan studi lapangan yang baik peserta didik harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Mempelajari materi yang berkaitan dengan fokus studi lapangan dengan cara membaca buku, artikel, atau bersumber dari internet, memutar video, serta melakukan diskusi dengan pendidik atau sesama peserta didik,

- b. Memahami dan mampu mengisi instrumen-instrumen yang akan digunakan,
- c. Mampu mempergunakan peralatan yang akan digunakan pada kegiatan studi lapangan,
- d. Menentukan parameter pembuatan laporan,
- e. Merencanakan teknis dari laporan tersebut.
- f. *Selecting Area* (Penentuan Tempat)

Pembelajaran yang dilakukan harus memiliki fokus materi yang akan diamati serta pembagian kelompok guna pengamatan objek tersebut.

- g. *Group Dynamics* (Dinamika Kelompok)

Jumlah anggota pada masing-masing kelompok harus diperhatikan, guna menentukan waktu yang efektif antara jumlah anggota dengan banyaknya data yang harus dikumpulkan. Dinamika kelompok ini juga dapat menjadi dasar bagi pemateri untuk mengamati aktivitas dan sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Hal ini berkaitan pada sikap peserta didik dalam kelompok yang menentukan kesuksesan dalam mengerjakan tugas yang mengacu pada waktu yang efektif.

- h. *Managing equipment in the field* (Mengelola peralatan di lapangan)
 - 1) Tujuan dari kegiatan studi lapangan harus didiskusikan,
 - 2) Melatih peserta didik untuk familiar menggunakan instrumen yang akan digunakan mengumpulkan data,
 - 3) Menentukan peralatan yang akan digunakan, termasuk kamera,
 - 4) Menentukan biaya dan cara mengumpulkannya,
 - 5) Menentukan logistik yang akan digunakan,
 - 6) Menentukan kendaraan yang digunakan dan menentukan penjadwalannya,
 - 7) Menentukan pakaian yang tepat dengan kondisi area studi lapangan.

Terkait tahap persiapan terdapat item yang berkategori kurang baik seperti buku panduan, pemberian *reward* serta keterlaksanaan pretest.

Berdasarkan pelaksanaan di lapangan memang mahasiswa tidak mendapatkan buku panduan tentang objek yang sedang dikunjungi. Lebih lanjut buku panduan yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut ialah buku yang berisi rencana pembelajaran, rencana tatap muka, materi objek yang akan dikunjungi, serta produk yang akan dikerjakan mahasiswa pasca lapangan. Sehingga dengan adanya buku tersebut mahasiswa akan lebih mudah melihat rencana pembelajaran dan rencana tatap muka, serta mahasiswa memiliki pemahaman awal terkait materi objek yang akan dikunjungi, dan mahasiswa paham terkait produk yang akan dikerjakan pasca lapangan.

Selanjutnya pemberian *reward* oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa yang aktif tidak terlaksana. Terkait keterlaksanaan pretest, berdasarkan hasil wawancara memang tidak dilaksanakan, walaupun terumuskan dalam jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Uraian di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Glenn dalam Sumarmi (2012) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam studi lapangan, antara lain:

- a. *Class Preparation* (Persiapan Kelas), Kegiatan studi lapangan perlu direncanakan dengan memperhatikan:
 - 1) Produk yang akan dibuat peserta didik,
 - 2) *Reward* yang akan diberikan pendidik,
 - 3) Pengalaman yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan studi lapangan.

H.9. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Kegiatan belajar diadosen dengan penjelasan mengenai objek yang dikunjungi, kemudian peserta didik dapat mengajukan pertanyaan melalui kelompoknya masing-masing agar waktunya bisa lebih cermat. Peserta didik harus mencatat penjelasan yang diberikan serta dapat melihat dan mengamati objek dengan bimbingan pendidik. Kemudian peserta didik melakukan diskusi kelompok terkait informasi

yang didapatkan di lapangan. Aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan dengan arahan dosen pembimbing dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (Husamah, 2013). Lebih lanjut Glenn dalam Sumarmi (2012) menyatakan *Working in the outdoors* (Bekerja di lapangan) dilaksanakan dengan cara pendidik mendampingi peserta didik guna membantu apabila ada kesulitan dalam proses kegiatan studi lapangan, lalu pendidik dapat mengamati aktivitas dan sikap peserta didik, serta menentukan penjadwalan ulang jika memang diperlukan sesuai kondisi.

Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden mahasiswa yang terdiri dari 15 item pernyataan. Pada tahap pelaksanaan ini responden berpendapat 15 item dengan persentase (100%) tersebut sudah terlaksana dengan baik yaitu ketersediaan jadwal pembelajaran, penyampaian tata tertib, penyampaian tujuan pembelajaran, pengarahan untuk kegiatan harian, penjelasan materi, kesempatan untuk bertanya kepada dosen, pengisian instrumen pengamatan, penggunaan peralatan untuk pengamatan, bimbingan dalam diskusi kelompok oleh tim/dosen, presentasi kelompok, tanya jawab saat diskusi harian, pengumpulan instrumen lapangan, laporan individu mahasiswa, dan pengisian lembar penilaian kelompok.

Kemudian berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden Kaprodi dan dosen yang terdiri dari 15 item pernyataan. Pada tahap pelaksanaan ini responden berpendapat 13 item dengan persentase (86,6%) sudah terlaksana dengan baik yaitu ketersediaan jadwal pembelajaran, penyampaian tata tertib pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, pengarahan untuk kegiatan harian, penjelasan materi, kesempatan untuk bertanya, kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bimbingan pengisian instrumen pengamatan, bimbingan dalam diskusi kelompok, presentasi kelompok, tanya jawab saat diskusi harian, pengumpulan instrumen lapangan, dan ketersediaan lembar penilaian anggota kelompok. Lebih

lanjut berdasarkan angket responden ada 2 item dengan persentase (13,3%) yang terlaksana dengan cukup baik yaitu bimbingan penggunaan peralatan untuk pengamatan dan bimbingan untuk pengerjaan laporan individu mahasiswa.

Berdasarkan uraian dan teori di atas dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan tahap pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu seperti jadwal pembelajaran ini telah disediakan oleh panitia mahasiswa yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing lapangan, sehingga dapat sesuai dengan objek dan waktu pembelajaran. Penyampaian tata tertib ini tidak secara tertulis, dosen pembimbing biasanya menyampaikan secara tersirat terkait tata tertib saat berkunjung ke rumah warga serta mengunjungi objek yang akan dipelajari. Penyampaian tujuan pembelajaran ini diterapkan oleh pembimbing disela penjelasan materi serta mahasiswa dapat melihat di rencana pembelajaran semester. Pengarahan untuk kegiatan harian ini dilakukan dosen pembimbing setiap akan mengunjungi objek, agar mahasiswa mengerti apa yang harus dilakukan dan dipelajari di setiap objek tersebut. Penjelasan materi dan kesempatan untuk bertanya kepada dosen dilakukan dosen pembimbing di lapangan terhadap kelompok masing-masing. Pengisian instrumen pengamatan dilakukan setelah mahasiswa melakukan pembelajaran di lapangan, instrumen ini sebagai bahan diskusi dan presentasi kelompok.

Bimbingan penggunaan peralatan untuk pengamatan, biasanya dilakukan sebelum pembelajaran PLK Geografi Terpadu, agar mahasiswa sudah menguasai saat di lapangan. Penggunaan alat pengamatan saat di lapangan biasa diwakili masing-masing kelompok dengan alat pengamatan yang berbeda, sehingga dapat memperoleh data secara keseluruhan. Bimbingan dalam diskusi kelompok dilakukan oleh dosen pembimbing setelah ke lapangan, dosen pembimbing memberikan penjelasan kembali terkait materi agar mahasiswa lebih memahami

secara detail. Pengumpulan instrumen lapangan telah dilakukan dengan baik oleh mahasiswa. laporan individu mahasiswa dan pengisian lembar penilaian kelompok telah dilakukan dengan baik.

H.10. Pasca Lapangan

Kegiatan ini dapat berupa diskusi tentang informasi yang didapatkan dari penjelasan pembimbing. Langkah ini dapat dilakukan presentasi kelompok yang dilanjutkan dengan pemberian penguatan materi dari pembimbing sehingga dapat lebih jelas. Selanjutnya pendidik juga melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar dan hasil-hasil yang dicapai peserta didik. Tugas lanjutan dapat berupa pembuatan laporan yang lebih lengkap (Husamah, 2013). Lebih lanjut Glenn dalam Sumarmi (2012) menyatakan tahapan *Back in the classroom and final students report* (Kembali ke kelas dan membuat laporan akhir) adalah saat kembali ke kelas setelah studi lapangan merupakan waktu yang sangat penting sebagai bahan pertimbangan untuk studi lapangan lanjutan. Pendidik dapat menganalisis data, mengetik laporan, mengembangkan sketsa, *chart*, dan membuat ringkasan. Kegiatan tukar pendapat dengan anggota kelompok juga dapat dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, pengetahuan selama mengikuti studi lapangan, pengetahuan setelah mengikuti studi lapangan, dan kemampuan peserta didik membuat laporan akhir.

Pada penelitian ini, tahap pasca lapangan pembelajaran PLK Geografi Terpadu berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden mahasiswa yang terdiri dari 3 item pernyataan. Pada tahap pasca lapangan ini responden berpendapat 2 item dengan persentase (66,6%) sudah terlaksana dengan cukup baik yaitu bimbingan untuk penulisan laporan akhir dan pengadaan Ujian Akhir Semester. Lebih lanjut berdasarkan angket responden ada 1 item dengan persentase (33,3%) yang terlaksana kurang baik yaitu bimbingan untuk pembuatan poster.

Kemudian berdasarkan angket keterlaksanaan yang diberikan kepada responden Kaprodi dan dosen yang terdiri dari 3 item

pernyataan. Pada tahap persiapan ini responden berpendapat 1 item dengan persentase (33,3%) sudah terlaksana dengan baik yaitu pengadaan Ujian Akhir Semester. Lebih lanjut berdasarkan angket responden ada 1 item dengan persentase (33,3%) yang terlaksana cukup baik yaitu bimbingan untuk penulisan laporan akhir mahasiswa. Serta berdasarkan angket responden ada 1 item dengan persentase (33,3%) yang terlaksana kurang baik yaitu bimbingan untuk pembuatan poster.

3.7.2 Evaluasi Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya dinilai menggunakan kuadran yang diadaptasi dari Kuadran Glickman. Berikut ini merupakan pembahasan tiap komponen keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya:

1. Konteks (*Context*)

Evaluasi Konteks (*Context*) merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi, dan sampel dari individu yang dilayani, dan tujuan program (Widoyoko, 2009). Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket persepsi mahasiswa dan dosen komponen konteks (*Context*) terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 14
Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen
Komponen Konteks (*Context*)
Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Komponen Konteks (<i>Context</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)			
		LBP	%	MP	%
Mahasiswa					
1	Lokasi PLK Geografi Terpadu telah sesuai dengan konsep geografi yang harus dikuasai	5	6,58		
2	Pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah memenuhi aspek kontekstual dalam kehidupan	3	3,95		

No	Pernyataan	Komponen Konteks (<i>Context</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)			
		LBP	%	MP	%
3	Materi geografi yang disampaikan melalui PLK Geografi Terpadu lebih mudah dipahami dari pada pembelajaran di dalam kelas			18	23,68
4	PLK Geografi Terpadu belum membuat mahasiswa lebih termotivasi dalam pembelajaran			24	31,58
Dosen					
5	Perlunya lokasi alternatif untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu	1	20		
6	Rencana PLK Geografi Terpadu belum sesuai dengan pedoman perkuliahan luar kelas yang dirumuskan oleh FISH	1	20		
7	PLK Geografi Terpadu belum membuat mahasiswa lebih termotivasi dalam pembelajaran			2	40

Sumber: Data Primer yang diolah Peneliti, 2019

Keterangan:

LBP : Latar Belakang Pembelajaran

MP : Manfaat Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil analisis terhadap komponen Konteks (*Context*) dengan skor T menunjukkan bahwa komponen ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada komponen Konteks (*Context*) yaitu 50,62% (41 responden) : 49,38% (40 responden). Indikator evaluasi yang diukur pada komponen Konteks (*Context*) yaitu latar belakang pembelajaran dan manfaat pembelajaran berkategori negatif.

Indikator pertama yaitu latar belakang pembelajaran berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 53,08% (43 responden) : 46,91% (38 responden). Pembelajaran PLK Geografi Terpadu akan diikuti mahasiswa dengan antusias, hal ini dikarenakan pembelajaran PLK Geografi Terpadu berinteraksi langsung dengan fenomena permukaan bumi (Purnomo, 2015). Pembelajaran bermakna untuk kehidupan sangat dibutuhkan. Model pembelajaran, pendekatan,

implementasi konsep teori (*situated cognition*) sangat dibutuhkan. Salah satu alternatif pilihan untuk hal tersebut adalah perkuliahan luar kelas (Suprijono, Harianto, Zain, & Prabawati, 2016).

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait latar belakang pembelajaran PLK Geografi Terpadu, mahasiswa belum memahami latar belakang dipilihnya lokasi Yogya dan sekitarnya, sehingga mahasiswa cenderung kurang memahami konsep geografi yang ada di lokasi Yogya dan sekitarnya, dan memilih ada alternatif lokasi lain untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Namun pendapat dosen yang lebih memahami latar belakang pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang berlokasi di Yogya dan sekitarnya, enggan untuk memilih alternatif lokasi lain. Lebih lanjut pembelajaran PLK Geografi Terpadu memiliki pedoman fakultas yang dapat dipakai, namun memang pedoman fakultas yang ada tidak diketahui sehingga pembelajaran PLK Geografi Terpadu menggunakan pedoman sesuai dengan koordinasi dosen.

Indikator kedua yaitu manfaat pembelajaran berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 59,25% (48 responden) : 40,74% (33 responden). Pembelajaran PLK Geografi Terpadu termasuk dalam ranah *outdoor learning* dan studi lapangan. Berdasarkan hal tersebut *outdoor learning* memiliki manfaat sebagai pembelajaran yang secara langsung memberikan pengalaman nyata pada peserta didik. Pengalaman tersebut semakin konkret sehingga peserta didik akan terhindar dari kesalahan persepsi pembahasan materi pelajaran tertentu (Widiasworo, 2017). *Outdoor learning* dikatakan mampu memberikan pengalaman yang berkesan karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat memaksimalkan penggunaan indera yang dimiliki untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Widiasworo, 2017).

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait manfaat pembelajaran PLK Geografi Terpadu, mahasiswa menyatakan pembelajaran Geografi Terpadu belum mudah dipahami daripada

pembelajaran didalam kelas, hal ini disebabkan oleh individu mahasiswa yang berbeda baik dari segi pemahaman materi maupun fisik terkait objek yang banyak dikunjungi. Mahasiswa juga belum termotivasi dalam pembelajaran PLK goegrafi terpadu penyebabnya terkait segi pemahaman materi maupun fisik terkait objek yang banyak dikunjungi, ditambahkan bahwa kelompok saat penjelasan materi terbagi masing-masing kelas yang berjumlah 30 mahasiswa, hal tersebut dirasa belum efektif karena dosen tidak bisa memantau langsung setiap mahasiswa karena fokus menjelaskan materi.

2. Masukan (*Input*)

Evaluasi Masukan (*Input*) terkait dengan berbagai masukan (*input*) yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat mencapai tujuan. Evaluasi Masukan (*Input*) meliputi menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan (Sukardi, 2011). Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket persepsi mahasiswa dan dosen komponen Masukan (*Input*) terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 15
Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen
Komponen Masukan (*Input*)
Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Komponen Masukan (<i>Input</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)			
		SDM	%	SP	%
Mahasiswa					
1	Jumlah Tim/dosen pembimbing PLK Geografi Terpadu belum mencukupi untuk membimbing selama pembelajaran	43	56,58		
2	Semua tim/dosen pembimbing PLK Geografi Terpadu mampu memberikan pemahaman materi secara jelas	14	18,42		
3	Semua tim/dosen pembimbing PLK Geografi Terpadu mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada saya	10	13,16		

No	Pernyataan	Komponen Masukan (<i>Input</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)			
		SDM	%	SP	%
4	Pembiayaan operasional pembelajaran PLK Geografi Terpadu terlalu mahal			13	17,10
5	RBA Prodi dalam pembiayaan PLK Geografi Terpadu terlalu kecil			11	14,47
Dosen					
6	Jumlah dosen Tim/dosen pembimbing PLK Geografi Terpadu belum mencukupi untuk membimbing selama pembelajaran	1	20		
7	Pembiayaan operasional pembelajaran PLK Geografi Terpadu terlalu mahal			4	80
8	RBA Prodi dalam pembiayaan PLK Geografi Terpadu terlalu kecil			2	40

Sumber: Data Primer yang diolah Peneliti, 2019

Keterangan:

SDM : Sumber Daya Manusia

SP : Sumber Pembiayaan

Hasil analisis terhadap komponen Masukan (*Input*) dengan skor T menunjukkan bahwa komponen ini berada pada kategori positif dengan perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada komponen Masukan (*Input*) yaitu 39,51% (32 responden) : 60,49% (49 responden). Indikator evaluasi yang diukur pada komponen Masukan (*Input*) yaitu kondisi sumber daya manusia yang berkategori positif dan sumber pembiayaan berkategori negatif.

Indikator pertama yaitu kondisi sumber daya manusia berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 46,91% (38 responden) : 53,08% (43 responden). Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu diantaranya Ketua Program Studi S1 Pendidikan Geografi, dosen dosen, dosen pembimbing lapangan serta mahasiswa angkatan 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tim/dosen pembimbing pembelajaran PLK Geografi Terpadu telah mencukupi untuk membimbing selama pembelajaran. Selain itu semua tim/dosen pembimbing pembelajaran PLK Geografi Terpadu mampu

memberikan pemahaman materi secara jelas. Lebih lanjut tim/dosen pembimbing pembelajaran PLK Geografi Terpadu mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen pembimbing ditunjuk oleh dosen dosen untuk membimbing mahasiswa di lapangan sesuai dengan latar belakang mata kuliah yang dikuasai masing-masing dosen pembimbing, sehingga diharapkan materi yang dijelaskan mengenai objek dilapangan akan sesuai, selanjutnya dosen pembimbing lapangan dibagi berdasarkan kelompok yang dibentuk oleh panitia mahasiswa dan dosen dosen. Senada dengan uraian di atas hasil pengamatan peneliti di lapangan dosen pembimbing yang tersedia tidak hanya yang masih aktif di kampus, tetapi juga mendatangkan dosen ahli yang memang memahami materi di lokasi yang dikunjungi untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa jumlah dosen pembimbing sudah memadai untuk dapat memberikan materi di setiap objek yang dikunjungi oleh mahasiswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, semua tim/dosen melakukan koordinasi terkait materi di setiap objek serta capaian pembelajaran pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Pemahaman materi dosen pembimbing lapangan juga didukung dengan pemahaman konsep geografi yang sama pada setiap dosen pembimbing lapangan, sehingga dapat mengurangi perbedaan mengenai materi yang dijelaskan kepada mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pemilihan dosen pembimbing biasanya dilihat dari pengalaman dosen pembimbing tersebut. Pengalaman dosen pembimbing lapangan sudah mencukupi, karena dosen pembimbing rata-rata sudah lebih dari lima tahun terakhir selalu menjadi dosen pembimbing pembelajaran PLK Geografi Terpadu.

Lebih lanjut semua tim/dosen memberikan bimbingan dan motivasi pada mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Bimbingan diberikan saat mahasiswa melakukan diskusi setelah mengunjungi objek, bimbingan tersebut dilakukan dengan cara dosen pembimbing ikut dalam diskusi yang dilakukan kelompok mahasiswa

sebagai bahan untuk dipresentasikan. Selanjutnya setelah presentasi sudah dilakukan mahasiswa, dosen pembimbing akan memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang dipresentasikan agar lebih jelas. Serta bimbingan dilakukan oleh dosen saat penulisan laporan akhir mahasiswa per kelompok, agar laporan akhir dapat rinci, jelas dan komprehensif terkait objek yang dikunjungi.

Indikator kedua yaitu sumber pembiayaan berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 53,08% (43 responden) : 46,91% (38 responden). Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait sumber pembiayaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, sumber pembiayaan pada pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu berasal dari program studi yang bekerjasama dengan fakultas dan mahasiswa. Memang dari pembiayaan dapat dinilai relatif baik dari segi pembiayaan operasional yang terlalu mahal atau rencana bisnis anggaran yang diajukan program studi ke fakultas terlalu kecil.

Berdasarkan hasil wawancara, rencana bisnis anggaran sudah dianggarkan di awal semester sesuai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang lokasinya jauh dan waktunya selama satu minggu jelas tidak mencukupi bila hanya menggunakan dana tersebut. Akhirnya program studi dan mahasiswa membuat surat persetujuan yang berisi mahasiswa akan melakukan iuran sendiri, bila dana yang dianggarkan kurang. Mahasiswa juga membuat rincian anggaran untuk mendapatkan dana kembali sebesar 40% dari dana iuran yang dikeluarkan mahasiswa. Sumber pembiayaan menjadi bagian yang sangat penting bagi *outdoor learning* dan studi lapangan. Hal ini dijelaskan oleh Sumarmi (2012) dalam *Managing equipment in the field* (Mengelola peralatan di lapangan) yaitu :

- a. Tujuan dari kegiatan studi lapangan harus didiskusikan,
- b. Melatih peserta didik untuk familiar menggunakan instrumen yang akan digunakan mengumpulkan data,
- c. Menentukan peralatan yang akan digunakan, termasuk kamera,
- d. Menentukan biaya dan cara mengumpulkannya,

- e. Menentukan logistik yang akan digunakan,
 - f. Menentukan kendaraan yang digunakan dan menentukan penjadwalannya,
 - g. Menentukan pakaian yang tepat dengan kondisi area studi lapangan.
3. Proses (*Process*)

Evaluasi Proses (*Process*) digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi (Widoyoko, 2009). Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket persepsi mahasiswa dan dosen komponen Proses (*Process*) terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 16
Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen
Komponen Proses (*Process*)
Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Komponen Proses (<i>Process</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)					
		P1	%	P2	%	P3	%
Mahasiswa							
1	Skenario pembelajaran PLK Geografi Terpadu telah sesuai dengan pembelajaran konstruktif yang mendorong kemandirian dalam memperoleh ilmu	6	7,89				
2	Pelaksanaan Pretest akan mampu meningkatkan pemahaman materi	9	11,84				
3	Pengisian instrumen lapangan yang dilaksanakan setiap kelompok secara tertib mampu meningkatkan pemahaman materi			12	15,79		
4	Rangkaian kegiatan pembelajaran (Penjelasan materi, identifikasi ruang, diskusi, presentasi, laporan harian) yang sesuai akan meningkatkan pemahaman			45	59,21		

No	Pernyataan	Komponen Proses (<i>Process</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)					
		P1	%	P2	%	P3	%
5	materi Fleksibilitas waktu yang tidak sesuai jadwal mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran			65	84,21		
6	Penilaian yang dilakukan tim/dosen sudah objektif untuk setiap kelompok PLK Geografi Terpadu					12	15,79
7	Penilaian yang dilakukan tim/dosen sudah objektif untuk setiap mahasiswa peserta PLK Geografi Terpadu					14	18,42
Dosen							
8	Mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu dari pada dosen			2	40		
9	Fleksibilitas waktu yang tidak sesuai jadwal mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran			3	60		

Sumber: Data Primer yang diolah Peneliti, 2019

Keterangan:

P1 : Perencanaan Pembelajaran

P2 : Pelaksanaan Pembelajaran

P3 : Penilaian Pembelajaran

Hasil analisis terhadap komponen Proses (*Process*) dengan skor T menunjukkan bahwa komponen ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada komponen Proses (*Process*) yaitu 61,73% (50 responden) : 38,27% (31 responden). Indikator evaluasi yang diukur pada komponen proses (*process*) yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, ketiganya bernilai negatif.

Indikator pertama yaitu perencanaan program berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 71,60% (58 responden) : 28,39% (23 responden). Perencanaan pembelajaran

adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Agustina, 2011). Penelitian ini mengacu pada perencanaan *outdoor learning* dan studi lapangan yang mengartikan perencanaan dapat menunjang kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pembelajaran yang ada di kelas. Perencanaan tersebut meliputi latar belakang diadakan studi lapangan, membaca sebelum kegiatan dilaksanakan, menghitung pembiayaan, asuransi, transportasi, dokumentasi sebelum pelaksanaan, persiapan untuk aktivitas, mengelola aktivitas, dan tindak lanjut dari studi lapangan.

Lebih lanjut selain *outdoor learning* dan studi lapangan penelitian ini juga mengacu pada program pembelajaran kontekstual yang harus melalui perencanaan sebagai berikut:

- a. Kegiatan utama pembelajaran dilakukan secara nyata, yaitu pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Merumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajaran.
- c. Menguraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Merumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam melakukan proses pembelajarannya.
- e. Merumuskan dan melakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah peserta didik tersebut selesai belajar (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait perencanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, rencana pembelajaran semester sudah disediakan oleh dosen-dosen yang dapat diakses mahasiswa melalui siakad masing-masing, rencana pembelajaran semester tersebut menjelaskan capaian pembelajaran dan skenario pembelajaran yang akan berlangsung. Lebih lanjut skenario pembelajaran yang dijelaskan di rencana pembelajaran semester sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran kontekstual sehingga mampu mendorong kemandirian mahasiswa, namun dalam pelaksanaan di lapangan mahasiswa cenderung lebih mendengarkan penjelasan dari dosen pembimbing tanpa adanya timbal balik yang memungkinkan pembelajaran lebih komunikatif. Secara keseluruhan mahasiswa sudah mengetahui rencana pembelajaran semester tersebut.

Rencana pembelajaran semester PLK geografi Terpadu tergolong sudah sesuai dengan pedoman yang tertera pada Permendikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian keempat tentang Standar Proses Pembelajaran Pasal 12 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program studi. Rencana pembelajaran semester (RPS) paling sedikit memuat:

- a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu,
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah,
- c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan
- d. Bahan kajian terkait dengan kemampuan yang akan dicapai,
- e. Metode pembelajaran

- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran,
- g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester,
- h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian, dan
- i. Daftar referensi yang digunakan.

Terkait perangkat pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah disediakan oleh dosen dosen dan pembimbing, namun perangkat pembelajaran yang ada masih menggunakan dari pembelajaran PLK Geografi Terpadu sebelumnya, hal ini dikarenakan objek yang akan dikunjungi sama. Berdasarkan hasil wawancara, Terkait pretest pembelajaran PLK Geografi Terpadu lebih pada pendalaman materi yang dilakukan dosen sesuai dengan mata kuliah yang diampu. Memang tertera pada jadwal namun pelaksanaannya tidak dilakukan, hal ini menyebabkan dosen dosen tidak mengetahui kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa sebelum melakukan pembelajaran di lapangan.

Indikator kedua yaitu pelaksanaan program berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 55,55 % (45 responden) : 44,44% (36 responden). Permendikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian keempat tentang Standar Proses Pembelajaran Pasal 11 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa karakteristik proses pembelajaran terdiri atas:

- a. Sifat interaktif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen,
- b. Holistik yaitu proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional,
- c. Integratif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian

pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin,

- d. Saintifik yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
- e. Kontekstual yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya,
- f. Tematik yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin,
- g. Efektif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum,
- h. Kolaboratif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- i. Berpusat pada mahasiswa yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Lebih lanjut Permendikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian keempat tentang Standar Proses Pembelajaran Pasal 13 ayat (1) tentang standar proses pembelajaran mengemukakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan

Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Proses pembelajaran berkaitan dengan penelitian mahasiswa wajib mengacu pada Standar Nasional Penelitian serta pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa wajib mengacu pada Standar Nasional Pengabdian kepada masyarakat. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode pembelajaran diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran yang dapat berupa: kuliah, response dan tutorial, seminar, dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, pembelajaran PLK Geografi Terpadu dapat disesuaikan dengan karakteristik *outdoor learning* yang meliputi pemberian tugas, tanya jawab dan observasi. Pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu pemberian tugas yang diberikan oleh dosen dosen dan dosen pembimbing ialah instrumen lapangan. Instrumen lapangan ini dikerjakan mahasiswa baik secara individu maupun kelompok di setiap objek yang dikunjungi. Pemberian instrumen lapangan diharapkan mahasiswa akan mampu memahami berbagai fenomena geografi yang ada di objek tersebut dan mampu melakukan identifikasi dan analisis data fisik maupun sosial.

Instrumen lapangan yang ada memang sudah sesuai dengan rencana pembelajaran semester, yang tertera pada pertemuan 11 sampai pertemuan 15 yang mengacu pada pendekatan/metode/model/strategi pembelajaran berupa observasi lapangan, instrumen, diskusi dan presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan akhir dan indikator yang akan dicapai pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Namun pada proses pengisian instrumen lapangan mahasiswa masih kesulitan, baik fisik maupun sosial. Hal ini dikarenakan pengarahan yang diberikan dosen pembimbing dilakukan pagi hari sebelum menuju objek sehingga kurang

jelas dan mahasiswa banyak yang tidak memperhatikan. Mahasiswa juga belum tertib dalam pengisian instrumen individu maupun kelompok, masih banyak mahasiswa yang mengerjakan melihat hasil kerja teman dan cenderung terburu-buru.

Lebih lanjut pada pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, masih cenderung dosen lebih aktif daripada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat disetiap objek dosen pembimbing hanya menjelaskan materi dan mahasiswa mendengarkan, tidak ada timbal balik yang dilakukan selama penjelasan. Pada proses penjelasan memang ada mahasiswa yang mendengarkan kemudian membuat catatan, namun ada juga mahasiswa yang hanya mendengarkan dan lebih sibuk sendiri. Mahasiswa memang lebih aktif pada pelaksanaan diskusi dan presentasi setelah dari lapangan. Diskusi dilakukan dengan bimbingan dosen, sehingga apabila mahasiswa tidak memahami dapat langsung ditanyakan. Setelah diskusi mahasiswa melakukan presentasi serta tanya jawab dan kemudian dosen pembimbing memberikan penguatan jawaban, agar mahasiswa mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Namun memang dalam rangkaian kegiatan pembelajaran PLK Geografi Terpadu menurut mahasiswa dirasa belum meningkatkan pemahaman materi. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu objek yang dikunjungi sangat banyak, sehingga mahasiswa kesulitan untuk menerima penjelasan materi yang dipengaruhi stamina, waktu, dan iklim pembelajaran yang ada. Lebih lanjut saat pelaksanaan diskusi dan presentasi juga dilakukan malam hari setelah mahasiswa ke lapangan, hal ini juga kurang efektif karena setelah perjalanan objek yang banyak waktu istirahat mahasiswa sangat sedikit, sehingga mahasiswa cenderung tidak konsentrasi.

Pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah memiliki jadwal sistematis yang dirumuskan panitia dan dosen dosen/pembimbing, namun di lapangan fleksibilitas waktu tidak dapat dihindari. Memang dalam konsep pembelajaran PLK Geografi Terpadu memuat bahasan yang

sama dengan objek yang berbeda, sehingga sebenarnya apabila terjadi fleksibilitas waktu tidak mempengaruhi pemahaman materi mahasiswa. Namun nyatanya mahasiswa belum memahami hal tersebut, sehingga fleksibilitas waktu dapat menjadi kendala dalam pemahaman materi yang dijelaskan setiap objek.

Indikator ketiga yaitu penilaian program berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 70,37% (57 responden) : 29,62% (24 responden). Hasil belajar peserta didik yang sesuai dapat diukur dari hasil berbagai hal yang dipelajari oleh mahasiswa di dalam suatu kuliah, yang tidak semuanya berhubungan dengan dosen. Kemampuan dalam memotivasi peserta didik sangat berhubungan dengan pencapaian peserta didik. Peserta didik dapat belajar mandiri, tanpa harus mendapat pelajaran terlebih dahulu. Oleh sebab itu memisahkan hasil dari pembelajaran dan proses belajar merupakan suatu yang sangat sukar. Hasil belajar dapat dibedakan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar peserta didik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Miarso, 2007). Berdasarkan pandangan pembelajaran kontekstual menerapkan penilaian autentik yang merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, *performance* (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik (Eveline dan Hartini, 2011).

Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait penilaian pembelajaran PLK Geografi Terpadu, penilaian untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi dapat dilihat dari laporan kelompok serta ujian akhir semester yang soalnya meliputi materi di lapangan. Pertanyaan sesuai teori dan aplikasi di lapangan agar memotivasi mahasiswa untuk memperhatikan penjelasan saat di lapangan. Namun nyatanya ujian akhir semester pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang terjadwal memang tidak dilaksanakan, karena PLK Geografi Terpadu termasuk dari beberapa mata kuliah, agar

mahasiswa tidak terlalu banyak memahami materi yang ada. Laporan kelompok PLK Geografi Terpadu tetap ada, namun dalam pembuatan laporan tersebut tidak semua mahasiswa terlibat, sehingga hasilnya tidak maksimal. Laporan kelompok yang ada hanya menjelaskan pengertian yang umum, sehingga dapat diakses diinternet, tidak mengacu pada temuan di lapangan serta sesuai dengan rencana pembelajaran semester yang dirumuskan.

Sesuai dengan penilaian pada pembelajaran kontekstual penilaian seharusnya difokuskan pada portofolio, karena pembelajaran PLK Geografi Terpadu lebih pada temuan dan pemahaman mahasiswa di lapangan. Hal ini akan menjadi kendala apabila aktivitas diskusi mahasiswa tidak aktif dan antusias dalam memahami materi, mahasiswa hanya cenderung pada anggapan rekreasi saja. Penilaian memang dibuat hampir sama bagi setiap mahasiswa, karena pembelajaran PLK Geografi Terpadu lebih pada kegiatan memberikan pengalaman lapangan, untuk mempersiapkan mahasiswa untuk mengajar. Hal ini yang menyebabkan penilaian terkesan tidak objektif dimana pada hasil akhir semua mendapatkan nilai baik, namun pada proses pembelajaran mahasiswa tersebut belum memadai mendapat nilai tersebut.

Lebih lanjut mengacu pada kemampuan akhir pembelajaran PLK Geografi Terpadu diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis komponen penyusun ruang. Kemampuan akhir tersebut dapat dimaksimalkan mahasiswa apabila mengerjakan instrumen lapangan dan laporan akhir dengan baik. Instrumen lapangan untuk mengidentifikasi komponen penyusun ruang yang ada berupa isian survei cepat terkait bentuklahan geografi dan observasi umum dan wawancara terkait perkembangan wilayah (Ekonomi-Budaya-Sosial-Penggunaan Lahan). Namun, berdasarkan hasil yang ada instrumen lapangan untuk mengidentifikasi komponen penyusun ruang tersebut belum maksimal dikerjakan mahasiswa, sebagian besar instrumen lapangan yang ada banyak jawaban kosong, serta mahasiswa cenderung kesulitan untuk mengerjakan. Mahasiswa dalam menganalisis

komponen penyusun ruang ini dapat dilihat dari laporan harian yang dikerjakan mengacu pada objek yang dikunjungi. Analisis komponen penyusun ruang ini memiliki rubrik yang harus disesuaikan mahasiswa agar laporan harian dapat menyajikan penjelasan yang komprehensif (lihat lampiran hal. 273). Berdasarkan rubrik analisis geografi tersebut, dapat dilihat bahwa laporan harian yang dikerjakan mahasiswa belum maksimal. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih cenderung menjelaskan secara umum terkait objek tersebut dan belum sesuai dengan rubrik analisis geografi yang ada. Ada beberapa mahasiswa yang penjelasan terkait objek yang dikunjungi tersebut sesuai dengan rubrik analisis geografi, namun sebagian besar mahasiswa belum sesuai dengan rubrik analisis geografi dalam membuat laporan harian.

4. Hasil (*Product*)

Evaluasi terhadap Hasil (*Product*) adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2009). Berikut disajikan tabel perbandingan hasil angket persepsi mahasiswa dan dosen komponen Hasil (*Product*) terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu:

Tabel 17
Perbandingan Hasil Angket Persepsi Mahasiswa dan Dosen
Komponen Hasil (*Product*)
Terkait Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Pernyataan	Komponen Hasil (<i>Product</i>) (Jumlah Responden dengan Jawaban Tidak Setuju)			
		KA (P)	%	KA (K)	%
Mahasiswa					
1	Setelah PLK Geografi Terpadu mahasiswa mampu menjelaskan kembali komponen penyusun ruang dan analisis geografi melalui media poster sesuai dengan capaian pembelajaran	14	18,42		
2	Setelah PLK Geografi Terpadu mahasiswa belum terampil menyusun laporan akhir sesuai dengan capaian pembelajaran			43	56,59
3	Setelah PLK Geografi Terpadu mahasiswa terampil membuat poster			33	43,42
Dosen					

4	Setelah PLK Geografi Terpadu mahasiswa belum terampil menyusun laporan akhir sesuai dengan capaian pembelajaran	2	40
---	---	---	----

Sumber: Data Primer yang diolah Peneliti, 2019

Keterangan:

KA (P) : Kemampuan Akhir (Pengetahuan)

KA (K) : Kemampuan Akhir (Keterampilan)

Hasil analisis terhadap komponen Hasil (*Product*) dengan skor T menunjukkan bahwa komponen ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada komponen Hasil (*Product*) yaitu 68,22 % (55 responden) : 32,10% (26 responden). Indikator evaluasi yang diukur pada komponen hasil (*product*) yaitu kemampuan akhir pengetahuan dan keterampilan, keduanya bernilai negatif.

Indikator pertama yaitu kemampuan akhir pengetahuan berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 71,60% (58 responden) : 28,39% (23 responden). Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa kemampuan akhir dari segi pengetahuan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, kemampuan akhir yang akan dicapai mahasiswa yaitu mampu menjelaskan komponen penyusun ruang dan konsep analisis geografi sesuai dengan capaian pembelajaran dengan menggunakan evaluasi akhir, laporan akhir, dan media poster. Hasil evaluasi akhir yang dilakukan mahasiswa dikerjakan secara individu dengan memberikan gambaran serta deskripsi mengenai objek yang telah dikunjungi, terkait hasil evaluasi akhir memang sudah dikerjakan mahasiswa secara individu, namun memang belum komprehensif berdasarkan kemampuan akhir yang dirumuskan pada rencana pembelajaran semester. Hal ini dikarenakan mahasiswa cenderung mengerjakan seadanya yang penting dapat mengumpulkan tugas tersebut, dan juga disebabkan pemahaman mahasiswa terkait objek tersebut belum memadai sehingga tidak dapat mendeskripsikan secara komprehensif.

Terkait media poster, mahasiswa memang tidak membuat produk tersebut sesuai dengan kajian komponen penyusun ruang dan analisis geografi, karena produk poster tidak disampaikan menjadi penilaian dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Sehingga poster yang ada dibuat hanya mendeskripsikan aktivitas mahasiswa dan objek yang dikunjungi saja dan belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang terumuskan dalam rencana pembelajaran semester.

Indikator kedua yaitu kemampuan akhir keterampilan berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 71,60% (58 responden) : 28,39% (23 responden). Berdasarkan hasil angket persepsi dosen dan mahasiswa terkait kemampuan akhir dari segi keterampilan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, mahasiswa merasa belum terampil dalam menyusun laporan akhir yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam rencana pembelajaran semester, hal ini dikarenakan kerjasama kelompok mahasiswa tidak berjalan dengan baik dan bimbingan dosen terkait penyusunan laporan akhir juga kurang memadai. Lebih lanjut mahasiswa juga belum terampil dalam membuat poster yang sesuai dengan capaian pembelajaran, hal ini dikarenakan kerjasama kelompok mahasiswa tidak berjalan dengan baik dan bimbingan dosen terkait pembuatan poster juga kurang memadai.

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya merupakan analisis per komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), dan Hasil (*Product*) pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Keseluruhan hasil penelitian keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu tersebut perlu dikonfirmasi dengan *prototype* Kuadran Glickman sesuai dengan teori dan model penelitian evaluasi yang digunakan yaitu CIPP. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komponen Konteks (*Context*) pembelajaran bernilai negatif, komponen Masukan (*Input*) bernilai positif, komponen Proses (*Process*) bernilai negatif, dan komponen Hasil (*Product*) bernilai negatif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya berada pada kuadran Glickman III yang artinya

pembelajaran tersebut masuk dalam kategori kurang efektif dengan posisi CIPP negatif-positif-negatif-negatif (- + - -).

3.7.3 Keefektifan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

Pembelajaran PLK Geografi Terpadu merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan mahasiswa yang diprogramkan oleh Program Studi Pendidikan Geografi FISH UNESA. Pembelajaran PLK Geografi Terpadu dilaksanakan dengan mengunjungi objek yang ditentukan guna mendukung tercapainya pemahaman tentang bentuklahan geografi dengan lengkap (Kerangka Acuan Kegiatan, 2018).

Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester yang dirumuskan capaian Pembelajaran PLK Geografi Terpadu meliputi:

1. Mampu memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran berbasis TIK untuk mendukung pelaksanaan praktek dan kuliah kerja lapangan,
2. Mampu menguasai konsep perkembangan dan pengembangan suatu wilayah serta geografi fisik dan manusia secara terpadu untuk pemecahan masalah yang relevan,
3. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan data dan informasi yang berkaitan dengan perkembangan wilayah melalui kegiatan observasi, wawancara, dan pengukuran di lapangan.
4. Bertanggungjawab dan berdisiplin terhadap pembelajaran diri, tugas, dan kesepakatan dengan rekannya.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang dilaksanakan oleh Program Studi S1 Pendidikan Geografi FISH UNESA senada dengan teori yang dikemukakan oleh Tilbury dalam Sumarmi (2012) studi lapangan merupakan komponen kunci untuk memahami objek atau subjek yang ada di lapangan. Studi lapangan merupakan unsur penting dalam merencanakan kurikulum geografi. Studi lapangan mempunyai dasar *outdoor activity* dan pendidikan lingkungan. Lebih lanjut studi lapangan juga digunakan untuk menguji hipotesis dengan metode empiris bagi pengetahuan baru dan konsep dari observasi langsung (Tilbury dalam Sumarmi, 2012). Selain itu, studi lapangan mampu mengembangkan keterampilan spesifik, misalnya pengumpulan data, pembuatan laporan,

serta mampu mengembangkan domain afektif peserta didik dengan cara berpikir tentang tempat dan menghubungkannya dengan sikap dan nilai (Sumarmi, 2012).

Terkait dengan uraian di atas, Slavin (2009) menyatakan empat indikator yang digunakan dalam mengukur keefektifan pembelajaran. Keempat indikator tersebut, yaitu:

1. Kualitas pembelajaran, yaitu tingkat penyajian informasi atau keterampilan sehingga peserta didik dapat dengan mudah mempelajarinya.
2. Tingkat pembelajaran yang tepat, yaitu tingkat keyakinan pendidik terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru yang belum pernah dipelajari. Tingkat pembelajaran dikategorikan tepat jika materi tidak terlalu mudah tetapi tidak terlalu sulit bagi peserta didik.
3. Insentif, yaitu tingkat keyakinan pendidik terhadap motivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dan mempelajari materi yang disajikan.
4. Waktu, yaitu tingkat kecukupan waktu bagi peserta didik untuk mempelajari materi.

Lebih lanjut Hobri (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif terjadi apabila peserta didik secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Peserta didik tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan, tetapi juga dapat memberikan tanggapan secara aktif. Sedangkan Arends (2001) menekankan keefektifan pembelajaran pada penguasaan pendidik atas materi ajar, kepedulian pendidik terhadap peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar.

Pada penelitian ini, keefektifan pembelajaran diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut:

1. Kualitas Pembelajaran

Menurut Slavin (2009) kualitas pembelajaran, yaitu tingkat penyajian informasi atau keterampilan sehingga peserta didik dapat dengan mudah mempelajarinya. Berikut merupakan deskripsi yang mendukung dalam penelitian ini terkait kualitas pembelajaran:

Pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, dosen pembimbing sudah mengikuti pembelajaran PLK Geografi Terpadu lebih dari 5 tahun terakhir di tempat objek pembelajaran yang sama. Sehingga pemahaman dosen pembimbing terkait materi yang akan dijelaskan kepada mahasiswa sudah memadai. Lebih lanjut dosen pembimbing memang dibagi berdasarkan disiplin ilmu atau mata kuliah yang diampu, hal ini menjadikan mahasiswa mampu memahami lebih detail terkait materi yang ada di lapangan. Koordinasi antar dosen terkait persamaan materi yang dijelaskan di lapangan sudah tertata secara sistematis dan dibagi berdasarkan dosen pembimbing yang ada. Dosen pembimbing tersebut ada yang bertugas sebagai tulang punggung, yang diharapkan mampu memahami materi secara keseluruhan.

Selanjutnya hasil temuan di lapangan yang didapatkan, mahasiswa melakukan kegiatan diskusi harian setelah mengunjungi objek, sehingga diharapkan dengan adanya diskusi harian ini mahasiswa mampu memahami materi secara keseluruhan dengan bimbingan dosen yang ada. Berdasarkan uraian tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi perilaku pendidik dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari kinerjanya. Pendidik dalam proses belajar mengajar bertugas mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik juga bertanggungjawab melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam pembelajaran untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan akhir yang diharapkan ialah mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis setiap objek pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Kemampuan mahasiswa diukur dengan ujian akhir semester terkait ilmu yang didapatkan di lapangan. Kemampuan akhir juga didukung dengan antusiasme mahasiswa, lebih lanjut dijelaskan mahasiswa mempunyai ketertarikan lebih pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu dibandingkan pembelajaran di

dalam kelas, karena suasana yang berbeda serta lebih kontekstual. Kemampuan akhir mahasiswa sudah relatif baik, karena teori sudah didapat pada pembelajaran di kelas kemudian dengan pembelajaran PLK Geografi Terpadu di lapangan mahasiswa mencocokkan sesuai dengan objek yang dikunjungi. Sehingga secara umum pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah mampu menumbuhkan mentalitas kerja geografi dari mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2010) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik menjadi dasar dalam pencapaian tujuan atau hasil belajar peserta didik. Guna mencapai tujuan atau hasil belajar yang telah ditetapkan, maka perlu memperhatikan beberapa kompetensi yang berkaitan dengan perilaku dan dampak belajar peserta didik.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, lokasi pembelajaran PLK Geografi Terpadu beberapa tahun terakhir dilaksanakan dominan di daerah Yogya dan sekitarnya, namun saat awal pembelajaran PLK Geografi Terpadu lokasi lebih bervariasi seperti lebih difokuskan daerah Malang Selatan, Trenggalek dan Pacitan, karena mengingat biaya yang ditanggung mahasiswa. Lokasi Yogya dan sekitarnya sudah relevan dengan teori yang didapatkan mahasiswa pada pembelajaran sebelumnya di kelas atau pembekalan yang dilakukan sebelum pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Lokasi Yogya dan sekitarnya dapat mewakili tema dari pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang berfokus pada materi keilmuan geografi yang meliputi geografi fisik dan geografi manusia. Oleh sebab itu dapat dikatakan kajian geografi yang ada di lokasi Yogya dan sekitarnya sudah lengkap untuk mendukung pemahaman keseluruhan mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Efendi (2011) bahan atau materi (*subject content*) merupakan isi atau konten dari kurikulum yang berupa pengalaman belajar dalam bentuk topik atau

subtopik dan rinciannya. Lebih lanjut Pannen (2012) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran didukung oleh materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, sebelum pembelajaran PLK Geografi Terpadu dilaksanakan, sudah ada PLK terpisah yang dilaksanakan di berbagai tempat yang berbeda. Pembelajaran PLK Geografi Terpadu menekankan pada laboratorium alam yang berada di lokasi Yogya dan sekitarnya yang memiliki fenomena geografi yang lengkap. Lebih lanjut lokasi Yogya dan sekitarnya memiliki kajian geografi fisik serta terdapat keunikan kajian geografi manusia terkait masyarakat daerah tandus dalam menghadapi tantangan alam untuk bertahan hidup. Kemudian dijelaskan lokasi Yogya dan sekitarnya juga memiliki kompleksitas permasalahan fisik maupun sosial, sehingga dalam lokasi yang kecil dapat dipahami mengenai masyarakat desa didaerah struktural (Gunung Kidul), masyarakat pesisir pantai (Parangtritis), masyarakat kota (Yogya) dan sekitar Klaten. Mahasiswa akan tahu konteks geografi terkait fenomena pada ruang tersebut (pengaruh dan adaptasi). Sehingga mahasiswa dapat mengerti dan mencapai kognitif pembentukan karakter.

Selanjutnya dibahas juga terkait kajian geografi lokasi Yogya dan sekitarnya menjadi awal sejarah Jawa dari zaman kapur (pembentukan wonosari, pembentukan gunung purba, pembentukan gunung bawah laut, batuan oviolit (bukti ketika jawa masih menjadi laut)) serta zaman kuarter sangat lengkap. Bukti perjalanan gunung karena pergerakan dari lempeng terdeteksi serta fosil geologisnya ada. Penjelasan tersebut juga didukung dengan penggunaan media peta yang dapat menunjang pemahaman materi mahasiswa, karena dengan adanya media peta dosen pembimbing dapat menjelaskan posisi dan kenampakan objek yang dikunjungi dengan jelas sehingga mahasiswa dapat mengetahui posisi dan kenampakan objek tersebut dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukiman (2012)

media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar sehingga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan media pembelajaran berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu pendidik harus menggunakan media yang berkualitas.

Perlaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu bertujuan agar mahasiswa memiliki bekal secara kontekstual mengenai konsep geografi fisik dan geografi manusia sebelum mengajar, agar mampu menjelaskan secara menyeluruh kepada peserta didik. Pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah menekankan pandangan konstruktif terkait pemahaman mahasiswa. Berhubungan dengan hal tersebut saat perumusan rencana pembelajaran semester semua dosen terlibat, agar dapat membangun pengetahuan konstruktif yang baik dengan cara pembelajaran PLK Geografi Terpadu, pembelajaran PLK Geografi Terpadu juga dilakukan pemberian instrumen sehingga dapat menunjang pemahaman mahasiswa terkait objek di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Uno (2009) sistem pembelajaran merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional dengan adanya *input* yang akan menghasilkan *output*.

2. Tingkat Pembelajaran yang Tepat

Menurut Slavin (2009) tingkat pembelajaran yang tepat, yaitu tingkat keyakinan pendidik terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru yang belum pernah dipelajari. Tingkat pembelajaran dikategorikan tepat jika materi tidak terlalu mudah tetapi tidak terlalu sulit bagi peserta didik. Lebih lanjut Slameto (2010) berpendapat bahwa ada 3 aspek yang mendukung kesiapan peserta didik, yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental, serta emosional
- b. Keinginan, dorongan, serta tujuan

c. Kognitif, psikomotor dan mempelajari materi yang lain

Berdasarkan hasil wawancara, syarat mengikuti pembelajaran PLK Geografi Terpadu ialah mahasiswa sudah mencukupi satuan kredit semester yang biasanya dilaksanakan pada mahasiswa semester enam. Hal ini mendasari pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu, karena diharapkan mahasiswa sudah mendapatkan mata kuliah yang menunjang pengetahuan awal dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu di lokasi Yogya dan sekitarnya baik geografi fisik dan geografi manusia, sehingga di lapangan dosen pembimbing dapat mencocokkan teori yang didapatkan mahasiswa dengan objek yang dikunjungi. Lebih lanjut pembekalan dilakukan dengan dosen yang berbeda sesuai dengan submateri kajian lokasi Yogya dan sekitarnya untuk mendukung pemahaman materi mahasiswa, sehingga diharapkan mahasiswa akan mendapatkan gambaran rinci sebelum ke lapangan. Kemudian sebelum melaksanakan pembelajaran PLK Geografi Terpadu segi fisik mahasiswa juga dipersiapkan dengan cara diadakan latihan fisik dengan senam dan berjalan tiga km seminggu satu kali.

3. Insentif

Menurut Slavin (2009) insentif, yaitu tingkat keyakinan pendidik terhadap motivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dan mempelajari materi yang disajikan. Insentif yaitu dapat ditunjukkan dengan motivasi peserta didik terkait tugas-tugas yang dikerjakan dan pengembangan materi yang dipelajari. Lebih lanjut Slameto (2010) mengemukakan untuk memotivasi peserta didik, hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan untuk belajar pada peserta didik,
- b. Memberikan penjelasan secara nyata di akhir pembelajaran kepada peserta didik,
- c. Prestasi peserta didik dapat dipacu dengan memberikan *reward*,
- d. Mempersiapkan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan kepada mahasiswa terkait pembuatan laporan dan produk serta pengisian instrumen sudah

dilakukan agar menunjang kemampuan mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi Terpadu sudah dilakukan lima tahun terakhir, dalam hal ini acuan dalam pembuatan laporan dan produk serta instrumen sama setiap tahunnya hanya mengadopsi dan menyesuaikan dengan objek yang akan dikunjungi. Hal ini mempengaruhi dari segi penilaian yang cenderung sama setiap tahunnya.

4. Waktu

Menurut Slavin (2009) waktu yaitu tingkat ketercukupan waktu bagi peserta didik untuk mempelajari materi. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan lokasi Yogya dan sekitarnya didasarkan pada jarak antar lokasi yang tidak terlalu jauh, sehingga dapat hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifan waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran di lapangan memang tidak bisa ketat seperti di jadwal. Karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi seperti transportasi yang berbeda, kondisi jalan atau aksesibilitas kearah objek, dan stamina serta kondisi mahasiswa yang berbeda. Menurut dosen pembimbing lapangan waktu pembelajaran PLK Geografi terpadu sudah cukup baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Lebih lanjut terkait objek yang banyak dalam pelaksanaan pembelajaran PLK Geografi terpadu mengakibatkan waktu pembelajaran yang fleksibel, hal ini tentu saja mempengaruhi pemahaman mahasiswa pada materi objek yang dikunjungi. Sebenarnya materi yang dijelaskan pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu sama atau satu bahasan, namun objek yang dikunjungi berbeda-beda agar dapat memberikan contoh secara menyeluruh. Namun apabila waktu tidak mencukupi objek ada yang dilewati, dengan catatan objek yang dikunjungi hampir sama kajiannya dari bentuk ideal dan tidak ideal. Terkait fleksibilitas waktu tersebut, dosen dosen dan panitia mahasiswa membentuk tiga kelompok besar yang terbagi pada masing-masing kelas. Lebih lanjut kelompok tersebut sudah 90% efektif, namun memang masih ada mahasiswa

yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu.

Berdasarkan hasil angket karakteristik dan keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu terdapat temuan penelitian yang terlaksana kurang baik. Hal tersebut menjadi dasar peneliti guna memberikan rekomendasi, agar pembelajaran PLK Geografi Terpadu dapat berjalan dengan efektif. Berikut tabel hasil angket karakteristik dan keefektifan pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang dikaitkan dengan teori serta rekomendasi yang diberikan peneliti:

Tabel 18
Hasil Angket yang Tidak Terlaksana dalam
Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Temuan	Teori Pendukung	Rekomendasi
Karakteristik Pembelajaran PLK Geografi Terpadu			
1	Buku panduan tidak diberikan kepada mahasiswa	Sumarmi (2012) guna pelaksanaan studi lapangan yang baik peserta didik harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai berikut: Mempelajari materi yang berkaitan dengan fokus studi lapangan dengan cara membaca buku, artikel, atau bersumber dari internet, memutar video, serta melakukan diskusi dengan pendidik atau sesama peserta didik,	Buku Panduan merupakan bagian penting yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran studi lapangan. Buku panduan dapat memberikan pengetahuan awal mahasiswa selain pembekalan. Berdasarkan teori dan uraian tersebut, maka perlu adanya buku panduan dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang berisi rencana pembelajaran, rencana tatap muka, materi objek yang akan dikunjungi, serta produk yang akan dikerjakan pasca lapangan.
2	Tidak ada <i>reward</i> yang diberikan kepada mahasiswa	Glenn dalam Sumarmi (2012) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam studi lapangan, antara lain: <i>Class Preparation</i> (Persiapan Kelas), Kegiatan studi lapangan perlu direncanakan dengan memperhatikan: a. Produk yang akan dibuat peserta didik,	<i>Reward</i> merupakan bagian penting yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran studi lapangan. <i>Reward</i> dapat memberikan kesan positif mahasiswa dalam pembelajaran serta mahasiswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.

		<p>b. <i>Reward</i> yang akan diberikan pendidik,</p> <p>c. Pengalaman yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan studi lapangan.</p>	<p>Berdasarkan teori dan uraian tersebut memberikan <i>reward</i> kepada mahasiswa dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu menjadi penting, agar mahasiswa lebih antusias, aktif, dan termotivasi. Sehingga pembelajaran PLK Geografi Terpadu dapat lebih efektif.</p>
3	Tidak ada bimbingan untuk penulisan Laporan Akhir dan poster	<p><i>Back in the classroom and final students report</i> (Kembali ke kelas dan membuat laporan akhir) Saat kembali ke kelas setelah studi lapangan merupakan waktu yang sangat penting sebagai bahan pertimbangan untuk studi lapangan lanjutan. Pendidik dapat menganalisis data, mengetik laporan, mengembangkan sketsa, <i>chart</i>, dan membuat ringkasan. Kegiatan diskusi kelompok dapat dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, pengetahuan selama mengikuti studi lapangan, pengetahuan setelah mengikuti studi lapangan, dan kemampuan peserta didik membuat laporan akhir (Gleen dalam Sumarmi, 2012)</p>	<p>Bimbingan untuk penulisan laporan akhir dan poster merupakan bagian dalam pembelajaran studi lapangan. Karena dalam mengerjakan produk pasca lapangan, mahasiswa perlu bimbingan dosen agar sesuai dengan capaian pembelajaran dan kemampuan akhir yang harus dimiliki.</p> <p>Berdasarkan teori dan uraian tersebut, maka bimbingan laporan akhir dan poster sangat diperlukan oleh mahasiswa. Apabila mengacu pada hasil laporan akhir dan poster yang dikerjakan mahasiswa belum sesuai dengan yang tercantum dalam capaian pembelajaran.</p>
Komponen Konteks (<i>Context</i>)			
4	Materi geografi yang disampaikan sulit dipahami	<p>Husamah (2013) menyatakan bahwa kelebihan yang dari proses belajar yang bersumber pada lingkungan antara lain:</p> <p>a. Pembelajaran menarik dan mengurangi rasa bosan peserta didik untuk memahami materi serta mampu menjadikan motivasi peserta didik lebih tinggi.</p>	<p>Pembelajaran luar kelas memberikan pemahaman komprehensif kepada mahasiswa terkait objek yang dikunjungi. Pembelajaran luar kelas memberikan mahasiswa pengalaman nyata terkait kehidupan dan materi geografi.</p> <p>Berdasarkan teori dan uraian tersebut, maka seharusnya pembelajaran PLK Geografi Terpadu</p>

		b. Peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan sekitar, guna pembentukan sikap diri yang mampu beradaptasi dengan kehidupan sekitar, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.	dapat mempermudah mahasiswa memahami materi daripada pembelajaran di kelas. Bagian penting yang harus dibenahi lebih pada dosen harus menekankan prioritas pada mahasiswa bahwa pembelajaran PLK Geografi Terpadu bukan hanya rekreasi serta skenario dan produk harus tersusun sistematis.
5	Mahasiswa belum termotivasi dalam pembelajaran	Husamah (2013) menyatakan bahwa kelebihan yang dari proses belajar yang bersumber pada lingkungan antara lain: Pembelajaran menarik dan mengurangi rasa bosan peserta didik untuk memahami materi serta mampu menjadikan motivasi peserta didik lebih tinggi.	Mahasiswa perlu pemahaman terkait pembelajaran PLK Geografi Terpadu, sehingga lebih termotivasi baik berupa pembekalan di kampus maupun panduan di lapangan. Mengacu pada objek yang dikunjungi sebenarnya dengan fenomena yang ada dapat memberikan motivasi mahasiswa untuk memahami materi tersebut.
Komponen Masukan (<i>Input</i>)			
6	Tim/dosen pembimbing belum mencukupi	Peran pendidik dalam <i>outdoor learning</i> , ialah: a. Pendidik sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, serta evaluator yang membantu proses belajar peserta didik berjalan dengan baik,	Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, tim/dosen seharusnya dipersiapkan dengan jumlah yang mencukupi untuk kelompok kecil mahasiswa yang berisi 5-7 orang. Karena dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu satu dosen menjelaskan materi pada kelompok besar mahasiswa, sehingga materi tidak dapat menjangkau mahasiswa yang lain.
7	Tim/dosen pembimbing belum memberikan materi secara jelas	b. Pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan,	Seharusnya dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu mahasiswa dapat mandiri dan mengeksplorasi objek yang dikunjungi. Tim/dosen memberikan bimbingan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman, sehingga
8	Tim/dosen pembimbing belum mampu memberikan bimbingan dan motivasi	c. Pendidik menekankan bahwa prioritas utama adalah belajar bukan hanya sekedar rekreasi semata, d. Pendidik memberikan perhatian kepada peserta didik agar dapat terkontrol saat melakukan kegiatan	

		belajar,	pembelajaran	lebih
		e. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bereksplorasi mencari pengetahuan sendiri di bawah pengawasan dan kontrol pendidik (Husamah, 2013; Sumarmi, 2012; Widiasworo, 2017).	interaktif serta mahasiswa lebih aktif. Agar mahasiswa dapat menemukan fenomena dan menjadi bahan diskusi baik dengan pendidik maupun antar peserta didik.	
Komponen Proses (<i>Process</i>)				
9	Skenario pembelajaran konstruktif belum terlaksana	Program pembelajaran kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) hendaknya:	Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, skenario pembelajaran PLK Geografi Terpadu harus dirumuskan sesuai dengan capaian pembelajaran dan kemampuan akhir mahasiswa. Skenario pembelajaran PLK Geografi Terpadu juga harus sesuai dengan pandangan konstruktivisme, karena dengan pembelajaran PLK Geografi Terpadu diharapkan dosen dapat mengkonstruksi pemahaman mahasiswa.	
10	Pretest tidak terlaksana	a. Kegiatan utama pembelajaran dilakukan secara nyata, yaitu pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.	Pelaksanaan pretest merupakan bagian penting untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa, agar dapat dibandingkan dengan pengetahuan akhir mahasiswa. Maka pretest harus dilaksanakan sebelum mahasiswa ke lapangan.	
11	Rangkaian kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan RPS	b. Merumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajaran. c. Menguraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan. d. Merumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam melakukan proses pembelajarannya. e. Merumuskan dan melakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik baik pada saat berlangsungnya proses	Rangkaian kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur seperti penjelasan materi, identifikasi ruang, diskusi, presentasi, serta laporan harian harus sesuai jadwal dan waktu pembelajaran yang efisien dan efektif.	

maupun setelah peserta didik tersebut selesai belajar (Mulyasa, 2013)

Sumarmi (2012) langkah-langkah dalam pembelajaran studi lapangan ialah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan, yakni menguraikan dengan jelas dan tegas, memiliki alasan yang tepat serta menjelaskan pentingnya studi lapangan,
- b. Konsep rencana kerja, yakni memiliki konsep rencana nyata terkait kesesuaian tempat guna mengkaji atau mempelajari materi pelajaran,
- c. Menyusun peraturan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif,
- d. Merancang tugas, yakni rancangan tugas yang akan peserta didik kerjakan atau lakukan selama di lapangan.
- e. Interaktif, yakni diskusi dilakukan peserta didik. Pendidik dalam hal ini sebagai mediator.
- f. Membuat laporan, yakni peserta didik membuat laporan sesuai dengan materi yang dibahas selama melakukan pembelajaran di lapangan dengan menggunakan format tertentu sebagai hasil akhir.

- | | | | |
|----|---|--|--|
| 12 | Pengisian instrumen dalam proses pembelajaran belum mampu meningkatkan pemahaman materi | Pelaksanaan studi lapangan yang baik peserta didik harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai berikut:
a. Memahami dan mampu mengisi instrumen-instrumen yang akan | Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, pengisian instrumen menjadi bagian penting dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Pengisian instrumen lapangan ini memberikan |
|----|---|--|--|
-

		digunakan, b. Mampu mempergunakan peralatan yang akan digunakan kegiatan lapangan,	kemampuan identifikasi ruang kepada mahasiswa. Seharusnya dalam pengisian instrumen tersebut tim/dosen bukan hanya menerangkan, akan lebih baik bila diberikan bimbingan agar hasil pengisian instrumen lapangan lebih komprehensif dan sesuai capaian pembelajaran.
13	Fleksibilitas waktu yang tidak sesuai jadwal mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran	Husamah (2013) menyatakan kelemahan <i>outdoor learning</i> , yaitu: Membutuhkan pengaturan waktu yang tepat saat pembelajaran sangat diperlukan agar kegiatan belajar di lingkungan berlangsung secara efisien dan efektif,	Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, alokasi waktu merupakan bagian penting dalam pembelajaran luar kelas. Alokasi waktu harus diperhatikan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu terkesan fleksibel. Alokasi waktu ini akan mempengaruhi konsentrasi mahasiswa dalam memahami materi objek yang dijelaskan. Alokasi waktu harus direncanakan dengan efisien dan efektif, serta mahasiswa diberikan penjelasan terkait waktu yang melebihi jadwal.

14	Penilaian yang dilakukan belum objektif	<p>Pandangan <i>Contextual Teaching and Learning</i> terkait proses pembelajaran sebagai berikut:</p> <p>a. Menerapkan penilaian autentik Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, <i>performance</i> (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik. Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. (Amri, 2013; Eveline dan Hartini, 2011; Johnson dalam Nurhadi, 2002).</p>	<p>Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, penilaian pembelajaran PLK Geografi Terpadu sebaiknya menggunakan portofolio untuk dapat memenuhi kemampuan akhir mahasiswa yaitu identifikasi dan analisis komponen penyusun ruang agar lebih komprehensif sesuai dengan capaian pembelajaran.</p>
15	Mahasiswa belum aktif dalam pembelajaran	<p>Karakteristik konstruktivisme menurut Hanafiah dan Suhana dalam Wardoyo (2013) adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, b. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik, c. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif pada peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.</p> <p>Karakteristik Pembelajaran</p>	<p>Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, pembelajaran PLK Terpadu seharusnya membuat mahasiswa lebih aktif, serta mahasiswa dapat mengeksplorasi objek yang dikunjungi secara mandiri. Tim/dosen pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu seharusnya menjadi pembimbing, fasilitator, motivator, mediator dan evaluator. Sehingga pembelajaran PLK Terpadu lebih kolaboratif, interaktif, serta berpusat pada mahasiswa.</p>

Contextual Teaching and Learning:

- a. Menyenangkan dan tidak membosankan
- b. Belajar dengan motivasi tinggi
- c. Pembelajaran Terintegrasi
- d. Menggunakan berbagai sumber
- e. Peserta didik aktif (Depdiknas, 2002)

Husamah (2013) menyatakan bahwa kelebihan yang dari proses belajar yang bersumber pada lingkungan antara lain:

- a. Pembelajaran menarik dan mengurangi rasa bosan peserta didik untuk memahami materi serta mampu menjadikan motivasi peserta didik lebih tinggi.
 - b. Hakekat belajar peserta didik akan lebih mempunyai makna,
 - c. Pembelajaran lebih menyeluruh dan aktif karena peserta didik melakukan berbagai metode antara lain: pengamatan, wawancara, mencari atau mempresentasikan fakta dan menguji fakta.
 - d. Peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan sekitar, guna pembentukan sikap diri yang mampu beradaptasi dengan kehidupan sekitar, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.
-

 Komponen Hasil (*Product*)

16	Mahasiswa belum mampu melakukan analisis geografi	Studi lapangan menekankan keterampilan proses yang diperoleh dalam pembelajaran	Berdasarkan pernyataan dan teori tersebut, hasil (<i>product</i>) pembelajaran PLK Geografi Terpadu seharusnya portofolio, sehingga mahasiswa dapat menjelaskan kembali materi objek yang dikunjungi serta terampil membuat laporan akhir dan poster sesuai dengan capaian pembelajaran.
17	Mahasiswa belum terampil menyusun laporan akhir sesuai dengan capaian pembelajaran	berupa: a. Memiliki keterampilan dasar, antara lain mampu melakukan observasi, klarifikasi, prediksi, pengukuran, menarik kesimpulan, dan interaktif berkaitan dengan <i>learning to do</i> tentang yang dilakukan.	
18	Mahasiswa belum terampil membuat poster	b. Memiliki keterampilan menggabungkan, antara lain identifikasi topik bahasan, penggambaran hubungan antar topik bahasan, memfokuskan topik bahasan secara operasional, dan mampu mengkaji topik bahasan yang baru. (Sumarmi, 2012).	

IV. INSTRUMEN MONITORING EVALUASI PEMBELAJARAN LUAR KELAS GEOGRARI

4.1 Konsep materi

Program studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya memiliki upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan mahasiswa. Upaya yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang dirumuskan oleh fakultas serta program studi, perkuliahan yang dilakukan pada semester satu sampai dengan lima mahasiswa mendapatkan materi dasar geografi seperti geomorfologi, geologi, sosial budaya, hidrologi dan seterusnya. Mata kuliah yang didapatkan mahasiswa diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk melakukan perkuliahan selanjutnya. Lebih lanjut setelah mahasiswa mendapatkan mata kuliah dasar geografi, pada semester enam direncanakan perkuliahan berupa PLK Geografi Terpadu yang merupakan kompilasi dari materi dasar geografi yang sudah didapatkan mahasiswa di kampus. Pembelajaran PLK Geografi Terpadu dilakukan dengan cara mahasiswa ke lapangan guna memahami secara langsung teori yang didapatkan dengan objek yang dikunjungi, sehingga memunculkan pemahaman mahasiswa secara komprehensif. Lebih lanjut kesamaan lokasi secara umum PLK geografi fisik dan PLK geografi terpadu agar mahasiswa dapat memahami terkait ruang sehingga pemahaman lebih mendalam.

Pembelajaran PLK Geografi Terpadu memiliki capaian yaitu kecerdasan spasial yang dapat diartikan mahasiswa memiliki kemampuan geografi serta meyakini bahwa pendekatan geografi dapat untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan ruang muka bumi secara komprehensif dan multidisiplin. Lebih lanjut mahasiswa dapat memahami fenomena geosfer yang terjadi dalam ruang lingkup objek tersebut serta mampu memberikan pendapat yang mengacu pada kecerdasan spasial yang dimiliki. Berdasarkan rencana pembelajaran semester yang dirumuskan oleh tim/dosen, mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran PLK Geografi Terpadu diharapkan memiliki kemampuan akhir yaitu paham

dan mampu melakukan identifikasi komponen penyusun suatu ruang, kajian dalam identifikasi ruang ini yang ditekankan ialah fenomena geosfer, serta paham dan mampu melakukan analisis hubungan antar komponen penyusun ruang, dan hubungan antara komponen penyusun suatu ruang dengan komponen penyusun ruang lainnya, kajian dalam analisis ruang ini berkaitan dengan pendekatan geografi yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan, dan pendekatan kompleks wilayah.

Ruang geografi yang dimaksud dalam kemampuan akhir tersebut ialah kajian geografi fisik dan sosial yang diharapkan mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung secara komprehensif. Kajian geografi fisik yang ditekankan pada pembelajaran PLK Geografi Terpadu ialah geomorfologi yang mengkaji bentuklahan pada lokasi yang dikunjungi mahasiswa dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu. Bentuklahan sebagai unit dapat didasarkan genetiknya guna memudahkan dalam kerangka kajian di permukaan bumi yang memerlukan peta. Bentuklahan berdasarkan genetiknya meliputi vulkanik, struktural, denudasional, fluvial, marin, eolin, solusional, organik, antropogenik, dan glasial (Vestapen dalam Purnomo, 2015). Lokasi pembelajaran PLK Geografi Terpadu dipilih guna mendukung tercapainya pemahaman tentang bentuklahan geografi. Pembelajaran PLK Geografi terpadu Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya memilih lokasi di Yogyakarta dan sekitarnya. Pemilihan lokasi Yogyakarta dan sekitarnya didasarkan pada bentuklahan yang terdapat disana cukup lengkap, berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan ada setidaknya delapan bentuklahan yaitu vulkanik, struktural, denudasional, fluvial, marin, eolin, solusional, dan antropogenik yang memenuhi kriteria pendekatan dan ketercapaian pembelajaran.

Pembelajaran PLK Geografi Terpadu memiliki dua kegiatan yang utama, yaitu ekskursi bentuklahan dengan survei cepat yang dilakukan di perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk melakukan observasi guna perolehan data atau informasi komponen lingkungan di setiap lokasi yang dikunjungi, lebih lanjut dilakukan analisis keterkaitan tiap komponen

lingkungan di satu lokasi, serta hubungan antar setiap lokasi. Kajian dalam pembelajaran PLK Geografi Terpadu menekankan pada urutan objek yang dikunjungi, karena objek yang dikunjungi saling berkaitan. Urutan tersebut dimulai dari objek sungai bawah tanah yang bermuara pada sistem bribin Pantai Baron, selanjutnya memahami hubungan antarruang dari hulu sampai hilir Sungai Opak yang terkait pada Gunung Api Merapi yang berhubungan dengan Pantai Parangtritis, serta memahami hubungan antarruang dari hulu sampai hilir Sungai Oyo yang terkait pada Gunung Api Purba Ngelangeran yang berhubungan dengan Pantai Parangtritis. Lebih lanjut kegiatan utama pembelajaran PLK Geografi Terpadu, yaitu observasi dan wawancara partisipasi kehidupan masyarakat, mahasiswa mengikuti kehidupan dengan tinggal bersama pada suatu keluarga dalam jangka waktu sehari semalam yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami pola kehidupannya.

4.2 Rencana Kegiatan

Berikut merupakan tabel rencana pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang akan dilaksanakan Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya:

Tabel 19
Rencana Pembelajaran Semester

No	Komponen	Penjelasan
1	Program Studi	S1 Pendidikan Geografi
2	Mata Kuliah dan kode	PLK Geografi Terpadu (-)
3	Semester	6
4	SKS	2
5	Dosen Pengampu	Tim
6	Capaian Pembelajaran	Kecerdasan Spasial : memiliki kemampuan geografi serta meyakini bahwa pendekatan geografi dapat untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan ruang muka bumi secara komprehensif dan multidisiplin
7	Kemampuan Akhir Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Paham dan mampu melakukan identifikasi komponen penyusun suatu ruang, b. Paham dan mampu melakukan analisis hubungan antarkomponen penyusun ruang, serta hubungan antara komponen penyusun suatu ruang dengan komponen penyusun ruang lainnya.

No	Komponen	Penjelasan
8	Bahan Kajian Utama	Geografi Terpadu
9	Metode Pembelajaran	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning, Project Based Learning, Problem Based Learning/Inquiry</i>
10	Waktu	16 tatap muka di kelas dan 5 hari di lapangan
11	Pengalaman Belajar	a. Ekskursi bentuklah dengan survei cepat b. Partisipasi kehidupan masyarakat
12	Kriteria Penilaian	a. Melakukan aktivitas di semua tahapan kegiatan b. Sikap dan perilaku kerja mencerminkan kemampuan geografi c. Analisis yang dilakukan sesuai konsep geografi
13	Indikator Penilaian	a. Penilaian ketua kelompok: 1) Mempunyai inisiatif, usulan atau pendapat untuk menyelesaikan kegiatan 2) Aktif melakukan kerja untuk menyelesaikan kegiatan 3) Terlibat dalam pengamatan, pengukuran, pencatatan data di lapangan 4) Terlibat dalam kerja penyusunan <i>output</i> kegiatan b. Penilaian dosen pembimbing kelompok: 1) Sama dengan empat kriteria penilaian ketua kelompok 2) Kemampuan melakukan kerja survei geografi dan analisis geografi
14	Bobot Penilaian	a. 50 : hanya titip nama, sama sekali tidak terlibat ke-4 komponen tersebut b. 60 : hanya membantu di luar ke-4 komponen tersebut c. 70 : hanya terlibat 1 dari 4 komponen tersebut d. 80 : hanya terlibat 2 dari 4 komponen tersebut e. 90 : hanya terlibat 3 dari 4 komponen tersebut f. 100 : terlibat dalam 4 komponen tersebut a. < 70 : sedikit mencerminkan kerja dan analisis geografi b. 70 – 84 : banyak mencerminkan kerja dan analisis geografi c. ≥ 85 : sangat mencerminkan kerja dan analisis geografi

Sumber: Buku Panduan Kuliah Lapangan, 2015

Lebih lanjut berikut merupakan tabel tatap muka pembelajaran PLK Geografi Terpadu yang akan dilaksanakan Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya:

Tabel 20
Rencana Tatap Muka

Pertemuan	Capaian Pembelajaran	Materi	Metode Pembelajaran	Luaran	Waktu
1	Paham perlunya perencanaan pembelajaran luar kelas yang dikelola secara baik	Perencanaan PLK Geografi Terpadu	<i>Project-Based Learning</i>	Laporan rencana pembelajaran yang efektif	2 jam
2	Paham kondisi fisik wilayah yang akan di observasi	Geografi Fisik (Geomorfologi, tanah, dan geologi)	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
3	Paham kondisi fisik wilayah yang akan di observasi	Geografi 2 (Hidrologi, meteorologi, klimatologi, oceanografi, ekologi, biogeografi)	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
4	Paham kondisi sosial budaya wilayah yang akan di observasi	Sosial budaya masyarakat	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
5	Paham tentang teknik analisis geografi	Analisis geografi	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
6	Paham dan mampu mengembangkan konsep yang mengintegrasikan kondisi fisik dan sosial budaya wilayah	Sumber daya, bencana, dan tata guna lahan	<i>Project-Based Learning</i>	Laporan perencanaan tata guna lahan berbasis sumber daya dan bencana dengan analisis geografi	2 jam
7	Paham dan mampu mengembangkan konsep untuk perencanaan wilayah	Desa dan pariwisata	<i>Project-Based Learning</i>	Laporan perencanaan pengembangan desa berbasis pariwisata dengan analisis	2 jam

Pertemuan	Capaian Pembelajaran	Materi	Metode Pembelajaran	Luaran	Waktu
				geografi	
8	Paham tentang teknik survei cepat	Metode survey	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
9	Paham tentang teknik observasi dan wawancara partisipatif	Metode observasi partisipatif	<i>Cooperative Learning</i>	-	2 jam
10	Paham keterkaitan antara konsep ilmu yang ada di lokasi yang akan dikunjungi	Detail lokasi observasi	<i>Cooperative Learning</i>	Diagram alir konsep berdasarkan lokasi	2 jam
11	Mampu menyiapkan citra atau peta untuk observasi lapangan	Penyusunan Peta Kerja	<i>Project-Based Learning</i>	Album peta kerja	2 jam
12	Kemampuan pemahaman lokasi observasi, cara observasi dan analisis	Pretest	-	Papertest	2 jam
13	a. Paham dan mampu mengintegrasikan anasir ruang dan keterkaitan antarbentuk Lahan	Bentuklahan gunung api-fluvial-marine	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning</i>	Laporan harian; <i>ceklist; powerpoint</i> kelompok	15 jam
	b. Paham dan mampu mengintegrasikan anasir ruang dan keterkaitan antarbentuk lahan	Bentuklahan struktural-denudasional-solusional	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning</i>	Laporan harian; <i>ceklist; powerpoint</i> kelompok	15 jam
	c. Paham dan mampu mengintegrasikan anasir ruang dan keterkaitan antarbentuk Lahan	Bentuklahan solusional	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning</i>	Laporan harian; <i>ceklist; powerpoint</i> kelompok	15 jam

Pertemuan	Capaian Pembelajaran	Materi	Metode Pembelajaran	Luaran	Waktu
	d. Paham dan mampu mengintegrasikan anasir ruang dan keterkaitan antar bentuk Lahan	Bentuklahan marin-eolin	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning</i>	Laporan harian; ceklist; powerpoint kelompok	15 jam
	e. Paham dan mampu menghayati kehidupan masyarakat	Observasi partisipasi kehidupan berkelanjutan pada masyarakat yang bermukim di bentuklahan solusional	<i>Discovery Learning, Cooperative Learning</i>	Dokumen partisipasi	15 jam
14	Mampu mengorganisasi data	Tabulasi dan analisis data	<i>Cooperative Learning</i>	Data siap untuk dianalisis	2 jam
15	Mampu menyusun dan membuat laporan ilmiah	Konsultasi laporan	<i>Problem-Based Learning/ Inquiry</i>	Laporan analisis	2 jam
16	Mampu menyusun dan membuat publikasi ilmiah berupa poster	Konsultasi poster	<i>Problem-Based Learning/ Inquiry</i>	Poster untuk publikasi	2 jam

Sumber: Buku Panduan Kuliah Lapangan, 2015

4.3 Instrumen Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Geografi Luar Kelas

Berdasarkan pada kajian di atas, maka disusun instrument untuk monitoring dan evaluasi PLK Pendidikan Geografi sebagai mana disajikan pada Tabel.

Tabel 21
Instrumen Keterlaksanaan Pembelajaran PLK Geografi Terpadu

No	Instrumen	Keterlaksanaan / ketersediaan		Bukti
		Ya / Ada	Tidak / Tidak ada	
1	Pemberitahuan tentang Rencana Pembelajaran Semester			RPS
2	Pemberitahuan tentang Peta Konsep Pembelajaran			Peta konsep
3	Pemberitahuan tentang Silabus Mata Kuliah			Silabus Mata Kuliah
4	Pemberitahuan tentang Rencana Proses Pembelajaran			Rencana Proses Pembelajaran
5	Pemberitahuan tentang Rancangan Tugas Mahasiswa			Rancangan Tugas Mahasiswa
6	Penyediaan Lembar Kegiatan Mahasiswa			Lembar Kegiatan Mahasiswa
7	Penyediaan Bahan Ajar			Bahan Ajar
8	Penyediaan Instrumen Penilaian Hasil Belajar			Instrumen Penilaian Hasil Belajar
9	Penyediaan Media Pembelajaran			Media Pembelajaran
10	Pemberitahuan Hasil Analisis Pembelajaran			Hasil Analisis Pembelajaran
11	Penyediaan Kalender Pendidikan			Kalender Pendidikan
12	Penyediaan Buku Panduan mengenai PLK Geografi Terpadu			Buku Panduan mengenai PLK Geografi Terpadu
13	Penyampaian rencana produk yang akan dibuat setelah pembelajaran PLK Geografi Terpadu a. Laporan akhir b. Poster			Laporan akhir dan Poster
14	Pemberian <i>reward</i> kepada mahasiswa yang aktif			Dokumentasi
15	Pemberian Lembar Kerja Mahasiswa			Lembar Kerja Mahasiswa
16	Pengadaan pembekalan tentang setiap objek yang akan dikunjungi			Dokumentasi
17	Pembentukan kelompok untuk pembelajaran PLK Geografi Terpadu			Bukti pembagian kelompok
18	Penyampaian rencana anggaran yang akan dipergunakan untuk kegiatan PLK Geografi Terpadu			Rencana anggaran
19	Penyampaian rumusan format pembuatan laporan			Format pembuatan laporan
20	Penyediaan Kerangka Acuan Kegiatan			Kerangka Acuan Kegiatan
21	Pemberitahuan tentang Rencana Bisnis Anggaran			Rencana Bisnis Anggaran
22	Penyediaan Lembar penilaian produk atau kinerja			Lembar penilaian produk atau kinerja

No	Instrumen	Keterlaksanaan / ketersediaan		Bukti
		Ya / Ada	Tidak / Tidak ada	
23	Penyelenggaraan Pretest			Soal Pretest
24	pengkoordinasian dengan tim/dosen untuk persamaan persepsi mengenai capaian pembelajaran			Dokumentasi dan lembar persamaan persepsi dari notulen
25	Pengkoordinasian dengan tim/dosen terkait materi tiap lokasi pembelajaran PLK Geografi Terpadu			Dokumentasi dan lembar persamaan persepsi dari notulen
26	Pembuatan jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu			jadwal pembelajaran PLK Geografi Terpadu
27	Penyampaian tata tertib pembelajaran di lapangan			Dokumentasi dan Lembar tata tertib pembelajaran di lapangan
28	Penyampaian Tujuan Pembelajaran			Dokumentasi dan Lembar Tujuan Pembelajaran
29	Pemberitahuan pengarahan untuk kegiatan harian			Dokumentasi
30	Pemberian penjelasan materi tentang objek yang dikunjungi			Dokumentasi
31	Pemberian kesempatan untuk bertanya tentang materi pada objek selama di lapangan			Dokumentasi dan penilaian keaktifan mahasiswa
32	Pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat terkait materi objek yang dijelaskan			Dokumentasi dan penilaian keaktifan mahasiswa
33	Pemberian bimbingan pengisian instrumen pengamatan			Dokumentasi dan kartu bimbingan pengisian instrumen pengamatan
34	Pemberian bimbingan penggunaan peralatan untuk pengamatan			Dokumentasi dan kartu bimbingan penggunaan instrumen pengamatan
35	Pemberian bimbingan dalam diskusi kelompok			Dokumentasi
36	Presentasi kelompok mengenai objek yang dikunjungi saat diskusi harian			Dokumentasi dan penilaian keaktifan mahasiswa
37	Tanya jawab saat diskusi harian			Dokumentasi dan penilaian keaktifan mahasiswa
38	Pengumpulan instrumen lapangan			Laporan instrumen lapangan
39	Pemberian bimbingan untuk mengerjakan laporan individu			Dokumentasi dan penilaian keaktifan mahasiswa
40	Penyediaan lembar penilaian anggota kelompok			Lembar penilaian anggota kelompok
41	Pemberian bimbingan untuk			Dokumentasi dan

No	Instrumen	Keterlaksanaan / ketersediaan		Bukti
		Ya / Ada	Tidak / Tidak ada	
	pembuatan Poster			Poster
42	Pemberian bimbingan untuk penulisan Laporan Akhir			Dokumentasi dan Laporan akhir
43	Penyelenggaraan Ujian Akhir Semester			Presensi, dokumentasi dan Nilai UAS

REFERENSI

- Ahmadi dan Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Amosa, A. G. A. 2013. *Effect of field trip on students' academic performace in basic technology in Ilorin Metropolis, Nigeria. Malaysian Online Journal of Educational Technology (MOJET)*. Vol. 3, Issue 2. www.mojet.net.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Arifin, Z. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S dan Jabar, C. S. A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmodiwirjo, P. 2013. *School ground as environmental learning resources: teachers' and pupils' perspectives on its potentials, uses and accessibility. International Electronic Journal of Environmental Education (IEJEE green)*. Vol. 3, Issue 2, Hal. 101-119. www.iejeegreen.com.
- Bintarto. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: U.P Spring.
- Bonwell, C.C. 1995. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Daldjoeni. 1997. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Alumni.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Deporter, B. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Djamarah, S. B. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, R. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Eveline, S & Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Ferdiansyah, Dody. 2019. Evaluation of The Effectiveness of The Learning College Geography Fieldwork in Integrated Bachelor of Education of Geography University of Surabaya. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* e-ISSN: 2320–1959.p - ISSN: 2320–1940 Volume 9, Issue 2 Ser. IV. (Mar. - Apr .2019), PP 29-34
- Gagne, R. M dan L. J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Hakiim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayani, S & Apik Budi Santoso. 2015. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Outdoor Study pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas X1-IPS di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan*. ISSN 2252-6684 Edu Geography. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>.
- Herawati. T. D. 2014. *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif*. Forum Pedagogik Vol. 06, No.02 Juli 2014
- Hermawan. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Private Publishing.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandar. 2012. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Johnson, E. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Efektivitas*. Bandung: Alfabeta.
- Kiik, S. 2015. *Penggunaan outdoor study yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa*.

- Machmudah, U. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mardianto. 2012. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Maulidiyahwarti, G. 2016. *Pengaruh model problem based learning berbasis outdoor study terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA*. Malang: Jurnal Pendidikan EISSN: 2502-471X Vol. 1 No. 2 Hal. 94-100.
- Miarso, Y. H. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mudhofir, 1999. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustafa, Pannen, P., D. dan M. Sekarwinahyu. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Mustofa, B dan Inung Sektiyawan. 2007. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nazir. 2005. *Metode Peneltian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurfuadi. 2012. *Profesional Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Pannen. 2001. *Konstruktivisme dalam pembelajaran* . Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Permendikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bagian keempat tentang Standar Proses Pembelajaran
- Purnomo, N.H. 2015. *Buku Panduan Kuliah Lapangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Qudsyi, H. 2017. *Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve Students Achievement and Students' Self-Efficacy in Cognitive Psychology Course. International Conference on Learning Innovation (ICLI). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 164.
- Riduwan. 2011. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

- Ruhimat, T. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sejati, Andri E. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA*. Malang: Jurnal Pendidikan EISSN: 2502-471X Vol. 1 No. 2 Hal. 80-86.
- Sinambela. 2008. *Faktor-faktor Penentu Keefektifan Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning)*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto. 1987. *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, D. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N & Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono dan M. Amien. (1994). *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherdiyanto. 2016. *Pembelajaran luas kelas (outdoor study) dalam peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kakap*. Pontianak: ISSN 2407-5299 Vol. 3 No. 1.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Sumaatmadja, N. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Suprijono, Harianto, Zain, & Prabawati. 2016. *Draft Pedoman Perkuliahan Luar Kelas*. Surabaya.
- Surdin. 2018. *The effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) model on learning outcomes of Social Studies of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School*. Kendari: ISSN 2411-5681 Vol. 6 No. 3. *International Journal of Education and Research*. www.ijern.com.
- Sutikno. 2013. *Metode & model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tan, Tan-Hsu. 2007. *Development and evaluation of an RFID-based Ubiquitous Learning Environment for Outdoor Learning*. *Interactive Learning Environments*. Vol. 15, No. 3, pp. 253-269. DOI: 10.1080/10494820701281431.
- Thobroni, M. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2003 *Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Divapress.
- Wardoyo, M. S. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Widiasworo, E. 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

ISBN 978-623-6815-00-7



9 786236 815007